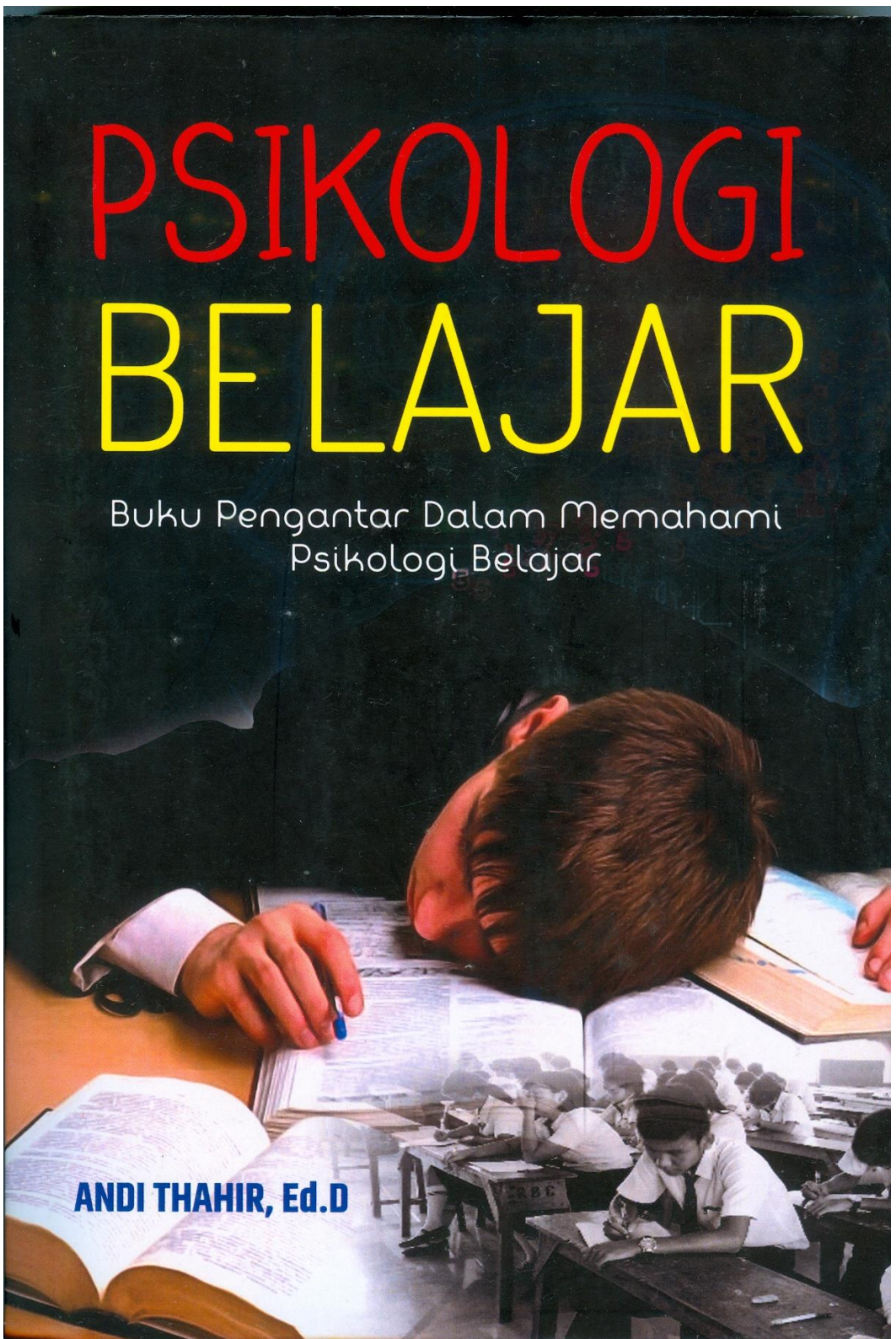


# PSIKOLOGI BELAJAR

Buku Pengantar Dalam Memahami  
Psikologi Belajar

**ANDI THAHIR, Ed.D**



## KATA PENGANTAR

Kemampuan untuk belajar dan melakukan segala uji coba dan segala perilaku manusia datang dari mengenal dari alam dan bukan saja belajar dari buku-buku kecil yang sering kita baca sehari-hari tetapi buku besar yaitu realita di masyarakat itu sendiri agar kita tidak saling menuduh seseorang berbuat kesalahan tanpa kita melihat latar belakang permasalahannya terlebih dahulu.

Buku ini adalah sebuah usaha untuk menyelesaikan masalah dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya bagi mahasiswa pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, maka saya susun buku Psikologi Belajar.

Tujuan utama adalah agar mahasiswa mampu mempelajari dasar-dasar psikologi belajar dan mampu pula mengembangkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya memahami jiwa peserta didiknya termasuk anak luar biasa.

Perlu diketahui bahwa dalam penulisan ini banyak diambil dari tulisan para pakar pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu kepada para ahli yang kebetulan dikutip, disadur, baik langsung maupun tidak langsung, karena itu kepada para ahli yang kebetulan dikutip pendapatnya disampaikan banyak terima kasih.

Saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan agar tujuan tulisan ini lebih mengena dan berhasil secara maksimal, untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih.

Kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini kami sampaikan banyak terimakasih. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2014  
Penulis

Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.D

**DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	vii
<b>DAFTAR TABEL</b>	viii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Sejarah Psikologi	1
1.1.1. Rumah Sakit Jiwa Pertama di Dunia	6
1.1.2. Pemikiran Islam dalam Psikologi dan Kedokteran	7
1.2. Pengertian Psikologi Belajar	8
1.2.1. Metode Penelitian Psikologi Belajar	10
1.2.2. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar	12
 <b>BAB II. AKTIVITAS KEJIWAAN MANUSIA</b>	
2.1. Persepsi	
2.1.1. Pengertian Persepsi	14
2.1.2. Macam Persepsi	15
2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	15
2.1.4. Tahapan dalam Proses Persepsi	16
2.2. Fantasi	18
2.2.1. Pengertian Fantasi	18
2.2.2. Macam-macam Fantasi	18
2.2.3. Test Fantasi	20
2.3. Berfikir	20
2.3.1. Pengertian Berfikir	20
2.3.2. Pertumbuhan Otak dan Kemampuan Berfikir	21
2.3.3. Macam-macam Berfikir	22
2.3.4. Bentuk-bentuk Berfikir	23
2.3.5. Fungsi Berfikir	24
2.3.6. Membentuk Pendapat	25
2.3.7. Gangguan Berfikir	26
2.4. Inteligensi	27
2.4.1. Pengertian Inteligensi	27
2.4.2. Multiple Intelligence dan Karakteristiknya	28
2.4.3. Hubungan Intelegensi dengan Kemampuan Anak	32
2.4.4. Intelligence Quotient	33
2.4.5. Faktor Pembentuk Perkembangan Intelegensi	37
2.5. Feeling	38
2.5.1. Pengertian Perasaan	38
2.5.2. Sifat dan Ciri Perasaan	39
2.5.3. Macam-macam Tingkat Perasaan	39

2.6.	Emosi	41
2.6.1.	Kecerdasan Emosional	42
2.6.2.	Wilayah Kecerdasan Emosional	43
2.6.3.	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi	44
2.7.	Perhatian	
2.7.1.	Pengertian Perhatian	45
2.7.2.	Hal-hal yang Menarik Perhatian	47
2.8.	Reflek	48
2.9.	Insting	50
2.10.	Sugesti	52
2.10.1.	Pengertian Sugesti	52
2.10.2.	Macam-macam Sugesti	53
2.11.	Motif	
2.11.1.	Pengertian Motif	54
2.11.2.	Jenis-jenis Motif	55
2.12.	Motivasi	
2.12.1.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi	59
2.12.2.	Bentuk-bentuk Motivasi Disekolah	60
2.13.	Kejenuhan (Plateau) dan Keletihan (fatigue)	
2.13.1.	Pengertian Kejenuhan dan Keletihan	63
2.13.2.	Faktor Penyebab Kejenuhan	63
2.13.3.	Cara Mengatasi Kejenuhan dan Keletihan	64
2.14.	Lupa (Forgetting)	65
2.14.1.	Pengertian Lupa	65
2.14.2.	Faktor-faktor Penyebab Lupa	65
2.14.3.	Teori-teori Lupa	66
2.15.	Frustrasi	67
2.15.1.	Reaksi-reaksi Frustrasi yang Sifatnya Positif	68
2.15.2.	Reaksi-reaksi Frustrasi yang Sifatnya Negatif	69
2.16.	Stress	70
2.16.1.	Pengertian Stress	71
2.16.2.	Jenis-jenis Stress	72
2.16.3.	Beberapa Dampak Stress	73
2.16.4.	Proses Pengalaman Stress	75
2.16.5.	Respon Stress	77
2.16.6.	Proses <i>Coping Stress</i>	77
2.16.7.	<i>Coping Outcome</i>	79

### **BAB III. TEORI POKOK DALAM PSIKOLOGI BELAJAR**

3.1.	Teori-teori Pokok Belajar	81
3.1.1.	Teori Klasik	81
3.1.2.	Teori Behavioristik ( <i>Behaviour Theory</i> )	84
3.1.3.	Teori Kognitivistik ( <i>Cognitive Theory</i> )	94
3.1.4.	Teori Humanistik ( <i>Humanism Theory</i> )	131
3.2.	Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an	141

3.2.1.	Belajar Sebagai Sumber Pengetahuan	141
3.2.2.	Ragam Alat Belajar	142
3.2.3.	Metode Belajar Dalam Al-Qur'an	143
3.2.4.	Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Al-Qur'an	145
3.2.5.	Psikologi Islami: Suatu Paradigma yang Khas	146

#### **BAB IV. KESULITAN DAN GANGGUAN DALAM BELAJAR**

4.1.	Pengertian Kesulitan Belajar	147
4.2.	Karakteristik Kesulitan Belajar	148
4.3.	Klasifikasi	149
4.4.	Cara Menentukan Kesulitan Belajar	154
4.5.	Diagnostic Kesulitan Belajar	157
4.6.	Bimbingan Belajar	159
4.7.	Model Pembelajaran	161
4.8.	Mengatasi Kesulitan Belajar	167

#### **BAB V. BELAJAR VERBAL (VERBAL LEARNING)**

5.1.	Pendahuluan	172
5.2.	Ruang Lingkup Pembelajaran Verbal	173
5.3.	Prosedur dan Bahan Pembelajaran Verbal	173
5.4.	Assosianisme dan Pembelajaran Verbal	175
5.5.	Tahapan Analisa dari Pembelajaran Verbal	177
5.6.	Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Verbal	178
5.7.	Motivasi dan Pembelajaran Verbal	181

#### **BAB VI. BELAJAR KONSEP (CONCEPT LEARNING)**

6.1.	Pengertian Belajar Konsep	184
6.2.	Belajar Konsep	184
6.3.	Cara Individu Memperoleh Konsep	185
6.4.	Tingkatan-tingkatan Pencapaian Konsep	185
6.5.	Strategi Pembelajaran Konsep	186

#### **BAB VII. BELAJAR BAHASA (LANGUAGE LEARNING)**

7.1.	Pengertian Belajar Bahasa	187
7.2.	Perkembangan Bahasa	188

#### **BAB VIII. BELAJAR PEMECAHAN MASALAH**

8.1.	Pengertian Model Belajar Pemecahan Masalah	190
8.2.	Pengertian Metode Belajar Pemecahan Masalah	190
8.3.	Metode Problem Solving	191
8.4.	Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pemecahan Masalah	195

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Rumah Sakit Jiwa Pertama di Kota Baghdad	6
2. Alur Proses Persepsi	17
3. Belahan Otak Kanan dan Kiri	28
4. Ragam Kemampuan Jamak Manusia	29
5. Kurva Normal Distribusi IQ	33
6. Lingkaran Motif	55
7. Puzzle Box pada Percobaan Throndike	86
8. Kucing dapat Membuka Knop Pintu	87
9. Percobaan Ivan Pavlov pada Seekor Anjing	89
10. Percobaan Burhus Fredrick Skinner pada Seekor Tikus	92
11. Percobaan Burhus Fredrick Skinner pada Seekor Merpati	92
12. Jadwal Pemberian Reinforcement	93
13. Faktor yang Mempengaruhi dalam Belajar	95
14. Proses Belajar Jean Piaget	106
15. Diagram ZPD	108
16. Sembilan Kerangka Kerja Pembelajaran Efektif Gagne	114
17. Hirarki Kebutuhan Maslow	133

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perbedaan Tingkat IQ Binnet-Simon	34
2. Perbedaan Tingkat IQ Berdasarkan Test WISC	35
3. Perbedaan Tingkat IQ dari Wood/Worth dan Marquish	35
4. Teori Belajar Behaviouristik	94
5. Tahapan Perkembangan Menurut Jean Piaget	106
6. Persamaan dan Perbedaan Bruner Piaget	125
7. Syntax Pembelajaran Berbasis Masalah	196

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Sejarah Psikologi**

Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu terbilang berusia muda. Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental itu diklaim Barat baru muncul pada tahun 1879 M -- ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium pertamanya di Leipzig. Padahal, jauh sebelum itu peradaban manusia dari zaman ke zaman telah menaruh perhatian pada masalah-masalah psikologi.

Peradaban manusia kuno di Mesir, Yunani, Cina, dan India telah memikirkan tentang ilmu yang mempelajari manusia dalam kurun waktu bersamaan. Kebudayaan kuno itu juga telah memikirkan tentang sifat pikiran, jiwa, ruh, dan sebagainya. Masyarakat Mesir Kuno dalam catatan yang tertulis pada papirus bertarik 1550 SM telah mencoba mendeskripsikan tentang otak dan beberapa spekulasi mengenai fungsinya.

Selain itu, filsuf Yunani Kuno, Thales, juga telah mengelaborasi apa yang disebut sebagai *psuch* atau jiwa. Pemikir lainnya dari peradaban Yunani Kuno seperti Plato, Pythagoras, dan Aristoteles juga turut mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari dan mengembangkan dasar-dasar psikologi. Sejak abad ke-6 M, peradaban Cina telah mengembangkan tes kemampuan sebagai bagian dari sistem pendidikan.

Lalu bagaimana peradaban Islam berperan dalam mengembangkan psikologi? Sebenarnya, jauh sebelum barat mendeklarasikan berdirinya disiplin ilmu psikologi di abad ke-19 M, di era keemasannya para psikolog dan dokter muslim telah turut mengembangkan psikologi dengan membangun klinik yang kini dikenal sebagai rumah sakit psikiatris.

Di era kekhalifahan, psikologi berkembang beriringan dengan pesatnya pencapaian dalam ilmu kedokteran. Pada masa kejayaannya, para psikolog Muslim telah mengembangkan



Psikologi Islam atau *Ilm-Al Nafsiat*. Psikologi yang berhubungan dengan studi nafs atau jiwa itu mengkaji dan mempelajari manusia melalui qalb (jantung), ruh, aql (intelektual), dan iradah (kehendak).

Kontribusi para psikolog Muslim dalam mengembangkan dan mengkaji psikologi begitu sangat bernilai. Sejarah mencatat, sarjana Muslim terkemuka, Al-Kindi, merupakan psikolog Muslim pertama yang mencoba menerapkan terapi musik. Psikolog Muslim lainnya, Ali ibn Sahl Rabban Al-Tabari, juga diakui dunia sebagai orang pertama yang menerapkan psikoterapi atau '*al-'ilaj al-nafs*'.

Psikolog Muslim di era kejayaan, Ahmed ibnu Sahl Al-Balkhi, merupakan sarjana pertama yang memperkenalkan konsep kesehatan spiritual atau *al-tibb al-ruhani* dan ilmu kesehatan mental. Al-Balkhi diyakini sebagai psikolog medis dan kognitif pertama yang secara jelas membedakan antara neuroses dan psychoses untuk mengklasifikasi gangguan penyakit syaraf.

Melalui kajian yang dilakukannya, Al-Balkhi, juga mencoba untuk menunjukkan secara detail bagaimana terapi rasional dan spiritual kognitif dapat digunakan untuk memperlakukan setiap kategori penyakit. Pencapaian yang berhasil ditorehkan Al-Balkhi pada abad pertengahan itu terbilang begitu gemilang.

Sumbangan yang tak kalah pentingnya terhadap studi psikologi juga diberikan oleh Al-Razi. Rhazes - begitu orang Barat menyebut Al-Razi - telah menorehkan kemajuan yang begitu signifikan dalam psikiatri. Melalui kitab yang ditulisnya yakni El-Mansuri dan Al-Hawi, Al-Razi mengungkapkan definisi symptoms (gejala) dan perawatannya untuk menangani sakit mental dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Al-Razi juga tercatat sebagai psikolog pertama yang membuka ruang psikiatri di sebuah rumah sakit di Kota Baghdad. Pada saat yang sama, Barat belum mengenal dan menerapkan hal serupa, sebab waktu itu Eropa berada dalam era kegelapan. Apa yang telah dilakukan Al-Razi di masa kekhalifahan Abbasiyah itu kini diterapkan di setiap rumah sakit.

Pemikir Muslim lainnya di masa keemasan Islam yang turut menyumbangkan pemikirannya untuk mengembangkan psikologi adalah Al-Farabi. Ilmuwan termasyhur ini secara khusus menulis risalah terkait psikologi sosial dan berhubungan dengan studi kesadaran. Dari Andalusia, dokter bedah terkemuka, Al-Zahrawi, alias Abulcasis mempelopori bedah syaraf.

Selain itu, Ibnu Zuhr, alias Avenzoar tercatat sebagai psikolog Muslim pertama yang mencetuskan deskripsi tentang penyakit syaraf secara akurat. Ibnu Zuhr juga telah memberi sumbangan yang berarti bagi neuropharmakology modern. Yang tak kalah penting lagi, Ibnu Rusyd atau Averroes ilmuwan Muslim termasyhur telah mencetuskan adanya penyakit Parkinson's.

Ali ibnu Abbas Al-Majusi, psikolog Muslim lainnya di masa kejayaan turut menyumbangkan pemikirannya bagi studi psikologi. Ia merupakan psikolog yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa psikologis tertentu dengan perubahan psikologis dalam tubuh. Ilmuwan besar Muslim lainnya, Ibnu Sina, alias Avicenna dalam kitabnya yang fenomenal Canon of Medicine juga mengupas masalah neuropsikiatri. Ibnu Sina menjelaskan pendapatnya tentang kesadaran diri atau self-awareness.

Sementara itu, Ibnu Al-Haitham alias Alhazen lewat kitabnya yang terkenal Book of Optics dianggap telah menerapkan psikologi eksperimental, yakni psikologi persepsi visual. Dialah ilmuwan pertama yang mengajukan argumen bahwa penglihatan terjadi di otak, dibandingkan di mata. Al-Haitham mengesakan bahwa pengalaman seseorang memiliki efek pada apa yang dilihat dan bagaimana seseorang melihat.

Menurut Al-Haitham, penglihatan dan persepsi adalah subjektif. Al-Haitham juga adalah ilmuwan pertama yang menggabungkan fisika dengan psikologi sehingga terbentuklah psychophysics. Melalui percobaan yang dilakukannya dalam studi psikologi, Al-Haitham banyak mengupas tentang persepsi visual termasuk sensasi, variasi, dalam sensitivitas, sensasi rabaan, persepsi warna, serta persepsi kegelapan.

Sejarawan psikologi, Francis Bacon menyebut Al-Haitham sebagai ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar psychophysics dan psikologi eksperimental. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukannya, Bacon merasa yakin bahwa Al-Haitham adalah sarjana pertama yang berhasil menggabungkan fisika dengan psikologi, dibandingkan Fechner yang baru menulis *Elements of Psychophysics* pada tahun 1860 M.

Bacon juga mengakui Al-Haitham sebagai pendiri psikologi eksperimental. Dia mencetuskan teori besar itu pada awal abad ke-11 M. Selain itu, dunia juga mengakui Al-Biruni sebagai salah seorang perintis psikologi eksperimental lewat konsep reaksi waktu yang dicetuskannya. Sayangnya, sumbangan yang besar dari para ilmuwan Muslim terhadap studi psikologi itu seakan tak pernah tenggelam ditelan zaman.

Psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu terbilang berusia muda. Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental itu diklaim Barat baru muncul pada tahun 1879 M ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium pertamanya di Leipzig. Padahal, jauh sebelum itu peradaban manusia dari zaman ke zaman telah menaruh perhatian pada masalah-masalah psikologi.

Peradaban manusia kuno di Mesir, Yunani, Cina, dan India telah memikirkan tentang ilmu yang mempelajari manusia dalam kurun waktu bersamaan. Kebudayaan kuno itu juga telah memikirkan tentang sifat pikiran, jiwa, ruh, dan sebagainya. Masyarakat Mesir Kuno dalam catatan yang tertulis pada papirus bertarikh 1550 SM telah mencoba mendeskripsikan tentang otak dan beberapa spekulasi mengenai fungsinya.

Selain itu, filsuf Yunani Kuno, Thales, juga telah mengelaborasi apa yang disebut sebagai *psuch* atau jiwa. Pemikir lainnya dari peradaban Yunani Kuno seperti Plato, Pythagoras, dan Aristoteles juga turut mendedikasikan diri mereka untuk mempelajari dan mengembangkan dasar-dasar psikologi. Sejak abad ke-6 M, peradaban Cina telah mengembangkan tes kemampuan sebagai bagian dari sistem pendidikan.

Lalu bagaimana peradaban Islam berperan dalam mengembangkan psikologi? Sebenarnya, jauh sebelum Barat mendeklarasikan berdirinya disiplin ilmu psikologi di abad ke-19 M, di era keemasannya para psikolog dan dokter Muslim telah turut mengembangkan psikologi dengan membangun klinik yang kini dikenal sebagai rumah sakit psikiatri.

Di era kekhalifahan, psikologi berkembang beriringan dengan pesatnya pencapaian dalam ilmu kedokteran. Pada masa kejayaannya, para psikolog Muslim telah mengembangkan Psikologi Islam atau *Ilm-Al Nafsiat*. Psikologi yang berhubungan dengan studi nafs atau jiwa itu mengkaji dan mempelajari manusia melalui qalb (jantung), ruh, aql (intelektual), dan iradah (kehendak).

Kontribusi para psikolog Muslim dalam mengembangkan dan mengkaji psikologi begitu sangat bernilai. Sejarah mencatat, sarjana Muslim terkemuka, Al-Kindi, merupakan psikolog Muslim pertama yang mencoba menerapkan terapi musik. Psikolog Muslim lainnya, Ali ibn Sahl Rabban Al-Tabari, juga diakui dunia sebagai orang pertama yang menerapkan psikoterapi atau '*al-'ilaj al-nafs*'.

Psikolog Muslim di era kejayaan, Ahmed ibnu Sahl Al-Balkhi, merupakan sarjana pertama yang memperkenalkan konsep kesehatan spiritual atau *al-tibb al-ruhani* dan ilmu kesehatan mental. Al-Balkhi diyakini sebagai psikolog medis dan kognitif pertama yang secara jelas membedakan antara *neuroses* dan *psychoses* untuk mengklasifikasi gangguan penyakit syaraf.

Melalui kajian yang dilakukannya, Al-Balkhi, juga mencoba untuk menunjukkan secara detail bagaimana terapi rasional dan spiritual kognitif dapat digunakan untuk memperlakukan setiap kategori penyakit. Pencapaian yang berhasil ditorehkan Al-Balkhi pada abad pertengahan itu terbilang begitu gemilang.

Sumbangan yang tak kalah pentingnya terhadap studi psikologi juga diberikan oleh Al-Razi. Rhazes - begitu orang Barat menyebut Al-Razi - telah menorehkan kemajuan yang begitu signifikan dalam psikiatri. Melalui kitab yang ditulisnya yakni *El-Mansuri* dan *Al-*

Hawi, Al-Razi mengungkapkan definisi symptoms (gejala) dan perawatannya untuk menangani sakit mental dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan mental.

Al-Razi juga tercatat sebagai psikolog pertama yang membuka ruang psikiatri di sebuah rumah sakit di Kota Baghdad. Pada saat yang sama, Barat belum mengenal dan menerapkan hal serupa, sebab waktu itu Eropa berada dalam era kegelapan. Apa yang telah dilakukan Al-Razi di masa kekhalifahan Abbasiyah itu kini diterapkan di setiap rumah sakit.

Pemikir Muslim lainnya di masa keemasan Islam yang turut menyumbangkan pemikirannya untuk mengembangkan psikologi adalah Al-Farabi. Ilmuwan termasyhur ini secara khusus menulis risalah terkait psikologi sosial dan berhubungan dengan studi kesadaran. Dari Andalusia, dokter bedah terkemuka, Al-Zahrawi, alias Abulcasis mempelopori bedah syaraf.

Selain itu, Ibnu Zuhr, alias Avenzoar tercatat sebagai psikolog Muslim pertama yang mencetuskan deskripsi tentang penyakit syaraf secara akurat. Ibnu Zuhr juga telah memberi sumbangan yang berarti bagi neuropharmakology modern. Yang tak kalah penting lagi, Ibnu Rusyd atau Averroes -- ilmuwan Muslim termasyhur - telah mencetuskan adanya penyakit Parkinson's.

Ali ibnu Abbas Al-Majusi, psikolog Muslim lainnya di masa kejayaan turut menyumbangkan pemikirannya bagi studi psikologi. Ia merupakan psikolog yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa psikologis tertentu dengan perubahan psikologis dalam tubuh. Ilmuwan besar Muslim lainnya, Ibnu Sina, alias Avicenna dalam kitabnya yang fenomenal Canon of Medicine juga mengupas masalah neuropsikiatri. Ibnu Sina menjelaskan pendapatnya tentang kesadaran diri atau self-awareness.

Sementara itu, Ibnu Al-Haitham alias Alhazen lewat kitabnya yang terkenal Book of Optics dianggap telah menerapkan psikologi eksperimental, yakni psikologi persepsi visual. Dialah ilmuwan pertama yang mengajukan argumen bahwa penglihatan terjadi di

otak, dibandingkan di mata. Al-Haitham mengesakan bahwa pengalaman seseorang memiliki efek pada apa yang dilihat dan bagaimana seseorang melihat.

Menurut Al-Haitham, penglihatan dan persepsi adalah subjektif. Al-Haitham juga adalah ilmuwan pertama yang menggabungkan fisika dengan psikologi sehingga terbentuklah psychophysics. Melalui percobaan yang dilakukannya dalam studi psikologi, Al-Haitham banyak mengupas tentang persepsi visual termasuk sensasi, variasi, dalam sensitivitas, sensasi rabaan, persepsi warna, serta persepsi kegelapan.

Sejarawan psikologi, Francis Bacon menyebut Al-Haitham sebagai ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar psychophysics dan psikologi eksperimental. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukannya, Bacon merasa yakin bahwa Al-Haitham adalah sarjana pertama yang berhasil menggabungkan fisika dengan psikologi, dibandingkan Fechner yang baru menulis Elements of Psychophysics pada tahun 1860 M.

Bacon juga mengakui Al-Haitham sebagai pendiri psikologi eksperimental. Dia mencetuskan teori besar itu pada awal abad ke-11 M. Selain itu, dunia juga mengakui Al-Biruni sebagai salah seorang perintis psikologi eksperimental lewat konsep reaksi waktu yang dicetuskannya. Sayangnya, sumbangan yang besar dari para ilmuwan Muslim terhadap studi psikologi itu seakan tak pernah tenggelam ditelan zaman.

### **1.1.1. Rumah Sakit Jiwa Pertama di Dunia**

Umat Muslim di era keemasan kembali membuktikan bahwa Islam adalah pelopor peradaban. Sepuluh abad sebelum masyarakat Barat memiliki rumah sakit jiwa untuk mengobati orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan, umat Muslim di kota Baghdad pada tahun 705 M sudah mendirikan. Rumah sakit jiwa atau insane asylums mulai didirikan para dokter dan psikolog Islam pada masa kekhalifahan.



**Gambar 1.**

Rumah Sakit Jiwa Pertama di kota Baghdad pada tahun 705 M<sup>1</sup>

Tak lama setelah itu, di awal abad ke-8 M peradaban Muslim di kota Fes juga telah memiliki rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa juga sudah berdiri di kota Kairo pada tahun 800 M. Setelah itu pada tahun 1270 M, kota Damaskus dan Aleppo juga mulai memiliki rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa itu dibangun para dokter dan psikolog sebagai tempat untuk merawat pasien yang mengalami beragam gangguan kejiwaan.

Sementara itu, Inggris - negara terkemuka di Eropa -- baru membuka rumah sakit jiwa pada tahun 1831 M. Rumah sakit jiwa pertama di Inggris itu adalah Middlesex County Asylum yang terletak di Hanwell sebelah barat London. Pemerintah Inggris membuka rumah sakit jiwa setelah mendapat desakan dari Middlesex County Court Judges. Setelah itu Inggris mengeluarkan Madhouse Act 1828 M.

Psikolog Muslim di abad ke-10 M, Ahmed ibnu Sahl Al-Balkhi, (850 M - 934 M) telah mencetuskan gangguan atau penyakit yang berhubungan antara pikiran dan badan. Al-Balkhi berkata, "Jika jiwa sakit, maka tubuh pun tak akan bisa

---

<sup>1</sup> Gambar diambil dari <http://blog.dewihijab.com/2013/12/10/rumah-sakit-di-zaman-khilafah/>

menikmati hidup dan itu bisa menimbulkan penyakit kejiwaan." Al-Balkhi mengakui bahwa badan dan jiwa bisa sehat dan bisa pula sakit alias keseimbangan dan ketidakseimbangan. Dia menulis bahwa ketidakseimbangan dalam tubuh dapat menyebabkan demam, sakit kepala, dan rasa sakit di badan. Sedangkan, papar dia, ketidakseimbangan dalam jiwa dapat menciptakan kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan kejiwaan lainnya. Dia juga mengungkapkan dua macam penyebab depresi. Pertama, kata Al-Balkhi, depresi disebabkan oleh alasan yang diketahui, seperti mengalami kegagalan atau kehilangan. Ini bisa disembuhkan secara psikologis. Kedua, depresi bisa terjadi oleh alasan-alasan yang tak diketahui, kemungkinan disebabkan alasan psikologis. Tipe kedua ini bisa disembuhkan melalui pemeriksaan ilmu kedokteran. Begitulah para pemikir Muslim di era keemasan memberikan begitu banyak sumbangan bagi pengembangan psikologi.<sup>2</sup>

### 1.1.2. Pemikir Islam dalam Psikologi dan Kedokteran

- 1) **Ibnu Sirin:** Ilmuwan Muslim ini memberi sumbangan bagi pengembangan psikologi melalui bukunya berjudul *a book on dreams and dream interpretation*.



- 2) **Al-Kindi (Alkindus):** Dialah pemikir Muslim terkemuka yang mengembangkan bentuk-bentuk terapi musik.

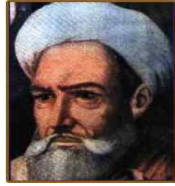
- 3) **Ali ibn Sahl Rabban Al-Tabari:** Dialah ilmuwan yang mengembangkan al-`ilaj al-nafs atau psikoterapi.



---

<sup>2</sup> Sejarah Psikologi ini disadur dari [www.KebunHikmah/artikel/sejarahpsikologi](http://www.KebunHikmah/artikel/sejarahpsikologi) dalam peradaban Islam/heri ruslan.htm.



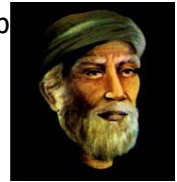


- 4) **Al-Farabi (Alpharabius):** Inilah pemikir Islam yang mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan psikologi sosial dan studi kesadaran.

- 5) **Ali ibn Abbas al-Majusi:** Dia adalah sarjana Muslim yang menjelaskan tentang neuroanatomy dan neurophysiology.



- 6) **Abu al-Qasim Al-Zahrawi (Abulcasis):** Inilah bapak ilmu bedah modern yang pertamakali menjelaskan b atau neurosurgery.



- 7) **Abu Rayhan al-Biruni:** Dialah pemikir Islam yang menjelaskan reaksi waktu.



- 8) **Ibn Tufail:** Inilah sarjana Muslim yang mengantisipasi argumen tabula rasa.

- 9) **Abu Ali Al-Husein Ibnu Sina (Avicenna),** yang hidup antara tahun 986-1037 M. Seorang ilmuwan muslim dan Filosof besar pada waktu itu, hingga kepadanya diberikan julukan Syeh Al-Rais. Keistimewaannya antara lain pada masa umur 10 tahun sudah hafal Al-Qur`an, bidang keahliannya adalah ilmu Kedokteran, temuannya yang paling terkenal adalah Ilmu Faal atau anastesi dalam dunia kedokteran.<sup>3</sup>



<sup>3</sup> Pemikir Islam dalam Psikologi dan Kedokteran disadur dari berbagai sumber diantaranya <http://boercham.wordpress.com/author/boercham/> dan

## 1.2. Pengertian Psikologi Belajar

Psikologi belajar terdiri atas dua kata, yaitu psikologi dan belajar, kata psikologi berasal dari Bahasa Inggris *psychology*. Kata ini diadopsi dari Bahasa Yunani yang berakar dari dua kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa atau roh, dan *logos* berarti ilmu. Jadi secara mudah psikologi berarti ilmu jiwa.

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai arti psikologi. RS. Woodworth berkata *psychology can be defined as the science of the activities of the individual*<sup>4</sup>. Dan pernyataan lain menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia<sup>5</sup>. Tingkah laku disini meliputi segala kegiatan yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Adapun definisi lain tentang psikologi terbagi dalam tiga definisi. Pertama, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Kedua, psikologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. Ketiga, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya<sup>6</sup>.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif<sup>7</sup>. Sedang menurut Morgan berpendapat belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari

---

<http://islamicchannels.net/new/muslim-scientists.html>  
<http://muntadhar.blogspot.com/2013/12/ibn-tufail.html>

dan

<sup>4</sup> Woodworth, 1955:3

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, 1996:12

<sup>6</sup> Sarwono. 1976:23

<sup>7</sup> Muhibbin Syah. 2006, hal

latihan<sup>8</sup>. Sedangkan menurut ahli lain menyatakan bahwa belajar memiliki empat unsur:

- a) Perubahan dalam tingkah laku.
- b) Melalui latihan
- c) Perubahan relative menetap
- d) Perubahan meliputi fisik dan psikis<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap melalui proses latihan dalam interaksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan fisik dan mental.

Dari pengertian masing-masing psikologi dan belajar, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa psikologi belajar adalah suatu ilmu yang mengkaji atau mempelajari tingkah laku manusia, didalam mengubah tingkah lakunya dalam kehidupan pribadi, kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitar melalui proses belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa psikologi belajar menitik beratkan pada perilaku orang-orang yang terlibat dalam proses belajar, yaitu pendidik dan murid.

### **1.2.1. Metode Penelitian Psikologi Belajar**

Dalam lingkup yang lebih khusus, terutama dalam konteks kelas, psikologi belajar atau psikologi pembelajaran banyak memusatkan perhatiannya pada psikologi dan pembelajaran. Fokusnya adalah aspek – aspek psikologis dalam aktivitas pembelajaran, sehingga dapat diciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif. Upaya tersebut, dapat dilakukan dengan mewujudkan prilaku mengajar yang efektif pada guru, dan mewujudkan prilaku belajar pada siswa yang terakait dengan proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa psikologi belajar mempunyai peranan besar dalam proses pembelajaran

---

<sup>8</sup> Morgan. *Introdution to Psycology*, 1978, hal.

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, 1996, hal.14

khususnya bagi kita sebagai calon guru. Maka, dalam buku inipun mengangkat masalah metode penelitian psikologi belajar dan manfaat mempelajari psikologi belajar yang berhubungan langsung dengan pendidikan agama Islam.

Secara singkat dan umum, metode sering dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan berkaitan dengan psikologi belajar, metode tertentu dipakai untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi penting yang bersifat psikologis dan berkaitan dengan proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Riset-riset psikologis berkenaan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, memanfaatkan metode tertentu, seperti:<sup>11</sup> (1) eksperimen, (2) kuesioner, (3) studi kasus, (4) penyelidikan klinis, (5) observasi naturalistic.

a) Metode Eksperimen

Pada prinsipnya, metode eksperimen merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan eksperimenter di dalam laboratorium atau ruangan tertentu. Teknik pelaksanaannya dengan menyesuaikan data yang akan diangkat, seperti, data pendengaran siswa, pengelihatab siswa dan gerak mata siswa ketika sedang membaca. Selain itu, eksperimen dapat pula digunakan untuk mengukur kecepatan bereaksi peserta didik terhadap stimulus tertentu dalam proses belajar. Metode eksperimen lebih utama digunakan dalam risetnya, hal ini karena, data dan informasi yang dihimpun lebih bersifat definitive (pasti) dan lebih ilmiah.

Dalam metode ini yang perlu diperhatikan oleh eksperimenter adalah sikap subjektivitas dari subjek yang diteliti. Untuk mengantisipasi munculnya sikap subjektivitas dari subjek yang diteliti, rancangan

---

<sup>10</sup> Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Rajawali Press, 2005 hal.21

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal.22-27

eksperimen biasanya dibuat sedemikian rupa, sehingga seluruh unsur penelitian termasuk penggunaan laboratorium dan subjek yang akan benar – benar diteliti benar – benar memenuhi syarat penelitian eksperimental.

Dalam metode eksperimen, objek yang akan diteliti di bagi kedalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok percobaan (*eksperimental group*), dan (2) kelompok pembanding (*control group*). Kelompok percobaan terdiri atas sejumlah orang yang tingkah lakunya diteliti dengan mendapat perlakuan khusus sesuai dengan data yang akan dihimpun. Kelompok pembanding, juga terdiri atas objek dan jumlah katagorinya sama dengan kelompok percobaan, tetapi perilakunya tidak diteliti. Setelah itu data yang berasal dari kelompok percobaan dengan kelompok pembanding. Langkah selanjutnya, adalah melakukan analisis, penafsiran, dan menyimpulkan dengan dibantu dengan statistik tertentu.

b) Metode Kuesioner (*quesioner*)

Metode ini, lebih banyak menggunakan sample yang bias dijangkau disamping unit cost setiap responden lebih murah. Contoh data yang yang dapat dikumpulkan atau dihimpun dengan metode ini adalah: (1) karkteristik pribadi siswa seperti jenis kelamin, usia dan lain sebagainya, (2) latar belakang siswa, (3) perhatian, minat, da bakat siswa pada mata pelajaran tertentu, (4) factor-faktor pendorong dan penghambat siswa dalam mengikuti mata pelajaran tertentu, (5) aplikasi mata pelajaran tertentu dalam kehidupan sehari-hari, (6) pengaruh aplikasi mata pelajaran tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Metode kuesioner, sering disebut metode surat-menyerat (*mail survey*), karena dalam pelaksanaan peyebaran dan perngembaliannya sering dikirim ke dan dari responden melalui jasa pos atau email.

c) Metode Studi Kasus (*Case Study*)

Metode Studi Kasus atau *Case Study* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh sebuah gambaran terperinci mengenai aspek-aspek psikologis seorang siswa atau sekelompok siswa tertentu.

Fenomena-fenomena dan berbagai peristiwa yang diselidiki dengan metode ini lazimnya terus menerus diikuti perlembangannya selama kurun waktu tertentu. Studi kasus akan memerlukan waktu lebih lama apabila digunakan untuk menyelidiki fenomena genetika yang dihubungkan dengan perilaku belajar (perkembangan belajar).

d) Penyelidikan Klinis (*Clinical Method*)

Metode klinis hanya digunakan oleh para ahli psikologi klinis atau psikiater. Dalam metode ini, terdapat prosedur diagnosis dan penggolongan penyakit kelainan jiwa serta cara-cara memberi perlakuan pemulihan terhadap kelainan jiwa tersebut.

Dalam pelaksanaan penggunaan metode klinis, peneliti menyediakan benda-benda dan pertanyaan tertentu yang boleh diselesaikan oleh anak secara bebas menurut persepsi dan kehendaknya. Selanjutnya, peneliti mengajukan lagi pertanyaan atau tugas tambahan untuk mendukung data yang dihimpun sebelumnya.

Metode klinis pada umumnya hanya diberlakukan untuk menyelidiki anak atau siswa yang mengalami penyimpangan perilaku psikologis. Sasaran yang akan dicapai oleh peneliti untuk memastikan sebab-sebab timbulnya ketidaknormalan perilaku siswa atau kelompok kecil siswa. Selanjutnya peneliti berupaya memilih dan menentukan cara-cara mengatasi perilaku penyimpangan tersebut.

e) Observasi Naturalistik

Metode Observasi Naturalistik merupakan jenis observasi yang dilakukan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti berada di luar objek yang diteliti atau ia tidak menampakkan diri sebagai orang yang melakukan penelitian.

Seorang peneliti atau guru yang menjadi asistennya dapat mengaplikasikan metode ini lewat kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Selama proses belajar mengajar, jenis perilaku siswa diteliti, dicatat dalam lembar format observasi yang dirancang khusus sesuai data dan informasi yang dihimpun.

### 1.2.2. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar. kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa peran penting psikologi dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian, dan lain-lain
- 2) memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran
- 3) memilih metode-metode pembelajaran dan pengajaran
- 4) menetapkan tujuan pembelajaran dan pengajaran
- 5) menciptakan situasi pembelajaran dan pengajaran yang kondusif
- 6) memilih dan menetapkan isi pengajaran
- 7) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- 8) memilih alat bantu pembelajaran dan pengajaran

- 9) menilai hasil pembelajaran dan pengajaran
- 10) memahami dan mengembangkan kepribadian dan profesi guru
- 11) membimbing perkembangan siswa<sup>12</sup>

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar memiliki keterkaitan. Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan perkembangan manusia, khususnya siswa. Pengetahuan mengenai proses dan perkembangan dan segala aspeknya itu sangat bermanfaat, antara lain :

- 1) guru dapat memberikan layanan dan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya
- 2) guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu
- 3) guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktifitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu
- 4) guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pengajaran sesuai dengan kemampuan psikologisnya.<sup>13</sup>

Dari beberapa peranan psikologi belajar di atas, dapat kita khususkan sebagai berikut :

- 1) psikologi belajar memiliki peranan penting dalam membantu mempersiapkan guru atau calon guru yang profesional.
- 2) pengetahuan tentang psikologi belajar diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan siswa dalam belajar.
- 3) pengetahuan tentang psikologi belajar memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada anak didik.
- 4) pengetahuan tentang psikologi belajar membantu menciptakan suasana edukatif dan efektif.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal.13

<sup>13</sup> Muhibbin Syah. Psikologi Belajar, Jakarta, Logos Cahaya Ilmu, hal.46



## BAB II

### AKTIVITAS KEJIWAAN MANUSIA

#### 2.1. PERSEPSI

##### 2.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi [*perception*] merupakan konsep yang sangat penting dalam psikologi, kalau bukan dikatakan yang paling penting. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya. Apakah dunia terlihat “berwarna” cerah, pucat, atau hitam, semuanya adalah persepsi manusia yang bersangkutan. Persepsi harus dibedakan dengan sensasi [*sensation*]. Yang terakhir ini merupakan fungsi fisiologis, dan lebih banyak tergantung pada kematangan dan berfungsinya organ-organ sensoris. Sensasi meliputi fungsi visual, audio, penciuman dan pengecap, serta perabaan, keseimbangan dan kendali gerak. Kesemuanya inilah yang sering disebut indera.

Jadi dapat dikatakan bahwa sensasi adalah proses manusia dalam menerima informasi sensoris [energi fisik dari lingkungan] melalui penginderaan dan menerjemahkan informasi tersebut menjadi sinyal-sinyal “*neural*” yang bermakna. Misalnya, ketika seseorang melihat (menggunakan indera visual, yaitu mata) sebuah benda berwarna merah, maka ada gelombang cahaya dari benda itu yang ditangkap oleh organ mata, lalu diproses dan ditransformasikan menjadi sinyal-sinyal di otak, yang kemudian diinterpretasikan sebagai “warna merah”.

Berbeda dengan sensasi, persepsi merupakan sebuah proses yang aktif dari manusia dalam memilah, mengelompokkan, serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Benda berwarna merah akan memberikan sensasi warna merah, tapi orang tertentu akan merasa bersemangat ketika melihat warna merah itu, misalnya.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi tersebut.<sup>14</sup> Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

### 2.1.2. Macam Persepsi

Ada dua macam persepsi, yaitu :

- a. *External perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
- b. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

### 2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor ektern dan intern.<sup>15</sup>

#### a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut

---

<sup>14</sup> Bimo Walgito, 2001. Hal

<sup>15</sup> Walgito, 1995. hal.22

menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.

Agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, adanya faktor- faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu berikut ini:

- a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
- b. Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf untuk menerima stimulus (fisiologis).
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).<sup>16</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut ahli lain<sup>17</sup> meliputi sebagai berikut:

- a. Intrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berfikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan)
- b. Faktor Ipoleksosbud Hankam
- c. Faktor usia
- d. Faktor kematangan
- e. Faktor lingkungan sekitar
- f. Faktor pembawaan
- g. Faktor fisik dan kesehatan
- h. Faktor proses mental

#### **2.1.4. Tahap-tahap dalam proses persepsi**

Menurut Parcek<sup>18</sup> tahapan dalam proses persepsi terdiri dari proses menerima, menyeleksi, mengorganisasi, mengartikan, menyajikan dan memberikan reaksi kepada rangsang panca indra.

- a. Proses menerima

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsang atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indra, sehingga proses ini sering disebut dengan penginderaan, proses ini sering

---

<sup>16</sup> Walgito 2004. hal. 89-90

<sup>17</sup> Widayatun 1999.ha.115

<sup>18</sup> Walgito, 1995, hal.20

disebut sensasi. Menurut Desiderado<sup>19</sup> merupakan pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian secara verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama selalu berhubungan dengan panca indra.

Schereer<sup>20</sup> mengemukakan bahwa rangsangan itu terdiri dari tiga macam sesuai dengan elemen dari proses penginderaan. Pertama rangsang merupakan obyek, ialah obyek dalam bentuk fisiknya atau rangsang distal. Kedua, rangsang sebagai keseluruhan yang terbesar dalam lapangan progsimal, ini belum menyangkut proses sistem syaraf. Ketiga, rangsang sebagai representasi fenomena atau gejala yang dikesankan dari obyek-obyek yang ada diluar.

b. Proses Menyeleksi Rangsang

Michell<sup>21</sup> menyatakan persepsi adalah suatu proses yang didalamnya mengandung proses seleksi ataupun sebuah mekanisme. Setelah menerima rangsang atau data diseleksi. Anderson<sup>22</sup> mengemukakan bahwa perhatian adalah proses mental, ketika rangsang atau rangkaian rangsang menjadi menonjol dalam keadaan pada saat yang lainnya melemah.

c. Proses Pengorganisasian

Data atau rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Pengorganisasian sebagai proses seleksi atau *screening* berarti beberapa informasi akan diproses dan yang lain tidak. Sebagaimana mekanisme pengorganisasian, berarti bahwa informasi-informasi yang diproses akan digolong-golongkan dan dikategorikan dengan beberapa cara. Hal ini akan memberikan arah untuk

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.21

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.18

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.22

mengartikan sesuatu stimulus. Kategorisasi tersebut mungkin terjadi secara terperinci, yang terpenting adalah mengkategorikan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana.

d. Proses Pengambilan Keputusan dan Pengecekan

Tahap-tahap dalam pengambilan keputusan menurut Burner<sup>23</sup> adalah sebagai berikut : pertama kategori primitif, dimana obyek atau peristiwa yang diamati, diseleksi dan ditandai berdasarkan ciri-ciri tersebut. Kedua, mencari tanda (cue search), pengamatan secara cepat memeriksa (scanning) lingkungan untuk mencari tambahan informasi untuk mengadakan kategorisasi yang tepat. Ketiga, konfirmasi, ini terjadi setelah obyek mendapat penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamatan tidak lagi terbuka untuk sembarang memasukan melainkan hanya menerima informasi yang memperkuat atau mengkonfirmasi keputusan, masukan-masukan yang tidak relevan dihindari.

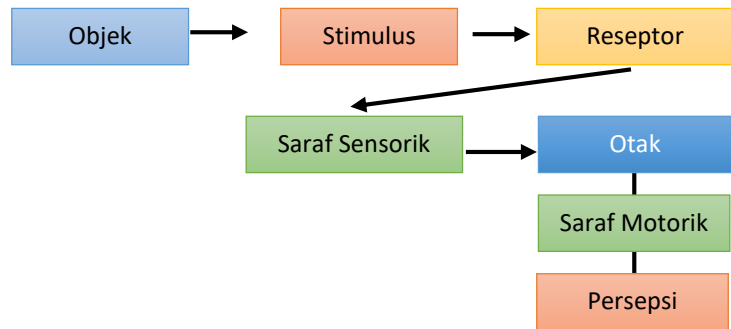
e. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi karena adanya obyek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap panca indera kemudian stimulus tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “ pesan “ atau jawaban (respon) adanya stimulus, berupa pesan atau respon yang dibalikan ke indera kembali berupa “ tanggapan “ atau persepsi atau hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengelolaan otak.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Op.cit.*, hal.22

<sup>24</sup> Widayatun, 1999. Hal.111



**Gambar 2.** Alur Proses Persepsi<sup>25</sup>

Proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena, dan yang terpenting fenomena dari persepsi ini adalah “perhatian” atau “attention”. Pengertian perhatian itu sendiri adalah suatu konsep yang diberikan pada proses persepsi menyeleksi input-input tertentu untuk diikutsertakan dalam suatu pengalaman yang kita sadari/kenal dalam suatu waktu tertentu. Perhatian sendiri mempunyai ciri khusus yaitu terfokus dan margin serta berubah-ubah.

## 2.2. FANTASI

### 2.2.1. Pengertian Fantasi

Yang dimaksud dengan fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan. keadaan-keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi;

---

<sup>25</sup> Diambil dari buku Psikologi Keperawatan dalam <http://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&pg=PA94&lpg=PA94&dq=macam-macam+persepsi&source=bl&ots=aVy7kezz5I&sig=SLLS-jNXrJ7DrOsN2vWbdog1Ifc&hl=en&sa=X&ei=u3PwUonTFc2nrgeBjIDwAw&sqi=2#v=onepage&q=macam-macam%20persepsi&f=false>

Secara disadari yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasi-fantasinya. Misal seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya, seorang pemahat, seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya.

Secara tidak disadari, yaitu apabila individu tidak seera sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada Anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misal seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntun oleh fantasinya.

### **2.2.2. Macam-macam Fantasi**

A. Secara umum fantasi merupakan aktivitas yang menciptakan. Tetapi sekalipun demikian sering dibedakan antara fantasi yang menciptakan dan fantasi yang dipimpin.

#### **a. Fantasi yang menciptakan**

yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang menciptakan sesuatu. Misal seorang ahli mode pakaian menciptakan model pakaian atas dasar daya fantasinya; seorang pelukis menciptakan sesuatu lukisan atas daya fantasinya.

#### **b. Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin**

yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misal seseorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film

itu, sehingga dengan demikian fantasinya dituntun oleh film tersebut. Demikian pula kalau orang berfantasi karena mendengarkan sesuatu berita, membaca sesuatu ceritera dan sebagainya.

- B. Dilihat dari caranya orang berfantasi, fantasi dapat dibedakan atas fantasi yang mengabstraksi, yang mendeterminasi dan yang mengombinasi.

**a. Fantasi yang mengabstraksi**

yaitu eara orang berfantasi dengan mengabstraksikan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misal anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskan dipakailah bayangan hasil persepsi yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loneatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir itu, banyak bagian-bagian lapangan yang diabstraksikan. Dalam berfantasi gurun pasir dibayangkan seperti lapangan, tetapi tanpa pohon-pohon di sekitarnya, dan tanahnya itu melulu pasir semua, bukan rumput.

**b. Fantasi yang mendeterminasi**

yaitu eara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misal anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka lihat kueing, maka kueing digunakan sebagai bahan untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangannya seperti kucing, tetapi bentuknya besar.

**c. Fantasi yang mengombinasi**

yaitu orang berfantasi dengan eara mengombinasikan pengertian-pengertian atall bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya kepala seorang wanita, tetapi badannya badan ikan. Jadi adanya kombinasi kepala manusia dengan badan ikan. Fantasi yang



mengombinasi inilah yang banyak digunakan orang. Misal ingin membuat rumah dengan mengombinasikan model Eropa dengan atap-model Minangkabau.

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari persepsi, sedangkan bayangan fantasi adalah hasil dari fantasi.

Oleh karena dengan kekuatan fantasi orang dapat menjangkau ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan, sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul dan sebagainya.

### **2.2.3. Tes Fantasi**

Untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan individu untuk berfantasi, pada umumnya digunakan tes fantasi. Tes yang sering digunakan untuk mengetes fantasi ialah:

- a. Tes TAT, yaitu tes yang berujud gambar-gambar, dan testee disuruh bercerita tentang gambar itu.

- b. Tes kemustahilan, yaitu tes yang berbentuk gambar-gambar atau ceritera-ceritera yang mustahil terjadi. Testee disuruh mencari kemustahilannya itu.
- c. Heilbronner Wirsma Test, yaitu tes yang berujud suatu seri gambar yang makin lama makin sempurna
- d. Tes Rorschach, yaitu tes yang berujud gambar-gambar dan testee disuruh menginterpretasikan gambar tersebut.

## **2.3. BERFIKIR**

### **2.3.1. Pengertian Berfikir**

Berfikir adalah merupakan aktifitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema yang harus dipecahkan. Arti lain dari berfikir ialah, daya jiwa kita yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan-ketahuan kita, dan hubungan-hubungan yang dapat terjadi ialah:

hubungan sebab musabab

hubungan tempat

hubungan waktu

Hubungan perbandingan

Berfikir berarti meletakkan hubungan antara bagian pengetahuan yang diperoleh manusia, yang dimaksud pengetahuan disini mencakup segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau yang diperoleh manusia. Hal senada dinyatakan oleh Anita Taylor,*et.al* yang mendefinisikan berfikir sebagai proses menarik kesimpulan.

### **2.3.2. Pertumbuhan Otak dan Kemampuan Berfikir**

Dari aspek biologisnya, mayoritas ahli sepakat bahwa berat otak seorang anak yang telah berusia dua tahun telah menyamai berat otak orang dewasa, dan pertumbuhan ini masih berlangsung. Herman T. Epstein berpendapat bahwa

pertumbuhan otak berjalan berirama melalui saat-saat pertumbuhan yang lambat. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 2-4 tahun, dan 6-8 tahun, dan pada usia 10-11 tahun dan 14-15 tahun.

Adapun dari aspek psikologisnya, Jean de groef, menyatakan bahwa otak manusia sudah menunggu untuk diisi dengan keterangan-keterangan yang relevan supaya dapat dilatih beroperasi dengan kapasitas penuh. Pendapat ini dapat dimengerti sebab sangat antusias dalam pembinaan inteligensi anak-anak dan sangat menekankan faktor kognitif.

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa sepanjang remaja awal, terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak, dan kemampuan pikir remaja dalam menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya. Hal ini berarti bahwa remaja awal telah dapat menilai benar atau salhnya pendapat-pendapat orang tua atau pendapat orang dewasa lainnya. Akibat kuatnya pengaruh perasaan remaja yang egosentris, dia jarang mempertimbangkan perasaan orang lain, bahkan sering membantah terang-terangan pendapat yang menurutnya tidak rasional.

Di dalam kata berfikir terkadang perbuatan menimbang-nimbang, menguraikan, menghubungkan, sampai akhirnya mengambil keputusan, sehingga dalam keadaan pertumbuhan yg biasa, pikiran berkembang secara berangsur-angsur, sampai anak berumur 8—12 tahun, ingatan nya menjadi kuat sekali. Biasanya mereka suka menghafal banyak-banyak. Anak mengalami masa untuk mencapai kebiasaan yang baik.

#### **2.3.4. Macam-macam Berfikir**

Secara garis besar berfikir ada dua macam:

- a. **Berfikir autistic** (melamun)

dengan berfikir autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.

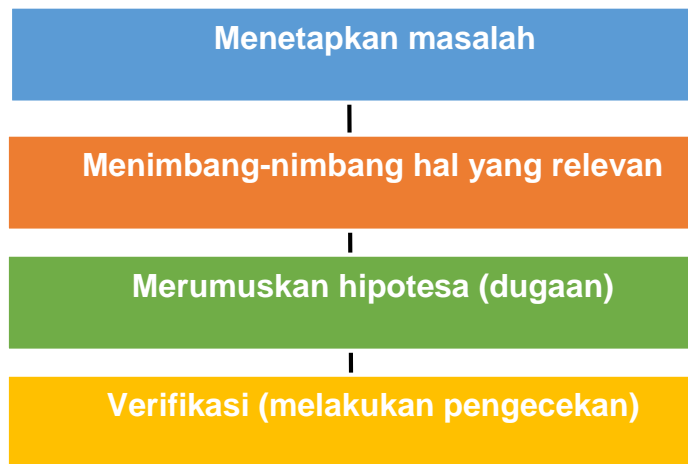
b. **Berfikir realistik** (nalar/reasoning)

adalah berfikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir realistik ada 3 macam yaitu :

- 1) *Berfikir deduktif* yaitu mengambil dua kesimpulan dari dua pernyataan, yang pertama merupakan pernyataan umum ke pernyataan yang khusus.
- 2) *Berfikir induktif* yaitu sebaliknya dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian mengambil kesimpulan umum.
- 3) *Berfikir evaluatif* yaitu berfikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan.

### 2.3.5. Proses Berfikir

Proses berfikir secara berturut-turut dapat diuraikan sebagai berikut:



### 2.3.6. Tingkat-Tingkat Berfikir Manusia

Menurut Frohn, salah satu seorang ahli jerman dari hasil penyelidikannya menyimpulkan bahwa tingkat-tingkat berfikir manusia ada tiga macam :

**a. Tingkata Konkret**

Yaitu berfikir melalui bayag-bayang tanggapan khusus yang terjadi karena pengamatan panca indera, yang bersifat kongkrit, misalnya bayang-bayang (tanggapan)

**b. Tingkat Skematis/Bagan**

Yaitu tingkat dimana bayang-bayang atau tanggapan tidak lagi begitu kongkrit. Misalnya orang telah memilih gambaran-gambaran/bayang-bayang umum oleh karena itu orang telah dapat membandingkan keadaan sifat-sifat dari berbagai benda yang pernah diamati.

**c. Tingkat Abstrak**

Yaitu tingkat dimana orang telah menggunakan pengertian yang terbagi atas golongan-golongan. Misalnya dalam proses berfiknya orang tidak lagi membayangkan benda-benda.

### **2.3.7. Bentuk-bentuk Berfikir**

Adapun bentuk-bentuk berfikir adalah sebagai berikut:

**a. Berfikir dengan pengalaman (*routine thinking*)**

Dalam bentuk berfikir ini, banyak menghimpun berbagi pengalaman, dari berbagai pengalaman pemecahan masalah yang kita hadapi.

**b. Berfikir respresentatif**

Berfikir respresentatif sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja. Tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut diginnakan untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

**c. Berfikir reproduktif**

Dengan berfikir reproduktif tidak menghasilkan sesuatu yang bam, tempi hanya sekedar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah difikirkan sebelumnya

**d. Berfikir kreatif**

Dengan berfikir kreatif dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. Berfikir Secara kreatif harus memenuhi tiga syarat yaitu :

- Kreatifitas melibatkan respon atau gagasan baru
- Kreatifitas harus dapat memecahkan persoalan secara realistis
- Kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan instight yang rasional, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.

Proses berfikir kreatif ada lima tahap yaitu :

- Orentasi: masalah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi;
- Preparasi: pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah;
- Inkubasi: pikiran istirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terns dalam jiwa bawah sadar kita;
- Iluminasi: masa inkubasi berakhir ketika pemikiran memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah;
- Verifikasi: tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

Faktor yang secara umum menandai berfikir kreatif

- *Kemampuan kognitif*: kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, dan sebagainya.

- *Sikap yang terbuka*: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal dan eksternal,
- *Sikap yang bebas*, otonomi, dan percaya pada diri sendiri.

**e. Berfikir Rasional**

Untuk mengbadapi suatu situasi dan memecahkan masalah digunakan cara-car berfikir logis. untuk berfikir ini tidak hanya sekedar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berfikir yang telah ada, melainkan dengan keaktifan aka! untuk memecahkan masalah.

**2.3.8. Fungsi Berfikir**

Fungsi berfikir ada tiga macam yaitu, membentuk pengertian, membentuk pendapat/opini, dan membentuk kesimpulan;

**a. Membentuk pengertian**

Membentuk pengertian dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berfikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat riel, abstrak dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu.

Pengertian dapat dibedakan menjadi dua bagian :

- a) *Pengertian Empiris* (pengalaman) dapat diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari, sehingga terdapat pengalaman yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.
- b) *Pengertian logis* dapat diperoleh dengan aktifitas pikir dengan sadar dan sengaja, dalam memahami sesuatu.

Menurut pembentukannya ada 3 macam pengertian, Yaitu :

- a) Pengertian pengalaman. Artinya pengertian itu terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang berturut-turut. Misalnya terbentuknya pengertian kursi.
- b) Pengertian kepercayaan. Artinya pengertian itu terbentuknya melalui dari kepercayaan. Bukan karena apa-apa dan tidak pernah dialami. Misalnya pengertian tentang Tuhan, neraka dan surga.
- c) Pengertian logis. Artinya pengertian itu terbentuk dan satu tingkat ke tingkat yang lain. Pengertian ini dapat terjadi dengan jalan:
  - d) menganalisa. Misalnya pengertian tentang manusia, adalah analisa dari makhluk yaitu makhluk yang berfikir.
  - e) Membanding-bandingkan. Misalnya membandingkan anak yang kurus terhadap yang gemuk.
  - f) Menjeratkan. Misalnya pengertian sesuatu yang nyata ditambah atau dikurangi, sehingga menjadi abstrak.

**b. Membentuk Pendapat**

Dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian satu dengan yang lain, dan dinyatakan dalam suatu kalimat.

Ada dua macam pembentukan pendapat :

- a) Pendapat yang positif, ialah pendapat yang menggabungkan, misalnya: Anak laki-laki, Anak pak amat, yang pincang, yang sekarang kelas 5 SD, yang nakal sekali, adalah Amat.
- b) Pendapat yang negatif, ialah pendapat yang menceraikan. Misalnya amat, yang anak pak amat, yang pincang yang sekarang kelas 5 SD, adalah nakal sekali.



### c. Membentuk kesimpulan

Membentuk kesimpulan dapat diartikan sebagai membentuk pendapat baru yang berdasarkan atas pendapat-pendapat lain yang sudah ada. Dalam menarik kesimpulan dapat menggunakan berbagai cara diantaranya adalah :

*Kesimpulan yang diambil atas dasar analogi.*

*Kesimpulan yang ditarik atas dasar induktif sintetis*

*Kesimpulan yang ditarik atas dasar deduktif analitis.*

- a) Kesimpulan analogi yang berarti benar atau salah, artinya kesimpulan analogi itu adalah kesimpulan yang ditarik dengan jalan membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain.
- b) kesimpulan induksi adalah kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang khusus untuk mendapat yang umum. Misalnya kalau dipanaskan akan memuai.
- c) kesimpulan deduksi ialah kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang umum untuk mendapat keputusan yang khusus. Contoh, Semua manusia pasti mati.

### 2.3.9. Gangguan Berfikir

Beberapa gangguan berfikir yang dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan berfikir antara lain:

#### a. *Oligoprenia*

kurang kecerdasan, penderita oligoprenia seolah-olah dilahirkan dengan bekal-bekal terbatas, dan perkembangan inteletiknya pun terbatas pula.

#### b. *Idioma*

ketunaan terberat, terdapat tanda-tanda tidak ada kemampuan memenuhi hidup sendiri, sukar mengembangkan diri.

- c. *Imbesila*  
Dungu, lebih ringan daripada idiot. Orang yang imbesila sudah dapat mandi sendiri makan sendiri, hanya tingkat perkembangannya terbatas.
- d. *Debilita*  
Tolol, moron, lemah kemampuan. Kemampuannya mendekati orang normal, namun tarap kemajuan yang dapat dicapai masih sangat terbatas.
- e. *Demensi*  
mula-mula penderita mengalami perkembangan normal, tetapi sesuatu sebab perkembangannya terhenti dan mengalami kemunduran yang mencolok.
- e. *Delusia*  
keadaan yang menunjukkan gagasan illusif, delusia sangat erat hubungannya dengan gejala illusi penderita mempunyai keyakinan yang kuat tentang sesuatu tetapi keyakinan yang kuat sama sekali tidak menurut kenyataan.
- f. *Obsesi*  
pengepungan. Penderita seolah-olah dikepung atau dicengkram oleh pikiran-pikiran tertentu yang tidak masuk aka! (tidak logis).

## 2.4. INTELEGENSI

### 2.4.1. Pengertian Inteligensi

"intelengensi "atau "kecerdasan" merupakan kata benda yang menerangkan kata kerja kata keterangan. Seseorang menunjukkan intelagensinya ketika ia bertindak atau berbuat satu situasi secara intelegent/cerdas atau bodoh, intelegensi seseorang dapat di *Hoot* caranya orang tersebut berbuat atau bertindak.

Selanjutnya Woodward mengemukakan bahwa intelegensi itu erat hubungannya dengan "intelekt" atau 'pengetahuan". Tetapi bukan berarti intelegensi ini merupakan entitas

pengetahuan/intelekt yang di miliki seseorang. Misalnya dalam menulis surat, mencatat, mengarang, menerima dan menyerap saran dan sebagainya di dalam berbuat atau bertindak atau memecahkan tampak legem" atau "bodoh" jadi orang intelegent adalah orang yang mampu dan berbuat/bertindak dengan bijaksana.

Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan inteligensi itu sebaiknya kita ambil definisi sebagai berikut:

David C. Edward

*"Intelligence is a general capacity of behave in an adaptable and acceptable manner"*

Robert E. Silverment

*"Intelligence - terms used to decribe a person's general abilities in a number of different areas, including both verbal and motor skills"*

Dennis Coon

*"Intelligence is a global capacity of the individual to act purpose fully, to think rationally and to deal effectively with the environ ment"*

Super and Cites

*"Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience"*

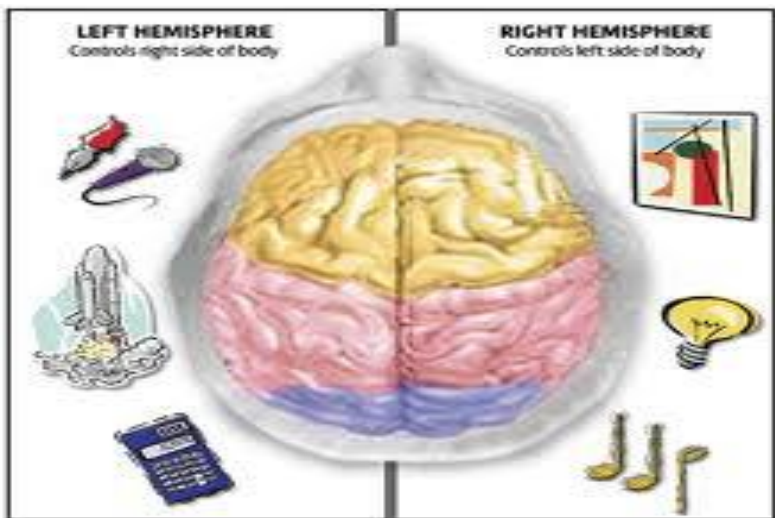
Dari apa yang telah di kemukakan oleh para ahli tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa: Intelegensi adalah kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak atau berbuat atau dalam memecahkan masalah atau dalam melaksanakan suatu tugas.

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental individu yang di tunjukan melalui kualitas kecepatan, ketepatan dan keberhasilannya dalam bertindak berbuat atau memecahkan masalah yang di hadapinya. makin tinggi taraf kemampuan intelegensi seseorang akan makin cepat, makin tepat dan makin berhasil penuh dalam bertindak berbuat atau memecahkan masalah.

Intelegensi bagi manusia berfungsi untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap lingkungan yang di hadapi.

#### 2.4.2. Multiple Intelegensi dan Karakteristiknya

Seorang filsuf, Prof. Robert Ornstein dari Universitas California. Meneliti tentang potensi otak dan sifat-sifat fisiknya. Otak merupakan sekumpulan jaringan saraf yang terdiri dari dua bagian, yaitu otak besar dan otak kecil. Otak besar terdiri dari 2 belahan, yaitu belahan kiri dan belahan kanan, kedua belahan tersebut dihubungkan oleh serabut saraf. Ia menemukan bahwa otak manusia memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dari pada yang kita bayangkan. Kedua belahan, yaitu belahan otak kanan dan belahan otak kiri yang mempunyai fungsinya masing-masing. Belahan otak kiri mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup matematika, bahasa, logika, analisis, menulis, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang sejenis, sedangkan otak kanan mencakup imajinasi warna, musik, irama/ritme, melamun dan aktivitas-aktivitas lainnya.<sup>26</sup>

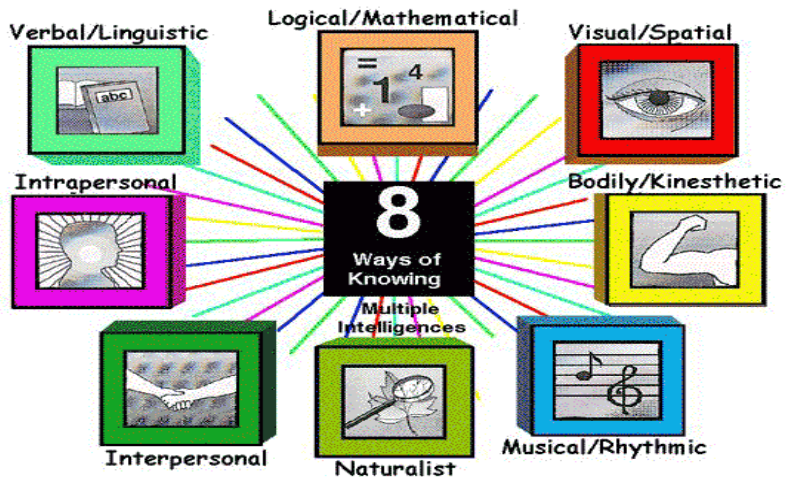


**Gambar 3.** Belahan Otak Kanan dan Otak Kiri

<sup>26</sup> Disarikan dari sumber <http://sibage.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-karakteristik-multiple.html>

Setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya sama seperti Ornstein. Gardner menyebutkan bahwa intelegensi bahasa/linguistik, logis matematis, visual spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, dan natural Perbedaan pendapat antara Ornstein dan Gardner tidak memisahkan letak jenis-jenis intelegensi dibelahan otak. Ia mengatakan bahwa jenis-jenis intelegensi tersebut harus dikembangkan secara berimbang, agar setiap individu dapat mengembangkan seluruh kemampuannya secara maksimal.

Ornstein dan Gardner sependapat bahwa seluruh potensi otak tersebut harus diberdayakan untuk mencapai kompetensi tertentu baik untuk kegiatan pembelajaran di sekolah atau pendidikan di rumah. Seluruh potensi otak diberi kesempatan yang sama melalui stimulus. Adapun karakteristik intelegensi atau kecerdasan majemuk tersebut adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.**

Delapan Kemampuan Jamak Manusia Menurut Gardner

### 1. Intelegensi berbahasa

Intelegensi berbahasa mencakup kemampuan-kemampuan berpikir dengan kata-kata, seperti kemampuan untuk memahami dan merangkai kata dan kalimat baik lisan maupun tertulis. Berikut ini karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan dalam intelegensi berbahasa.

- a) Senang membaca buku atau apa saja, bercerita atau mendengar.
- b) Senang berkomunikasi, berbicara, berdialog, berdiskusi, dan senang berbahasa asing.
- c) Pandai menghubungkan atau merangkai kata-kata atau kalimat baik lisan maupun tertulis. Pandai menafsirkan kata-kata atau kalimat baik lisan maupun tertulis. Senang mendengarkan musik dan sebagainya dengan baik.
- d) Pandai mengingat dan menghafal.
- e) Mudah mengungkapkan perasaan baik lisan maupun tulisan
- f) Humoris

### 2. Intelegensi Logis-Matematis

Intelegensi logis-matematis adalah kemampuan berpikir dalam penalaran atau menghitung.

- a) Senang bereksperimen, bertanya, menyusun atau merangkai teka-teki
- b) Senang dan pandai berhitung dan bermain angka
- c) Senang mengorganisasi sesuatu, menyusun skenario
- d) Mampu berpikir logis, baik induktif maupun deduktif
- e) Senang silogisme
- f) Senang berpikir abstrak dan simbolis
- g) Mengoleksi benda-benda dan mencatat koleksinya.

### 3. Intelegensi Visual Spasial

Intelegensi visual spasial yaitu kemampuan berpikir dalam citra dan gambar. Berikut ini adalah karakteristik individu yang menunjukkan kemampuan intelegensi visual.

- a) Senang merancang sketsa, gambar, desain grafik, dan lain-lain
- b) Peka terhadap citra, warna, dan sebagainya.
- c) Pandai meviisualisasikan ide.
- d) Imajinasinya aktif.
- e) Mudah menemukan jalan dalam ruang.
- f) Mempunyai persepsi yang tepat dari berbagai sudut.
- g) Senang membuat rumah-rumah dari balok.
- h) Mengenal relasi benda-benda dalam ruang.

#### **4. Intelegensi Musikal**

Intelegensi musical adalah kemampuan berpikir dengan nada, ritme, irama, dan melodi juga pada suara alam. Berikut karakteristik dari intelegensi musical.

- a) Pandai mengubah atau menciptakan musik
- b) Gemar mendengar dan atau memainkan alat musik
- c) Senang dan pandai bernyanyi bersenandung
- d) Pandai mengoperasikan musik serta menjaga ritme
- e) Mudah menangkap musik
- f) Peka terhadap suara dan musik
- g) Dapat membedakan bunyi berbagai alat musik
- h) Bergerak sesuai irama

#### **5. Intelegensi Kinestetik Tubuh**

Intelegensi kinestetik tubuh yaitu kemampuan yang berhubungan dengan gerakan tubuh termasuk gerakan motorik otak yang mengendalikan tubuh. Berikut karakteristik intelegensi kinestetik tubuh.

- a) Senang menari, akting dan sejenisnya
- b) Panda dan aktif dalam olah raga tertentu
- c) Mudah berekspresi dalam tubuh.
- d) Mampu memainkan mimic
- e) Cenderung menggunakan bahasa tubuh
- f) Koordinasi dan fleksibilitas tubuh tinggi
- g) Senang dan efektif berpikir sambil jalan
- h) Pandai merakit sesuatu menjadi suatu produk
- i) Senang bergerak atau tidak bisa diam dalam waktu lama

## **6. Intelegensi Intrapersonal**

Intelegensi intrapersonal adalah kemampuan berpikir untuk memahami diri sendiri. Berikut adalah karakteristik intelegensi intrapersonal

- a) Mampu menilai diri sendiri
- b) Mudah mengelola dan menguasai perasaannya
- c) Sering mengamati dan mendengarkan
- d) Bisa bekerja sendiri dengan baik
- e) Mampu mencanangkan tujuan, dan menyusun cita-cita
- f) Berjiwa independen
- g) Mudah berkomunikasi
- h) Keseimbangan diri
- i) Senang mengekspresikan perasaan-perasaan yang berbeda
- j) Sadar akan realitas spritual

## **7. Intelegensi Interpersonal**

Intelegensi interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah karakteristik intelegensi interpersonal

- a) Mampu berorganisasi
- b) Mampu bersosialisasi
- c) Senang Permainan berkelompok
- d) Biasanya menjadi tempat mengadu orang lain
- e) Senang berkomunikasi verbal dan non verbal
- f) Peka terhadap teman

## **8. Intelegensi Naturalis**

Intelegensi naturalis adalah kemampuan untuk memahami gejala alam. Berikut adalah karakteristik dari intelegensi naturalis

- a) Senang terhadap flora dan fauna
- b) Pandai melihat perubahan alam.
- c) Senang kegiatan di alam terbuka

### **2.4.3. Hubungan Inteligensi Dengan Kemampuan Anak**

Intelegensi itu merupakan kemampuan untuk berbuat atau bertindak atau untuk memecahkan masalah dan



melaksanakan tugas yang taraf kualitas kemampuannya diukur dengan kecepatan, ketepatan dan keberhasilan dalam pelaksanaannya.

Intelegensi sebagai suatu kemampuan bukan hanya dapat diwujudkan setelah manusia menjadi dewasa atau seteah pitensi intelegensi berkembang saja, tatapi kemampuan inteligensi tersebut juga dapat di fungsikan para taraf kehidupan/ perkembangan yang lebih yaitu pada masa anak-anak, semenjak bayi mengalami proses perkembangan.

Dengan demikian intelegensi sebagai kemampuan mentalitas individu dapat berupa sebagai kemampuan potensial bawaan yang akan mempengaruhi tempo pertumbuhan/perkembangan anak. sebagai kemampuan *reall acquired* sebagai hasil perkembangan akan merupakan kemampuan nyata untuk berbuat/ bertindak atau memecahkan masalah atau dalam melaksanakan tugas yang di hadapai.

Dalam proses perkembangan dan kehidupan anak sehari-hari tampak adanya aan kemeampuan dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas dan dlam menyelesaikan masalah-masalah pada umumnya anak-anak yang memiliki inteligensi yang tinggi akan mampu dengan cepat dan berhaisl dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas, tetapi sebaliknya anak-anak yang kurang atau rendah intelegensinya pada urnurnnya kurang mampu sehingga lambat atau sulit dan kurang berhasil dalam rnenyelesaikan tugas-tugas. Sangat erat kaitannya denagn kemampuan mental anak bukan kemampuan psikomotorik. Tingkat intelegensi si anak akan mernpengaruhi tingkat kemampuan anak melaksanakan dan menyelesaikan tugas. Tingkat inte1egensi anak juga akan akan mempengaruhi anak Juga akan mempengaruhi tempo dan taraf kualitas penyelesaian/masalah/tugas.

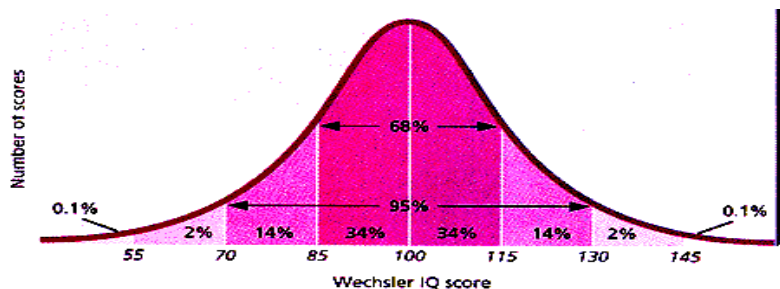
Oleh karena itu disekolah intelegensi anak juga akan mempengaruhi tempo belajar dan litasnya prestasi hasil belajar mereka. tetapi masih perlu di tunjang oleh factor~ factor lain g memepengaruhi be1ajar selain intelegensi tersebut.

#### 2.4.4. Intelligence Quotient (IQ)

Orang seringkali menyamakan arti inteligensi dengan IQ "*Intelligence Quotient*" padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Arti inteligensi kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif, sedangkan IQ atau tingkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Jadi IQ hanya menunjukan ukuran atau taraf kemampuan intelegensi/kecerdasan seseorang yang di tentukan berdasarkan hasil test intelegensi dengan demikian istilah intelegensi itu tidak dapat disamakan artinya dengan IQ.

Salah satu segi perbedaan individual pada manusia ialah segi perbedaan taraf IQ pada manusia itu dapat di tentukan lalui hasil test intelegensi secara curva normal di gambarkan kondisi umum IQ manusia itu ingkat-tingkat yang di bedakan dan tingkat IQ tinggi sampai tingkat IQ rendah.



Gambar 5. Kurva Normal Distribusi IQ

Pada tahun 1904, Alfred Binet dan Theodor Simon, 2 orang psikolog asal Perancis merancang suatu alat evaluasi yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan kelas-kelas khusus (anak-anak yang kurang pandai). Alat tes itu dinamakan Tes Binet-Simon. Tes ini kemudian direvisi pada tahun 1911.

Klasifikasi	Interval
Genius	IQ diatas 140
Superior	IQ 130
Cerdas	IQ 120
Normal	IQ 90 – 110
Debil	IQ 60 – 79
Embisil	IQ 40 – 55
Ediot	IQ kurang 30

**Tabel 1.** Perbedaan Tingkat IQ Binet-Simon

Tahun 1916, Lewis Terman, seorang psikolog dari Amerika mengadakan banyak perbaikan dari tes Binet-Simon. Sumbangan utamanya adalah menetapkan indeks numerik yang menyatakan kecerdasan sebagai rasio (perbandingan) antara mental age dan chronological age.

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Ket:  
MA = Mental age  
CA = Chronological age.

Hasil perbaikan ini disebut Tes Stanford\_Binet. Indeks seperti ini sebetulnya telah diperkenalkan oleh seorang psikolog Jerman yang bernama William Stern, yang kemudian dikenal dengan Intelligence Quotient atau IQ. Tes Stanford-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun.

Salah satu reaksi atas tes Binet-Simon atau tes Stanford-Binet adalah bahwa tes itu terlalu umum. Seorang tokoh

dalam bidang ini, Charles Sperrman mengemukakan bahwa inteligensi tidak hanya terdiri dari satu faktor yang umum saja (general factor), tetapi juga terdiri dari faktor-faktor yang lebih spesifik. Teori ini disebut Teori Faktor (Factor Theory of Intelligence). Alat tes yang dikembangkan menurut teori faktor ini adalah WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale) untuk orang dewasa, dan WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children) untuk anak-anak.

Klasifikasi	Interval
Very superior	IQ diatas 130
Superior	IQ 120 – 129
Bright Normal	IQ 110 – 119
Average	IQ 90 – 109
Dull Normal	IQ 80 – 89
Borderline	IQ 70 – 79
Mental defective	IQ 69 kebawah

**Tabel 2.** Perbedaan Tingkat IQ Berdasarkan Tes WISC

Di samping alat-alat tes di atas, banyak dikembangkan alat tes dengan tujuan yang lebih spesifik, sesuai dengan tujuan dan kultur di mana alat tes tersebut dibuat, salah satunya yang dikembangkan Wood/Worth dan Marquis, yang menggolongkan perbedaan tingkat IQ sebagai berikut:

Interval class	Klasifikasi	Classification
≥140	Luar biasa	Genius
120--139	Sangat cerdas	Very superior
110--119	Cerdas	Superior
90--109	Normal	Average
80--89	Bodoh	Dull average
70--79	Batas potensi	Borderline
50--69	Debil	Moron
30--49	Ambisil	Ambicile
< 30	Idiot	Idiot

**Tabel 3.**

Perbedaan Tingkat IQ dari Wood/Worth dan Marquis

Adanya perbedaan IQ pada manusia itu berarti menunjukkan adanya perbedaan dan kemampuan di antara manusia. Tetapi perbedaan kemampuan ini jangan dijadikan frustrasi, oleh karena itu harus diterima dan disadari agar terjadi adaptasi dan disyukuri sehingga dapat mempunyai arti bagi kehidupannya nanti. Sifat kemampuan atau karakteristik tingkat intelegensi tinggi rendah dibedakan sebagai berikut:

#### **A. Tingkat Rendah Imentally Retarded**

Intelegensi tingkat rendah terdapat pada orang-orang yang memiliki intelegensi di bawah normal atau orang yang termasuk lemah pikiran yaitu orang yang daya pikirnya lemah, lalu bodoh, tidak sanggup untuk mengurus hidupnya sendiri, ada 3 tingkatan yaitu;

- a. Idiot: yaitu orang yang kekurangan/kelemahan mental/pikirannya paling banyak. (IQ= 30 kebawah).
- b. Embicile: yaitu orang yang kelemahan mentalnya pikirannya tidak seberapa (cukupan). (IQ = 50 kebawah).
- c. Debil: Yaitu orang yang sedikit kekurangan/kelemahan mentalnya. debil/moron ini jumlah populasinya lebih banyak dari pada yang embicil dan idiot. (IQ=70).

Diatas golongan debil ini terdapat orang yang intelegensinya tidak tergolong lemah pikiran tetapi hanya kurang normal atau disebut kurang pembawaan. (IQ=90 kebawah).

Karakteristik intelegensi rendah/lemah pikiran di atas adalah sebagai berikut:

- a. idiot
  - mereka tidak mampu menghindari diri dari bahaya sehari-hari.
  - Mereka tidak dapat mandi dan berpakaian sendiri, tidak dapat makan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya sendiri.

- Mereka tidak berbicara, dapat berbicara banya beberapa saja (perkataan yang bersuku satu seperti "mama")
- b. Embicile
  - Dapat menghindarkan bahaya sehari-hari dapat berbicara sedikit.
  - Tidak dapat belajar membaca, tidak dapat belajar bermacam-macam pekerjaan-pekerjaan yang berfaedah.
  - Yang paling rendah tidak dapat mengeljakan pekeljaan apapun.
  - Yang paling tinggi dapat belajar mengerjakan kerajinan tangan di bawah
  - Dan yang tertinggi dapat mandi dan berpakaian sendiri, tetapi mereka tidak dapat melakukan tugas - tugas kecil sederhana sekalipun apabila tidak diawasi.
- c. Debil/Moron
  - Dapat makan dan berpakaian sendiri seperti orang normal.
  - Dapat membersihkan tempat tidumya dapat di suruh melakukan pekerjaan sederhana (dapat malakukan pekerjaan rutin sehari-hari tanpa pengawasan terus-menerus).
  - Debil tinggi dapat mengasuh bayi, memelihara ternak gembala bekerja sebagai tukang kayu. bekerja dengan mesin, dengan latihan yang baik.

Melalui pendidikan khusus yang baik mereka dapat bekerja di masyarakat tetapi memang perlu pengawasan, mereka akan begitu saja memboroskan uangnya, menghabiskan waktunya, kalau yang gadis mudah jadi pelacur.

Pada umumnya debil tidak sanggup menghadapi situasi keadaan atau persoalan yang baru atau masalah yang ruwet dengan baik seperti orang normal. Perlu mendapatkan pendidikan khusus.

**B. Tingkat Tinggi/Sangat Cerdas/Genius.**

Yang termasuk intelegensi tingkat tinggi ialah orang-orang yang sangat cerdas atau berbakat istimewa/genius. Mereka memiliki IQ 140 keatas. Mereka dikaruniai kesanggupan/kesanggupan yang dapat mencapai prestasi yang mengagumkan/gemilang sehingga mereka termashur karena keistimewaanya.

Berdasarkan riwayat hidup orang-orang besar yang genius tersebut di peroleh kesimpulan sebagai berikut: pada masa kanak-kanak mereka sangat cerdas atau kepandaianya luar biasa. Disamping kecerdasannya yang luar biasa juga sifat-sifat pribadi mereka sangat menonjol sangat menunjang prestasi yang akan di capainya. Sifat-sifat tersebut misalnya; ketekunan, keuletan dalam berusaha untuk mencapai sesuatu, mempunyai kepercayaan, kekayaan, kokoh wataknya, ambisi ingin lebih dari orang lain dan cintanya yang sangat besar pada pekerjaan yang di pilihnya.

**2.4.5. Faktor-faktor Pembentukan / Perkembangan Intelegensi**

Faktor-faktor pembentukan dan perkembangan intelegensi individu antarlain:

- a. Pembawaan  
adalah kesanggupan / potensi yang di bawa sejak lahir yang merupakan bahan dasar perkembangan.
- b. Kematangan  
adalah kesiapan suatu fungsi atau potensial untuk dikembangkan.
- c. Minat  
adalah Sikap senang kepada sesuatu hal. Minat ini akan berfungsi sebagai pendorong orang untuk berbuat berusaha dalam mencapai sesuatu tujuan. Minat ini sebagai factor psikologis akan mempengaruhi proses pembentukan / perkembangan.

d. Kebiasaan

Adalah kondisi psikologis yang akan mempengaruhi sikap, performance atau aktifitas rang dalam mewujudkan dirinya.

#### **2.4.6. Intelegensi Teoritis dan Intelegensi Praktis**

Intelegensi teoritis adalah kemampuan untuk menggunakan skemata-skemata berpikir abstraksi-abstraksi, juga kemampuan berpikir logis di bidang ilmu pengetahuan dalam penyesuaian diri dengan situasi-situasi baru.

Intelegensi praktis adalah intelegensi/kemampuan yang berhubungan dengan hasil karya, kegiatan praktis dan bidang keterampilan teknis.

Dengan demikian pengembangan intelegensi dalam lapangan verbal di dasarkan pada perkembangan intelegensi teoritis, sedangkan kemampuan intelegensi dalam lapangan gerak dikembangkan berdasarkan perkembangan intelegensi praktis.

### **2.5. FEELING**

#### **2.5.1. Pengertian Perasaan**

Perasaan biasanya didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang biasanya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam senang maupun tidak senang dalam berbagai taraf.

Defmisi lain perasaan adalah suatu pemyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat aktif, untuk merasakan senang dan tidak senang, dan yang tidak bergantung pada rangsangan dan alat -alat indra.

Berlainan dengan berftkir, maka perasaan itu bersifat subjektif, banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang



apa yang enak, indah, menyenangkan bagi seseorang tertentu, belum tentu juga enak, indah dan menyenangkan bagi orang lain.

Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menanggapi, menghayalkan, mengingatkan atau memikirkan sesuatu. Kehendakpun demikian perasaan bukanJah hanya sekedar . gejala tambahan dan pada fungsi pengenalan saja, melainkan adalah fungsi tersendiri.

### 2.5.2. Sifat dan Ciri Perasaan

Perasaan juga seringkali bersangkut paut dengan gejala jasmaniah tetapi tetap memiliki fungsi tersendiri. Sifat perasaan dibagi menjadi lima yaitu :

1. Senang dan tidak senang;
2. kuat dan lemah;
3. lama dan tidak lama;
4. tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa;
5. relatif.

Ciri perasaan yaitu:

1. Perasaan tidak mungkin terdapat sendiri;
2. Perasaan selamanya bersifat perorangan

Golongan menurut perasaannya yaitu :

1. Golongan *eukoloi* adalah golongan orang yang selalu merasa tenang, gembira dan optimis;
2. Golongan *diskoloi* adalah golongan orang yang selalu merasa tidak senang, murung, dan pesimis.

### 2.5.3. Macam-macam Tingkat Perasaan

Max Scheler mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan perasaan yaitu : a.Perasaan-perasaan Jasmaniah, jenis perasaan ini sering pula disebut sebagai perasaan rendah terdiri dari :

A. Perasaan tingkat rendah (jasmani)

Perasaan yang terdapat pada tingkat biologis (jasmani) yakni meliputi:

- a. Perasaan tingkat sensoris, perasaan ini merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas dingin;
- b. Perasaan kehidupan vital, perasaan ini bergantung pada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya, rasa segar, lelah dan sebagainya;
- c. Perasaan kejiwaan, Perasaan 1m merupakan perasaan seperti rasa gembira, takut, susah;
- d. Perasaan kepribadian, perasaan ini merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas.

B. Perasaan Tingkat Luhur (rohaniah)

Perasaan yang terdapat pada tingkat rohaniah meliputi:

1. Perasaan Intelektual, yaitu perasaan yang berhubungan dengan kesanggupan intelektual dalam mengatasi sesuatu masalah, misalnya : senang/puas ketika hasil (perasaan intelektual positif), kecewa/jengkel ketika gagal (perasaan intelektual negatif);
2. Perasaan Diri, yaitu Perasaan diri terbagi menjadi dua yaitu: Perasaan diri positif dan Perasaan diri negative. Perasaan diri positif yaitu perasaan yang timbul apabila ia bisa berbuat sarna atau lebih dari orang lain. Sedangkan perasaan diri negative yakni perasaan yang timbul kalau tidak dapat berbuat seperti atau mendekati orang lain;
3. Perasaan Estetis, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghayatan dan apresiasi tentang sesuatu yang indah atau tidak indah;
4. Perasaan Sosial, yaitu perasaan yang cenderung untuk mengikatkan diri dengan orang-orang lain, misalnya : perasaan cinta sesama manusia , rasa

ingin bergaul, rasa ingin menolong, rasa simpati, rasa setia kawan, dan sebagainya;

5. Perasaan harga diri, yaitu perasaan yang berhubungan dengan penghargaan diri seseorang, misalnya rasa sayang, puas bangga akibat adanya pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Disamping itu khonstamm memberikan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Perasaan keindraan, perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indra, misalnya, perasaan yang berhubungan dengan pencecapan;
- b. Perasaan keindahan, perasaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu : Perasaan keindahan negative dan Perasaan indah positif;
- c. Perasaan intelektual, perasaan intelek ialah perasaan yang timbul sebagai akibat dari basil intelek;
- d. Perasaan kesusilaan, yaitu perasaan yang timbul karena indera kita menerima perangsang susila atau jahat;
- e. Perasaan Ketuhanan/Keagamaan, perasaan yang timbul mengetahui dengan adanya Tuhan;
- f. Perasaan Kemasyarakatan, perasaan kemasyarakatan yaitu perasaan yang timbul karena ada orang lain yang acuh tak acuh meskipun ia mengetahui masyarakatnya rusak/mundur;
- g. Perasaan harga diri, perasaan harga diri yaitu perasaan diri memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia;
- h. Perasaan kejiwaan, perasaan yang berhubungan dengan aktivitas kejiwaan yang lain.

Kita dapat membedakan antara perasaan yang merdeka dan perasaan yang terikat. Perasaan menjadi merdeka apabila tidak terdapat stimuli dan gangguan yang merintangi dan atau menekan jasmani dan rohani. Perasaan dapat terikat

apabila terdapat stimuli dan gangguan yang merintangi dan atau menekan jasmani dan rohani. Nilai perasaan bagi manusia pada umumnya dan khusus bagi pendidikan yaitu :

- A. Nilai perasaan bagi manusia pada umumnya yaitu :
  - a. Dengan perasaan kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan disekitar kita;
  - b. Dengan perasaan kita dapat ikut serta merasakan Idialarni apa yang dirasakan dan dialarni oleh sesarna;
  - c. Terutarna dengan perasaan ketuhanan, kita dapat sarna-sarna merasa nasib, tugas dan kewajiban kita terhadap tuhan yang dengan demikian kita mempunyai rasa prikemanusiaan antara manusia, dan merasa senasib dengan segala makhluk.
- B. Nilai perasaan didalam pendidikan yaitu :
  - a. Perasaan dapat membawa manusia kearah kebaikan dan keburuk;
  - b. Perasaan-perasaan rohaniah dapat menimbulkan kebahagiaan bagi manusia;
  - c. Jangan kita bercerita tentang sesuatu yang menakut-nakutkan Idapat menimbulkan rasa giris;
  - d. Hindarkanlah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa rendah dan jahat kepada anak-anak, sekalipun hanya dengan kata-kata;
  - e. Kalau pendidik dapat dengan baik menanamkan rasa intelek, maka pada anak akan timbul rasa diri positif, tapi tidak sombong, dan sebagainya.

## 2.6. EMOSI

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage (kemarahan), dan Love (cinta).

### **2.6.1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (KE) terdiri dari dua kata dasar yaitu, cerdas dan emosi, karenanya kecerdasan emosional merujuk pada proses atau perjalanan menempuh wawasan ilmiah menuju wilayah emosi yang tujuannya adalah memahami arti dan cara untuk memahami kecerdasan ke dalam emosi. Sampai pada tahap tertentu pemahaman tentang arti dan cara tersebut akan membawa pemahaman kognitif kedalam emosi dan lebih jauh ke dalam perasaan manusia.

Para peneliti menemukan bahwa emosi mempersiapkan tubuh untuk berbagai jenis reaksi, dan kerja emosi tersebut dilakukan oleh detail-detail fisiologi yaitu jaringan di saraf-saraf otak manusia. Oleh karena itu, emosi bukanlah mutlak takdir manusia yang tidak dapat diubah, melainkan dapat

dikelola dan dikendalikan dengan menggunakan pikiran rasional. Luapan-luapan emosi tergantung dengan kemampuan menggunakan pikiran untuk mengelola dan mengendalikan emosi.

Kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi merupakan langkah membuat emosi menjadi cerdas yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai Kecerdasan emosional (KE). Daniel Goleman menyebutkan bahwa termasuk dalam wilayah emosi manusia adalah, amarah, kesedihan, kekhawatiran atau kecemasan, dorongan-dorongan hati untuk pasrah, optimisme, merasakan yang dirasakan orang lain (empati), dan hubungan sosial. Menjadi semakin marah atau menjadi semakin sedih, ataupun menjadi tidak marah dan tidak larut dalam kesedihan serta menjaga optimisme bergantung kepada kemampuan menggunakan pikiran untuk mengalihkan kemarahan, kesedihan, atau menjaga optimisme. Begitu pula merasakan yang dirasakan orang lain (empati) dan menjaga hubungan sosial dibutuhkan pikiran yang mengarahkan kearah emosi tersebut, dan dalam hal ini pembiasaan dari kecil bahkan sejak bayi merupakan faktor penting bagi seseorang agar memiliki kemampuan menggunakan pikiran untuk mengarahkan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi prustansi, menghadapi dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Diambil dari Disertasi Andi Thahir. 2013; *Religiosity, Intellectual ability, and Emotional Intellegence at corelate to academic dishonesty behavior among at Public Senior High School student in indonesia.*

### 2.6.2. Wilayah-Wilayah Kecerdasan Emosional

Gardener mengkategorikan emosional dalam lima wilayah sebagai berikut:

- a. *Mengenali emosi diri*, yakni kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, seperti kesadaran mendadak tentang amarah sendiri ketika sedang marah.
- b. *Mengelola suasana hati*, yakni menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dan terkendali. Mengelola suasana hati bertujuan untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Kehidupan tanpa nafsu bagaikan padang pasir netralitas yang datar dan membosankan, terputus, dan terkucil dari kesegaran itu sendiri. Emosi harus wajar, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlalu ditekan, terciptalah kebosanan. Bila emosi tidak dikendalikan, terlalu ekstrim dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, serta gangguan emosional yang berlebihan (mania).
- c. *Memotivasi diri sendiri*, yakni menata emosi dalam bentuk kendali emosi, menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati. Gangguan emosional dapat mempengaruhi kehidupan mental. Rasa cemas, marah atau depresi mengakibatkan kesulitan dalam berkreasi. Emosi negatif dapat membelokkan perhatian agar selalu tertuju kepada emosi itu sendiri, menghalangi usaha memusatkan perhatian pada hal-hal yang lain. Scsungguhnya, salah satu pertanda bahwa perasaan telah keluar jalur dan mengarah menjadi penyakit bila perasaan begitu kuatnya sehingga mengalahkan pikiran-pikiran lain terus-menerus menyabot upaya-upaya memusatkan perhatian pada hal-hal yang sedang dihadapi. Motivasi didukung oleh kondisi perasaan antusiasme, gairah keyakinan diri dalam mencapai prestasi.

- d. *Mengenali emosi orang lain*, yakni berempati. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Ketiadaan empati dapat terlihat pada psikopat kriminal, pemerkosaan, dll. Biasanya emosi jarang diungkapkan dengan kata-kata, lebih sering dengan isyarat. Kunci memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal, nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya, 90 % atau lebih kesan emosional bersifat nonverbal.
- e. *Membina hubungan*, yakni menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Membina hubungan memerlukan keterampilan sosial yang berlandaskan kemampuan mengelola suasana hati dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan. Jika kecakapan ini tidak dimiliki akan berakibat pada ketidak cakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan ini menyebabkan orang yang memiliki intelektual tinggi, sering gagal membina hubungan karena penampilan angkuh, mengganggu, atau tak berperasaan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk mengerakan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan, meyakinkan dan mempengaruhi serta membuat orang lain merasa nyaman.

### **2.6.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi**

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang (Hurlock, 1994), yaitu faktor kematangan dan faktor belajar.



- a. *Faktor kematangan*, yakni perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional, sehingga anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula tidak mempengaruhi dirinya. Perkembangan kelenjar endokrin penting untuk mematangkan perilaku emosional. Kelenjar adrenalin memainkan peran utama pada emosi dan peran itu berkembang pesat pada usia 5 - 11 tahun. Setelah itu kelenjar ini akan membesar lagi hingga usia 16 tahun. Faktor ini dapat dikendalikan dengan memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.
- b. *Faktor belajar*, merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan, cara mengendalikan lingkungan untuk menjamin pembinaan pola emosi yang diinginkan dan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan merupakan pola belajar yang positif sekaligus tindakan preventif. Makin bertambah usia, makin sulit mengubah pola-pola reaksi. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan pelatihan
- c. *Faktor Pola Asuh*, faktor ini menentukan tertanamnya ingatan emosional seseorang, karena banyak ingatan emosional yang kuat berasal dari tahun-tahun pertama kehidupan, dalam pola hubungan antara bayi dan orang yang mengasuhnya, terutama berlaku bagi peristiwa-peristiwa traumatis, seperti pemukulan atau penyaltaannya. Selama periode awal kehidupan tersebut struktur otak yang bertugas menyimpan segala bentuk emosi yaitu *Amigdala* berkembang sangat cepat dalam otak bayi, bahkan hampir-hampir sepenuhnya telah

terbentuk pada saat kelahiran, sedangkan struktur otak lainnya terutama *Hippocampus* tempat kedudukan pemikiran rasional belum berkembang sepenuhnya.

- d. *Faktor Budaya*, dalam hal ini, budaya merupakan tata nilai atau strukturstruktur teoritis yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menentukan sikap dan perilaku seseorang karena harus berhadapan dengan anggota 32 masyarakat lainnya. Lebih jauh, pola pergaulan dalam masyarakat menentukan warna kepribadian seseorang, karena seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam masyarakat.

## 2.7. PERHATIAN

### 2.7.1. Pengertian Perhatian

Kata pengertian, tidaklah selalu di gunakan dalam arti yang sama, beberapa contoh dapat menjelaskan hal ini

- *Dia sedang memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru.*
- *Dengan penuh perhatian dia mengikuti kuliah yang sudah di berikan oleh dosen yang baru itu.*

Kedua contoh diatas itu mempergunakan kata perhatian .Arti kata tersebut,baik dalam masyarakat dalam hidup sehari-hari maupun dalam bidang psikologi kira-kira sama. karena itulah maka definisi mengenai perhatian itu yang di berikan oleh para ahli psikologi juga ada dua macam yaitu kalau di ambil intinya saja dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- b. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Dalam tulisan ini kedua pengertian (arti) itu di pakai keduanya secara betrtukar-tukar untuk dapat menangkap

maksudnya hendaklah pengertian tersebut tidak di lepaskan dari konteks (kalimatnya).

Perhatian adalah: cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.

### **2.7.2. Macam-macam Perhatian**

Untuk memudahkan persoalan, maka dalam mengemukakan perhatian ini dapat di tempuh cara dengan menggolongkan perhatian tersebut menurut cara tertentu. Adapun golongan-golongan atau macam-macamnya perhatian adalah sebagai berikut:

- A. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:
  - a. perhatian intensif ,yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyaknya rangsang atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
  - b. Perhatian tidak intensif,yaitu perhatian yang kurang di perkuatkan oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensitaslah perhatiannya. Dalam hubungan dengan hal ini telah banyak dilakukan penyelidikan oleh para ahli yang hasilnya memberi kesimpulan bahwa tidak mungkin melakukan dua aktivitas yang kedua-duannya yang di sertai oleh perhatian yang intensif. Kecuali ternyata pula bahwa makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan makin sukseslah aktivitas itu.

- B. Atas dasar cara timbulnya, perhatian di bedakan menjadi:
- a. perhatian spontan (perhatian tak sekehendak,perhatian yang tidak di sengaja.)
  - b. perhatian sekehendak (perhatian disengaja,perhatian refleksi)

Perhatian jenis yang pertama timbul begitu saja "seakan-akan" tanpa usaha, tanpa sengaja. Sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha dengan kehendak untuk menjelaskan hal tersebut dapatlah diberikan contoh berikut:

Pada suatu hari sabtu jam 12.00 para mahasiswa sedang asyik mengikuti kuliah yang di berikan oleh dosen bam (dengan perhatian yang di sengaja) sekonyong-konyong terdengarlah nout-ribut di samping ruangan kuliahan,sehingga para mahasiswa menengok (dengan perhatian yang di sengaja)untuk mengetahui apakah kiranya yang teljadi.

- C. Atas dasar luasnya objek yang di kenai perhatian,perhatian di bedakan menjadi :
- a. perhatian terpecar (*distributive*)
  - b. perhatian terpusat (*kosentratif*)

Perhatian terpecar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam objek. contoh perhatian yang demikian itu misalnya kita dapati pada seorang supir yang sedang mengemudikan mobil yang pada suatu saat perhatiannya dapat tertuju kepada macam-macam objek, seperti misalnya keadaan lalu lintas, tanda-tanda yang di berikan oleh polisi lalu lintas yang dedang bertugas, alat yang ada dalam mobil yang sedang di kemudikannya dan sebagainya.

Perhatian yang terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada objek yang sangat terbatas. Perhatian

yang demikian itu misalnya kita dapati pada seorang tukang jam yang sedang memperbaiki jam.

### 2.7.3. Hal-hal Yang Menarik Perhatian

Dipandang dari segi praktis adalah sangat penting mengetahui hal-hal apa yang menarik perhatian itu. Didalam mempersoalkan hal ini kita dapat melihatnya dari dua segi subjek yang diperhatikan dan dalam segi objek yang di perhatikan,.

- A. Dipandang dari segi objek, maka dapat dirumuskan bahwa "hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari konteksnya" atau kalau dikatakan secara sederhana "hal yang menarik perhatian adalah hal yang lain-lainnya. Kelainan atau perbedaan dari yang lain dan dapat bermacam-macam misalnya:
  - a. Dalam sebuah barisan salah seorang di antara yang berbaris itu memakai baju merah, sedang lain-lainnya berbaju putih, maka si baju merah itu tentu menarik perhatian.
  - b. Dalam suatu pertemuan hampir semua tamu telah duduk, kecuali seseorang yang masih mondar-mandir itu menarik perhatian.
  - c. Lampu dalam etalase toko yang sebentar menyala, sebentar padam menarik perhatian, karena lampu yang lain-lain menyala terus.
  - d. Iklan di surat kabar yang di pasang terbalik menarik perhatian karena berbeda dari yang lain.
  - e. Keadaan, sikap, sifat, cara berpakaian yang lain dari yang biasanya (misalnya orang yang biasanya peramah jadi pendiam, orang yang biasanya tertib jadi kurang tertib, orang yang sukanya penyabar jadi suka marah-marah, orang yang biasanya mengenakan kemeja dan celana lalu menggunakan kain dan daster dan sebagainya )pastilah juga menarik perhatian.

- f. Hal yang mendadak datang atau hal yang lenyap dengan tiba-tiba (misalnya suara latusan dalam suatu malam yang tenangjuga menarik perhatian.dan lain sebagainya.
- B. Dipandang dari subjek yang memperhatikan maka dapat dirumuskan bahwa: Hal yang menarik perhatian adalah yang sangat bersangkutan-paut dengan pribadi si subjek. Hal yang bersangkutan paut dengan pribadi si subjek itu juga dapat bermacam-maca misalnya:
  - a. Hal-hal yang bersangkutan-paut dengan kebutuhan itu menarik perhatian:iklan tentang obat-obatan menarik perhatian orang yang butuh membeli obat,iklan tentang rumah yang ingin di sewakan menarik perhatian oyrang yang butuh menyewa rumah, dll.
  - b. Hal yang bersangkutan paut dengan kegemaran itu menarik perhatian; mislnya berita tentang pertandingan bulu tangkis bagi penggemar bulu tangkis. dll
  - c. Hal yang bersangkutan paut dengan pekerjaan atau keahlian menarik perhatian ceramah tentang cara merawat bayi bagi para bidan. Penemuan benda kuno bagi ahli sejarah, hasil penyelidikan psikolog bagi ahli psikolog, dll.
  - d. Hal yang bersangkutan-paut dengan sejarah hidup sendiri itu menarik perhatian:misalnya pembicaraan mengenai Universitas Gadjah Mda bagi alumni Universitas tersebut, cerita tentang hutan-hutan Di Irianjaya bagi para pelaksana trikora, percakapan tentang keadaan kota surabaya bagi arek-arek surabaya, dll.

## 2.8. REFLEK

### 2.8.1. Pengertian Reflek

Gerakan umumnya terjadi secara sadar dan tidak sadar. Gerakan yang sadar melalui jalan yang panjang. Gerakan

reflek ialah hasil stimulasi sel motorik oleh stimulus yang dibawa oleh neuron aferen dari jaringan. Gerakan reflek juga merupakan gerakan yang terjadi secara tiba-tiba di luar kesadaran.

Penyebab timbulnya gerakan reflek:

- a. Terkena benda yang panas
- b. Tersentuh benda yang panas
- c. Karena suatu peristiwa
- d. Terkena benda tajam

Reflek terdiri dari:

- a. Reflek flekson (reflek perlindungan): penarikan kembali tangan secara reflek dari rangsangan yang berbahaya
- b. Reflek ekstenson: rangsangan dari resptor perifer yang mulai dari fleksi pada anggota badan dan juga berkaitan dengan eksistensi anggota badan

Mekanisme gerak reflek:

Gerak reflek terjadi sangat cepat. Tanggapan terjadi secara otomatis terhadap rangsangan tanpa memerlukan kontrol dari otak. Contoh: berkedip, bersin, batuk, dan lain-lain.

Implus dimulai dari reseptor penerima rangsangan. Dilanjutkan menuju ke saraf sensori ke pusat saraf. Kemudian, implus diterima oleh saraf penghubung tanpa diolah di dalam otak. Langsung dikirim tanggapan ke saraf motor untuk disampaikan ke efektor, yaitu otot dan kelenjar. Jalan pintas dalam gerakan reflek ini disebut dengan lengkung reflek.

Jalur gerak reflek dibentuk oleh neuron sensorik, interneuron, dan neuron motorik yang mengalurkan implus saraf untuk tipe reflek tertentu. Gerak reflek yang paling sederhana hanya memerlukan dua tipe sel, yaitu neuron sensori dan neuron motori.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Disarikan dari berbagai sumber <http://cancergirlcollection.blogspot.com/2012/10/psikologi-faal-gerak-refleks.html> dan <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/05/psikologi-refleks.html> dan <http://id.wikipedia.org/wiki/Refleks>



Dalam melakukan gerak, tubuh banyak melakukan koordinasi dengan organ tubuh yang lain. ini menunjukkan adanya kerjasama antara berbagai bagian tubuh dalam menjalankan fungsinya. Kita dapat bayangkan diri kita berada dalam sebuah lorong yang gelap, semua indera pun akan siap siaga. Telinga akan mendengar sesuatu sehalus apa pun, kemudian jika tubuh menabrak sesuatu, maka akan terjadi gerakan reflek seperti berteriak atau melompat. Begitulah contoh gerak reflek yang terjadi.

Psikologi reflex merupakan teori pertama yang menjelaskan hubungan stimulus-respons yang mendasari perilaku. Teori ini bermula dari pengamatan Pavlov terhadap seekor anjing yang akan mulai memakan makanannya. Ternyata, anjing itu sudah mengeluarkan air liur sebelum memulai aktivitas makan. Hal itu terjadi berulang-ulang dalam pengamatan Pavlov.

Kenyataan ini mendorong Pavlov untuk mengetahui lebih jauh: apakah ada kemungkinan air liur anjing tersebut dapat keluar tanpa makanan. Untuk keperluan ini, Pavlov melakukan sebuah eksperimen dengan membunyikan lonceng terlebih dahulu sebelum makanan diberikan. Dengan kata lain, makanan baru dihadirkan setelah lonceng berbunyi. Setelah dilakukan berulang-ulang, anjing memang mengeluarkan air liur segera sesudah lonceng dibunyikan, meskipun akhirnya tanpa diikuti pemberian makanan. Menurut Pavlov, dalam hal ini, anjing telah *belajar* bahwa bunyi lonceng bermakna makanan akan muncul, dan karena itu air liurnya keluar. Dari eksperimen ini, Pavlov berkesimpulan bahwa anjing itu telah dibiasakan untuk *bertindak reflektif* (mengeluarkan air liur) terhadap stimulus baru ( bunyi lonceng).

Air liur anjing yang keluar setelah bunyi lonceng diperdengarkan merupakan reaksi balas yang disebut tindak refleks yang dibiasakan (*conditioned reflex*). Bunyi lonceng yang menyebabkan air liur anjing itu muncul disebut stimulus yang dibiasakan. Banyak ahli psikologi beranggapan bahwa tindak refleks yang dibiasakan ini merupakan elemen penting semua kebiasaan. Pavlov sendiri beranggapan *bahwa pembelajaran merupakan rangkaian yang panjang dari tindak refleks yang dibiasakan ini*. Teori psikologi refleks ini sering juga disebut teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*).

## 2.9. INSTING

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Insting (naluri), dalam bahasa Arab disebut *garizah* atau fitrah.

Di antara ahli memberikan pengertian **naluri atau insting** sebagai berikut: Naluri ialah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpicu lebih dahulu ke arah tujuan itu tanpa didahului latihan perbuatan itu.

Dalam ensiklopedia arti dari naluri adalah menyangkut pola-pola perilaku dan respon-respon yang kompleks, tidak dipelajari, muncul begitu saja dari kelahiran seseorang, dan diperoleh oleh turun-temurun (secara filogenetik). Naluri muncul sebagai karakteristik yang dimiliki suatu makhluk, misalnya hewan dalam menghadapi lingkungan untuk memungkinkan kelangsungan hidupnya, naluri juga terdapat pada perilaku manusia yang kadang-kadang muncul pada situasi tertentu dan sulit dijelaskan dasar-dasar timbulnya.

Dalam kajian psikoanalisis, naluri diartikan sebagai tenaga psikis di bawah sadar (*id*), yang dibagi atas (1) naluri kehidupan (*eros*), kecenderungan dan dorongan untuk mempertahankan kehidupan dan keturunan; (2) Naluri kematian (*thanatos*), kebalikan dari naluri kehidupan, dorongan untuk merusak, agresi yang berakar pada libido, baik keluar (*sadisme*) maupun kedalam (*masakisme*). Hal tersebut sesuai diungkapkan didalam kamus lengkap psikologi, insting adalah suatu reaksi yang kompleks dan tidak dipelajari (terlebih dahulu), yang menjadi sifat-sifat khas suatu species, seperti membangun sarang pada tawon.

Setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang dipergerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Hal ini termasuk medan pembahasan psikologi, dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini sangat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan.

Dalam hubungan ini, ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri (insting) yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, di antaranya:

1. Naluri makan (*nutritive instinct*): bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, langsung mencari tetek ibunya dan pada waktu itu juga dapat mengisap air susu ibu tanpa diajari lagi.
2. Naluri berjodoh (*seksual instinct*): laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki, dalam al-Quran disebutkan:
3. Naluri keibu-bapakan (*paternal instinct*): tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu

tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuanya itu didorong oleh naluri tersebut.

4. Naluri berjuang (*combative instinct*): tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seorangmg diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.
5. Naluri ber-Tuhan, yaitu tabiat manusia mencari dan merindukan penciptaannya yang mengatur dan memberikan rahmat kepada-Nya, naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.<sup>29</sup>

Selain daripada kelima insting tersebut, masih banyak lagi insting yang sering dikemukakan oleh para ahli psikologi, misalnya: insting memiliki, insting ingin tahu dan memberi tahu, insting takut, insting suka bergaul, dan insting meniru.

## 2.10. SUGESTI

### 2.10.1. Pengertian Sugesti

Sebelum mengetahui pengertian sugesti, perhatikan contoh ilustrasi dibawah ini." Berdasarkan keputusan pengadilan, maka disebuah kota dan sebuah kuburan yang hams digali karena masyatnya akan diperiksa. Kecuali pegawai-pegawai resmi, tmut juga hadir beberapa mahasiswa hukum laki-laki dan wanita. Makin lama penggalian dilakukan, makin tercium oleh beberapa orang mahasiswa wanita jatuh pingsasn kerena tidak tertahan lagi olehnya bau busuk itu. Waktu petimayat itu dibuka, kiranya tak terdapat apa-apa di dalamnya " jadi sebenarnya bau busuk itu tidak ada Mahasiswa-mahasiswa itu mencium busuk itu hanya karena sugesti". Contoh tersebut menunjukkan adanya suatu "pengaruh terhadap jiwa". Jadi pengertian Sugesti adalah pikiran-pikiran atau tanggapan-tanggapan tertentu banyak sedikitnya diterima tanpa kritik atau pikiran oleh seseorang, maka pengaruh jiwa itu dinamakan sugesti.

---

<sup>29</sup> Disarikan dari tulisan <http://www.referensimakalah.com/2013/03/sekilas-tentang-naluri-insting.html>

Sugesti adalah pengaruh atas jiwa/perbuatan seseorang, sehingga pikiran, perasaan dan kemauannya terpengaruh, dan dengan begitu orang mengakui atau menyakini apa yang dikehendaki dari padanya.

Karena adanya pengaruh itu, perasaan dan kemauan sendiri sedikit banyak dikesampingkan, pikiran sendiri tidak dipergunakan. Inti dari sugesti adalah " didesakkannya sesuatu keyakinan kepada seseorang, yang olehnya diterima mentah-mentah tanpa pertimbangan yang dalam.

- Pihak yang mempengaruhi, yang mendesakkan suatu yang keyakinan, pendapat/anggapan kepada orang lain.
- Pihak yang dipengaruhi, yang didesak untuk menurut dan menerima pendapat atau tanggapan yang dikenakan kepadanya.
- Pengaruh sugesti tidak selalu berlaku untuk pihak lain, tetapi juga pada diri sendiri. Sugesti terhadap diri sendiri disebut oto-sugesti
- Menyugesti orang berarti mempengaruhi proses kejiwaan (pikiran, perasaan dan kemauan) orang lain, sehingga orang yang di sugesti mengikuti dan berbuat apa seperti yang disugestikan kepadanya

"Sugesti" mempunyai makna yang besar dalam pemastian dan Pembuktian terhadap masalah sosial, misalnya: Disekolah-sekolah, di bidang perguruan, dibalai pengadilan, bidang pemerintahan, penentuan keputusan dan lain-lain. Namun hendaknya di usahakan agar seseorang atau anak didik tidak sangat bergantung pada sugesti-sugesti ini, karena tujuan pendidikan ialah mendorong anak didik untuk berfikir dan berbuat secara mandiri, dengan begitu sugesti juga bisa dimanfaatkan untuk pendidikan kemauan, pemupukan dan pemberian motivasi.

### **2.10.2. Macam-macam Sugesti**

Sugesti adalah orang yang mempunyai pengaruh sugesti yang besar. Orang yang sugestif tidak dapat ditentukan,

kadang-kadang karena kecakapan, kedudukan, kekayaan dan kejujuran dan sebagainya.

Sugestibel adalah orang yang mudah kena pengaruh sugesti. Biasanya sifat sugestibel ini terdapat pada anak-anak kecil, orang yang kurang pengertiannya, dan orang yang tidak terpelajar.

### **2.10.3. Cara-cara untuk mensugesti**

- Dengan membujuk, misalnya mensugesti anak yang "lamban bekerja tidak perlu dikatakan bahwa dia seorang yang lambat bekerja. Bujuklah dengan sabar.
- Dengan memuji, misalnya mensugesti anak yang belum dapat menggambar katakanlah : "gambarmu baik, bagus, cukup bagus ... dsb
- Dengan menakut-nakuti, di dalam pendidikan prinsip menakut-nakuti tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam rangka mensugesti menakut-nakuti ada kalannya dapat dijalankan, asalkan tidak berlebih-lebihan.
- Dengan menunjukkan kekurangan/ kelebihan, Misalnya, "kamu anak dari desa, keluargamu serba kekurangan, kalau kamu tidak rajin belajar, kemungkinan akan bebal sekolahmu".

### **2.10.4. Alat-alat Sugesti**

Alat -alat untuk menanamkan pengaruh sugesti kepada pihak lain, antara lain:

- Mata (pandangan tajam, lemah lembut dan sebagainya)
- Roman muka (manis, kasih sayang, dan sebagainya)
- Teladan (tingkah laku yang baik, sopan santun, kejujuran dan lain-lain)
- Gambar (gambar majalah-majalah, mingguan, buku-buku)
- Suara (merdu, sinis, komando, perintah)
- Warna (dalam reklame, sandiwara)
- Slogan atau semboyan (dalam pertempuran, pembangunan, rapat-rapat, demonstrasi)

### 2.10.5. Peranan Sugesti

Sugesti mempunyai peranan penting, baik dalam kehidupan pada umumnya, maupun di sekolah. Dengan adanya sifat-sifat sugesti dalam kepemimpinan, maka akan terjadi:

- Pimpinan banyak disegani anak buahnya
- Adanya kepercayaan besar kepada pimpinannya
- Pimpinan akan dihormati, di turuti dan diperhatikan segala perintahnya.

Pengaruh sugesti dalam pendidikan dan pengajaran, yakni berpengaruhnya sugesti di dalam lingkungan sekolah, yang akan memberi kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

- Anak-anak hormat kepada guru
- Anak-anak memperhatikan pelajaran yang diberikan
- Nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk guru akan dituruti oleh anak-anak.

Karena besarnya peranan sugesti di dalam pergaulan, maka pelaksanaan sugesti ini di jalankan di berbagai lapangan, misalnya di rumahsakit, organisasi, dunia penlagangan dan lain-lain.

## 2.11. MOTIVE

### 2.11.1. Pengertian Motive

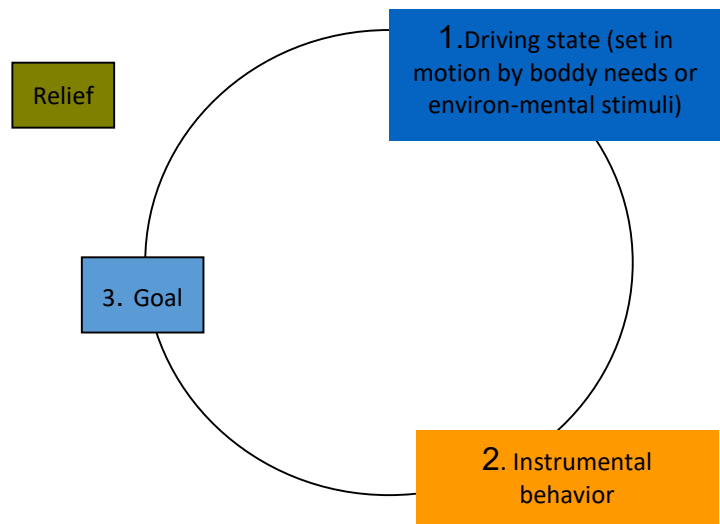
Motif secara etimologi, berasal dari kata bahasa latin *move* yang berarti bergerak atau dalam bahasa inggris *move*, berasal dari motion, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”, yang menunjuk pada gerakan manusia sebagai “tingkah laku”. Dalam psikologi motif berarti rangsangan pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku itu.

Seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force*,

daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Dikatakan bahwa rumusan yang berbunyi *motive are the way of behaviour* adalah tepat. Artinya, mengapa timbul tingkah laku seseorang, itulah motive yang menggerakkan manusia untuk bertindak-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Ada 3 aspek dlm lingkaran motif yaitu;

1. keadaan terdorong dalam diri organisme (*driving state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, keadaan mental seperti berfikir dan ingatan;
2. perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini;
3. goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.



**Gambar 6.** Lingkaran Motif

### 2.11.2. Jenis-jenis Motive

Menurut Gerungan, adalah motif biologis, pada umumnya motif biologis timbul karena tidak adanya balans atau keseimbangan dalam tubuh, pada tubuh membutuhkan



adanya balans atau yg disebut homeostatis. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka adanya usaha atau dorongan untuk mencari atau mengadakan keseimbangan ini, motif biologis adalah motif dasar.

Ex. Manusia lapar, adanya motif untuk makan. Tetapi bagaimana cara makan dan apa yg bisa dimakan sangat dipengaruhi oleh faktor belajar.

- a. tujuan yg dipelajari (*learned goals*), berhubungan erat dengan teori Classical Conditioning (pavlov), bunyi bel merupakan tujuan sekunder atau penguat sekunder (*secondary reinforcement*), sedangkan makanan merupakan tujuan primer atau penguat primer (*primary reinforcement*). Yg pada akhirnya menghasilkan perilaku yg dipelajari yakni bunyi bel, maka air liur tetap keluar.
- b. kebutuhan yg dipelajari, misal, orang merasa lapar bukan karena ia lapar tetapi karena waktu telah menunjukkan untuk makan, atau karena melihat makanan yg enak. Dengan kata lain lapar tersebut dapat dikondisioningkan, yaitu melalui proses belajar soal waktu atau melihat makanan yg enak.<sup>30</sup>

Menurut Morgan adalah motif social, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. kebutuhan akan prestasi
- b. kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain
- c. kebutuhan akan kekuasaan

Sedangkan jenis motive dari Murray, ia membagi kedalam lima belas motive, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. merendahkan atau merendahkan diri (*abasement*)
2. berprestasi (*achievement*)
3. afiliasi (*affiliation*)
4. agresi (*agression*)
5. otonomi (*autonomy*)
6. mengatasi kegagalan (*counteraction*)

---

<sup>30</sup> Bimo Walgito. 2004. Psikologi Umum. Andi Yogyakarta. Hal.55

7. pertahanan (*defendance*)
8. hormat (*deference*)
9. dominasi (*dominance*)
10. ekshibisi atau pamer (*exhibition*)
11. penolakan kerusakan (*harmavoidance*)
12. menghindari hal yg memalukan (*infavoidance*)
13. memberi bantuan (*nurturance*)
14. teratur (*order*)
15. bermain (*play*)

Menurut Woodworth dan Marquis adalah:

1. motif eksplorasi, contohnya mengunjungi tempat-tempat tertentu, membaca koran, menonton TV, membaca buku merupakan bentuk dari motif eksplorasi.
2. motif kompetensi (*competance motive*), adalah berkaitan dengan motif intrinsik, yaitu kebutuhan seseorang untuk kompetensi dan menentukan diri sendiri dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut Maslow adalah motif aktualisasi diri (*self-actualization*).

Dalam motif, pada umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu kebutuhan dan tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi dalam tubuh manusia, walaupun dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar diri manusia. Sedangkan menurut Dister, setiap tingkah laku manusia adalah hasil dari hubungan timbal balik antara tiga faktor, yaitu:

1. Dorongan spontan manusia, yaitu dorongan yang tidak ditimbulkan dengan sengaja. Seperti dorongan seksual, nafsu makan dan kebutuhan akan tidur.
2. Ke-aku-an manusia, dimana manusia menyetujui dorongan spontan tadi untuk menjadi miliknya, sehingga kemudian menjadi sebuah “kejadian”. Misalnya dengan menunda makan, walaupun ia merasa lapar.
3. Lingkungan hidup manusia.

Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. ada beberapa kriteria motif, berikut ini adalah motif-motif yang timbul pada diri manusia ketika berkomunikasi:

- 1) Motif informatif, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hasrat untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan.
- 2) Motif hiburan, yaitu hal-hal yang berkenaan untuk mendapatkan rasa senang.
- 3) Motif integrasi personal, merupakan motif-motif yang timbul akibat keinginan untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri, dll
- 4) Motif integratif sosial, dimaksudkan untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, orang lain.
- 5) Motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau ketika sedang sendiri.<sup>31</sup>

### 2.11.3. Motivasi

Sedangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yg mendorong perilaku kearah tujuan atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*).

Menurut Wexley & Yukl motivasi adalah pemberian atau penimbulkan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

---

<sup>31</sup> Disarikan dalam tulisan

<http://dinafriantiefendi.blogspot.com/2013/03/motif-dan-motivasi-psikologi-semester-1.html>

Morgan mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek- aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*). McDonald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula.

secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Tiga komponen pokok dalam motivasi, yaitu;

- a. *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

- b. *Mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Untuk menjaga atau *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan – dorongan dan kekuatan – kekuatan individu.

Sedangkan Tingkatan dalam motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi pertama yang didasarkan atas ketakutan (*fear motivation*). Dia melakukan sesuatu karena takut jika tidak maka sesuatu yang buruk akan terjadi, misalnya siswa patuh pada gurunya karena takut dikenai sanksi jika melakukan kesalahan yang akan berakibat nilai akan jelek.
- b. Motivasi kedua adalah karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). Motivasi ini jauh lebih baik dari motivasi yang pertama, karena sudah ada tujuan di dalamnya. Siswa mau melakukan sesuatu atau belajar karena dia ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.
- c. Motivasi yang ketiga adalah motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan oleh misi atau tujuan hidupnya. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih (*love*) pada sesama atau ingin memiliki makna dalam menjalani hidupnya. Orang yang memiliki motivasi seperti ini biasanya memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya belajar bukan sekadar untuk memperoleh sesuatu (uang, harga diri, kebanggaan, prestasi) tetapi adalah proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

#### 2.11.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

- A. Faktor Internal; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
  - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
  - b. Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;
  - c. Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
  - d. Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
  - e. Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
- B. Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
  - a. Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai

dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;

- b. Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- c. Situasi lingkungan pada umumnya; setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya;
- d. Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

#### **2.11.5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan, inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk memotivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Bentuk-bentuk motivasi tersebut antara lain:

1. Memberi Angka

Memberi Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan



pentungnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga untuk siswa sebagai subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

#### 5. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, misalnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

#### 6. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi dari diri siswa untuk terus belajar, dengan sesuatu harapan hasilnya terus meningkat.

#### 7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### 8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau

diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

#### 9. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar. Berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

#### 10. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul dari ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat membangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya sesuatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk terus belajar.

#### 11. Tujuan yang dicapai

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, masih banyak bentuk dan cara yang bisa memanfaatkan, hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan

diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek yang belajar.

## **2.12. KEJENUHAN (*plateau*) DAN KELETIHAN (*fatigue*)**

### **2.12.1. Pengertian Kejenuhan dan Keletihan**

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun, selain itu jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan ia juga terkadang mengalami peristiwa yang negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *plateau*.

Kejenuhan dalam belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan dalam belajar tetapi tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi, salahsatu tingkat keterampilan tertentu, sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Keletihan atau yang biasa disebut *fatigue* merupakan berkurangnya kemampuan fisik dan mental untuk melakukan proses belajar selanjutnya. Keletihan ini bisa saja letih fisik, letih indrawi, dan letih mental.

### **2.12.2. Faktor Penyebab Kejenuhan dan Keletihan**

Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi konsolidasi, salahsatu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*Boring*) dan keletihan. Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Menurut Cross dalam bukunya "*the psychology of learning*", keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu; keletihan indra siswa, keletihan fisik siswa, dan keletihan mental siswa.

Keletihan fisik dan keletihan indra dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup. Sebaliknya keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sederhana itu sebabnya keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.

Apakah yang menyebabkan Siswa mengalami keletihan mental (mental fatigue) adapun beberapa faktor penyebab keletihan mental yaitu;

- karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri;
- karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidangbidang study tertentu yang dianggap terlalu tinggi;
- para siswa berada di tengah-tengah situasi kopentitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang berat;
- karena siswa mempunyai konsep kinelja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang dibuat sendiri.

### 2.12.3. Cara Mengatasi Kejenuhan dan Keletihan

Keletihan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazim dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain:

- melakukan istirahat dan mengonsumsi makanan, minuman yang bergizi;
- pengubahan atau penjadualan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat;
- pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa;
- memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat;
- siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

## 2.13. LUPA (*Forgetting*)

### 2.13.1. Pengertian Lupa

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah di pelajari. Menurut Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Witting (1981), menyimpulkan berdasarkan penelitiannya bahwa peristiwa lupa yang dialami seseorang tidak mungkin dapat di ukur secara langsung.

### 2.13.2. Faktor-faktor penyebab lupa

Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi materi yang ada dalam sistem memori. Dalam teori mengenai gangguan (*interference theory*), yaitu; “Teori ini menitik beratkan pada sisi interval, menurut teori ini kelupaan itu terjadi karena tanggapan saling bercampur aduk, saling mengganggu satu sama lain jadi menghafal sesuatu bahan atau materi,

menghafal pula materi yang lainnya maka bahan atau materi yang ke dua itu akan merusak atau akan memberikan interpretasi pada bahan yang pertama sehingga menimbulkan kelupaan”.

Dan juga teori atropi, yaitu, “Teori ini menitik beratkan pada lamanya interval. Menurut teori ini kelupaan terjadi akibat bayang-bayangan telah lama ditimbulkan atau dimunculkan kembali dalam alam kesadaran, karena lama tadi di timbukan makin lama makin mengendap, sehingga akhirnya individu rnenjadi lupa”.

Maka lupa terbagi menjadi dua antara lain:

- a. *Proactive interference*, yaitu siswa akan mengalami gangguan pro aktif apabila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam sub sistem akal permanennya mengganggu. Misalnya materi pelajaran baru.
- b. *Retroactive interference*, yaitu apabila materi pembelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam sub sistem akal pamanen siswa tersebut.

Lupa dapat terjadi pada seseorang karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja ataupun tidak. Pendekatan ini terjadi karena beberapa kemungkinan yaitu:

- Karena item informasi ( berupa pengetahuan, tanggapan);
- Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan itam informasi yang telah ada;
- Karena item informasi yang akan di produksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah dipergunkan;
- Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kenbali, (anderson 1990);
- Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu.

- Menurut *Law of disuse* (Hilgard dan Bower 1975) lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafal.
- Lupa tertentu saja dapat terjadi karena perubahan urat saraf otak.

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragam nya, yang paling penting adalah faktor pertama yang meliputi gangguan proaktif dan retroaktif, karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen.

### 2.13.3. Teori-Teori Lupa

Lupa merupakan suatu gejala di mana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan. Ada empat teori tentang lupa, yaitu Decay theory, Interference theory, Retrieval failure, motivated forgetting, dan lupa karena sebab-sebab fisiologis. Teori-teori ini khususnya merujuk pada memori jangka panjang.

#### 1. Decay theory

Teori ini beranggapan bahwa memori menjadi semakin aus dengan berlalunya waktu bila tidak pernah diulang kembali (rehearsal). Teori ini mengandalkan bahwa setiap informasi di simpan dalam memori akan meninggalkan jejak (memory trace). Jejak-jejak ini akan rusak atau menghilang bila tidak pernah dipakai lagi. Meskipun demikian, banyak ahli sekarang menemukan bahwa lupa tidak semata-mata disebabkan oleh ausnya informasi.

#### 2. Teori interferensi

Teori ini beranggapan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang masih ada dalam gudang memori (tidak mengalami keausan). Akan tetapi proses lupa terjadi karena informasi yang satu mengganggu proses mengingat informasi lainnya. Bisa terjadi bahwa informasi yang baru diterima mengganggu proses mengingat informasi yang lama, tetapi bisa juga sebaliknya.

Bila informasi yang baru kita terima, menyebabkan kita sulit mencari informasi yang sudah ada dalam memori kita, terjadilah interferensi retroaktif. Dalam hidup sehari-hari kita mengalami hal ini.

Adalagi yang disebut interferensi proaktif, yaitu informasi yang sudah dalam memori jangka panjang mengganggu proses mengingat informasi yang baru saja disimpan.

### 3. Teori retrieval failure

Teori ini sebenarnya sepakat dengan teori interferensi bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang selalu ada, tetapi kegagalan untuk mengingat kembali tidak disebabkan oleh interferensi. Kegagalan mengingat kembali lebih disebabkan tidak adanya petunjuk yang memadai. Dengan demikian, bila syarat tersebut dipenuhi (disajikan petunjuk yang tepat), maka informasi tersebut tentu dapat ditelusuri dan diingat kembali.

### 4. Teori motivated forgetting

Menurut teori ini, kita akan cenderung melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan ini cenderung ditekan atau tidak diperbolehkan muncul dalam kesadaran. Teori ini didasarkan atas teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa teori ini juga beranggapan bahwa informasi yang telah disimpan masih selalu ada.

### 5. Lupa karena sebab-sebab fisiologis

Para peneliti sepakat bahwa setiap penyimpanan informasi akan disertai berbagai perubahan fisik di otak. Perubahan fisik ini disebut engram. Gangguan pada engram ini akan mengakibatkan lupa yang disebut amnesia. Bila yang dilupakan adalah berbagai informasi yang telah disimpan dalam beberapa waktu yang lalu, yang bersangkutan dikatakan menderita amnesia retrograd. Bila yang dilupakan adalah informasi yang baru saja diterimanya, ia dikatakan



menderita amnesia anterograd. Karena proses lupa dalam kedua kasus ini erat hubungannya dengan faktor-faktor biokimiawi otak, maka kurang menjadi fokus perhatian bagi para pendidik.<sup>32</sup>

## 2.14. FRUSTRASI

Frustrasi dari bahasa Latin *frustratio*, yaitu perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Frustrasi dapat diartikan juga sebagai keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan.

Frustrasi merupakan suatu keadaan ketegangan yang tak menyenangkan, dipenuhi perasaan dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi yang disebabkan oleh rintangan dan hambatan. Frustrasi dapat berasal dari dalam (internal) atau dari luar diri (eksternal) seseorang yang mengalaminya.

Sumber yang berasal dari dalam termasuk kekurangan diri sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri atau ketakutan pada situasi sosial yang menghalangi pencapaian tujuan. Konflik juga dapat menjadi sumber internal dari frustrasi saat seseorang mempunyai beberapa tujuan yang saling berinterferensi satu sama lain.

Penyebab eksternal dari frustrasi mencakup kondisi-kondisi di luar diri seperti jalan yang macet, tidak punya uang, atau tidak kunjung mendapatkan jodoh. Dalam hal hambatan, ada beberapa macam hambatan yang biasanya dihadapi oleh individu seperti :

- ❖ Hambatan fisik : kemiskinan, kekurangan gizi, bencana alam dan sebagainya.
- ❖ Hambatan social : kondisi perekonomian yang tidak bagus, persaingan hidup yang keras, perubahan tidak pasti berbagai aspek kehidupan.
- ❖ Hambatan pribadi : keterbatasan-keterbatasan pribadi individu dalam bentuk cacat fisik atau penampilan fisik

---

<sup>32</sup> Disarikan dari tulisan <http://pendulangan.wordpress.com/2012/03/21/15/>

yang kurang menarik bisa menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu.

Seorang psikolog biasanya menggunakan istilah ini untuk :

1. Mengetahui keadaan yang timbul apabila terdapat halangan dalam usaha untuk memenuhi keinginan, kebutuhan tujuan, harapan atau tindakan tertentu.
2. Menyebut hambatan atau halangan itu sendiri.  
Keinginan, kebutuhan, tujuan, harapan dan tindakan tiap orang berbeda-beda. Hal-hal tertentu mungkin membuat orang lain tidak demikian. Salah satu sebab yang membuat orang frustrasi adalah rintangan fisik, pribadi dan sosial. Frustrasi ini juga bisa menimbulkan dua kelompok diantaranya bisa menimbulkan situasi yang menguntungkan (positif) dan sebaliknya juga mengakibatkan timbulnya situasi yang destruktif merusak (negatif). Frustrasi dengan demikian bisa memunculkan reaksi frustrasi tertentu yang sifatnya bisa negatif dan positif.

#### **2.14.1. Reaksi-reaksi Frustrasi yang sifatnya Positif**

1. Mobilitas dan penambahan aktifitas  
Misalnya karena mendapat rintangan dalam usahanya, maka terjadilah pemanggilan rangsangan untuk memperbesar energy, potensi, kapasitas, sarana, keuletan dan keberanian untuk mengatasi semua kesulitan. Frustrasi tersebut dengan demikian menjadi stimulus untuk memobilisir segenap energy dan tenaga hingga mampu menembus setiap rintangan.
2. Besinnung (berfikir secara mendalam disertai wawasan jernih)  
Setiap frustrasi memang memberikan masalah, maka dari itu kejadian ini memaksa orang untuk melihat realitas dengan mengambil satu jarak untuk berfikir lebih objektif dan lebih mendalam agar dapat mencari jalan atau alternative penyelesaian lain.
3. Regniation (tawakal, pasrah pada Tuhan)

Menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap yang rasional dan sikap ilmiah. Semua ini dilakukan jika kita mulai belajar menggunakan pola yang positif dalam menanggulangi setiap kesulitan sejak berusia masih sangat muda.

4. Membuat dinamika nyata suatu kebutuhan  
Kebutuhan-kebutuhan bisa mengalami lenyap dengan sendirinya, karena sudah tidak diperlukan oleh seseorang dan sudah tidak sesuai lagi dengan kecenderungan serta aspirasi pribadi.
5. Kompensasi atau substitusi dari tujuan  
Kompensasi adalah usaha untuk mengimbangi kegagalan dan kekalahan dalam satu bidang, tapi sukses dan menang di bidang lainnya. Dan semua itu adalah jalan untuk menghidupkan spirit perjuangan yang agresif dan tidak mengenal rasa menyerah.
6. Sublimasi  
Yaitu usaha untuk mengganti kecewa yaitu usaha untuk mengganti kecenderungan egoistic, nafsu seks animalistic, dorongan-dorongan biologis primitive dan aspirasi sosial yang tidak sehat dalam bentuk tingkah laku terpuji yang bisa diterima di masyarakat.

#### **2.14.2. Reaksi-reaksi Frustasi yang Sifatnya Negatif**

1. Agresi  
Yaitu kemarahan yang meluap-luap dan mengadakan penyerangan kasar karena seseorang mengalami kegagalan. Biasanya ada pula tindakan sadistic dan membunuh orang. Agresi ini sangat mengganggu fungsi intelegensi sehingga harga dirinya merosot.
2. Regresi  
Yaitu kembalinya individu pada pola-pola primitive dan kekanak-kanakan. Tingkah laku tersebut didorong oleh adanya rasa dongkol, kecewa ataupun tidak mampu memecahkan masalah. Tingkah laku di atas adalah ekspresi rasa menyerah, kalah, putus asa dan mental yang lemah.

3. **Fixatie**  
Merupakan suatu respon individu yang selalu melakukan sesuatu yang bentuknya stereotype, yaitu selalu memakai cara yang sama. Semua itu dilakukan sebagai alat pencapaian tujuan, menyalurkan kedongkolan ataupun alat balas dendam.
4. **Pendesakan dan kompleks-komplek terdesak**  
Pendesakan adalah usaha untuk menghilangkan atau menekankan ketidak sadaran beberapa kebutuhan, pikiran-pikiran yang jahat, nafsu-nafsu dan perasaan yang negatif. Karena didesak oleh keadaan yang tidak sadar maka terjadilah kompleks-komplek terdesak yang sering mengganggu ketenangan batin yang berupa mimpi-mimpi yang menakutkan, halusinasi, delusi, ilusi, salah baca, dll.
5. **Rasionalisme**  
Adalah cara untuk menolong diri secara tidak wajar atau taktik pembenaran diri dengan jalan membuat sesuatu yang tidak rasional dengan tidak menyenangkan.
6. **Proyeksi**  
Proyeksi adalah usaha melemparkan atau memproyeksikan kelemahan sikap-sikap diri yang negatif pada orang lain.
7. **Tehnik anggur masam**  
Usaha memberikan atribut yang jelek atau negatif pada tujuan yang tidak bisa dicapainya.
8. **Tehnik jeruk manis**  
Adalah usaha memberikan atribut-atribut yang bagus dan unggul pada semua kegagalan, kelemahan dan kekurangan sendiri.
9. **Identifikasi**  
Adalah usaha menyamakan diri sendiri dengan orang lain. Semua itu bertujuan untuk memberikan keputusan semu pada dirinya.
10. **Narsisme**  
Adalah perasaan superior, merasa dirinya penting dan disertai dengan cinta diri yang patologis dan berlebih-

lebih. Orang ini sangat egoistis dan tidak pernah peduli dengan dunia luar.

11. Autisme

alah gejala menutup diri secara total dari dunia nyata dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar yang dianggap kotor dan jahat, penuh kepalsuan dan mengandung bahaya yang mengerikan. Maka bila tingkah laku yang demikian dijadikan pola kebiasaan akan mengakibatkan bertumpuknya kesulitan hidup, makin bertambah konflik-konflik batin yang kronis lalu terjadilah disintegrasikan kepribadian.<sup>33</sup>

## 2.15. STRESS

### 2.15.1. Pengertian Stres

Stres adalah suatu kondisi anda yang dinamis saat seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting.<sup>[1]</sup> Stress adalah beban rohani yang melebihi kemampuan maksimum rohani itu sendiri, sehingga perbuatan kurang terkontrol secara sehat.

Stres tidak selalu buruk, walaupun biasanya dibahas dalam konteks negatif, karena stres memiliki nilai positif ketika menjadi peluang saat menawarkan potensi hasil. Sebagai contoh, banyak profesional memandang tekanan berupa beban kerja yang berat dan tenggat waktu yang mepet sebagai tantangan positif yang menaikkan mutu pekerjaan mereka dan kepuasan yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka.

Stres bisa positif dan bisa negatif. Para peneliti berpendapat bahwa stres tantangan, atau stres yang menyertai tantangan di lingkungan kerja, beroperasi sangat

---

<sup>33</sup> Disarikan dari tulisan <http://berbagiresume.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

berbeda dari stres hambatan, atau stres yang menghalangi dalam mencapai tujuan. Meskipun riset mengenai stres tantangan dan stres hambatan baru tahap permulaan, bukti awal menunjukkan bahwa stres tantangan memiliki banyak implikasi yang lebih sedikit negatifnya dibanding stres hambatan.<sup>34</sup>

Menurut Morgan dan King, *"...as an internal state which can be caused by physical demands on the body (disease conditions, exercise, extremes of temperature, and the like) or by environmental and social situations which are evaluated as potentially harmful, uncontrollable, or exceeding our resources for coping"*. Jadi stres adalah suatu keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan), atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol.

Stres juga didefinisikan sebagai tanggapan atau proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan subyek.

Menurut Hager, stres sangat bersifat individual dan pada dasarnya bersifat merusak bila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang dirasakannya. Namun, berhadapan dengan suatu *stressor* (sumber stres) tidak selalu mengakibatkan gangguan secara psikologis maupun fisiologis. Terganggu atau tidaknya individu, tergantung pada persepsinya terhadap peristiwa yang dialaminya. Faktor kunci dari stres adalah persepsi seseorang dan penilaian terhadap situasi dan kemampuannya untuk menghadapi atau mengambil manfaat dari situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, bahwa reaksi terhadap stres dipengaruhi oleh bagaimana pikiran dan tubuh individu mempersepsi suatu peristiwa.

*Stressor* yang sama dapat dipersepsi secara berbeda, yaitu dapat sebagai peristiwa yang positif dan tidak berbahaya,

---

<sup>34</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Stres>

atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam. Penilaian kognitif individu dalam hal ini nampaknya sangat menentukan apakah *stressor* itu dapat berakibat positif atau negatif. Penilaian kognitif tersebut sangat berpengaruh terhadap respon yang akan muncul.

Penilaian kognitif bersifat *individual differences*, maksudnya adalah berbeda pada masing-masing individu. Perbedaan ini disebabkan oleh banyak faktor. Penilaian kognitif itu, bisa mengubah cara pandang akan stres. Dimana stres diubah bentuk menjadi suatu cara pandang yang positif terhadap diri dalam menghadapi situasi yang *stressful*. Sehingga respon terhadap *stressor* bisa menghasilkan *outcome* yang lebih baik bagi individu.

### 2.15.2. Jenis-jenis Stres

Quick dan Quick mengkategorikan jenis stres menjadi dua, yaitu:

1. *Eustress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat, positif, dan konstruktif (bersifat membangun). Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat *performance* yang tinggi.
2. *Distress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak). Hal tersebut termasuk konsekuensi individu dan juga organisasi seperti penyakit kardiovaskular dan tingkat ketidakhadiran (*absenteeism*) yang tinggi, yang diasosiasikan dengan keadaan sakit, penurunan, dan kematian.

### 2.15.3. Beberapa Dampak Stres

Pada umumnya stres kerja lebih banyak merugikan diri karyawan maupun perusahaan. Pada diri karyawan,

konsekuensi tersebut dapat berupa menurunnya gairah kerja, kecemasan yang tinggi, frustrasi dan sebagainya. Konsekuensi pada karyawan ini tidak hanya berhubungan dengan aktivitas kerja saja, tetapi dapat meluas ke aktivitas lain di luar pekerjaan. Seperti tidak dapat tidur dengan tenang, selera makan berkurang, kurang mampu berkonsentrasi, dan sebagainya.

Sedangkan Arnold menyebutkan bahwa ada empat konsekuensi yang dapat terjadi akibat stres kerja yang dialami oleh individu, yaitu terganggunya kesehatan fisik, kesehatan psikologis, *performance*, serta mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan Halim di Jakarta dengan menggunakan 76 sampel *manager* dan mandor di perusahaan swasta menunjukkan bahwa efek stres yang mereka rasakan ada dua. Dua hal tersebut adalah:

- a. Efek pada fisiologis mereka, seperti: jantung berdegup kencang, denyut jantung meningkat, bibir kering, berkerlingat, mual.
- b. Efek pada psikologis mereka, dimana mereka merasa tegang, cemas, tidak bisa berkonsentrasi, ingin pergi ke kamar mandi, ingin meninggalkan situasi stres.

Bagi perusahaan, konsekuensi yang timbul dan bersifat tidak langsung adalah meningkatnya tingkat absensi, menurunnya tingkat produktivitas, dan secara psikologis dapat menurunkan komitmen organisasi, memicu perasaan teralienasi, hingga *turnover*.

Terry Beehr dan John Newman mengkaji ulang beberapa kasus stres pekerjaan dan menyimpulkan tiga gejala dari stres pada individu, yaitu:



### 1. Gejala psikologis

Berikut ini adalah gejala-gejala psikologis yang sering ditemui pada hasil penelitian mengenai stres pekerjaan :

- ❖ Kecemasan, ketegangan, kebingungan dan mudah tersinggung
- ❖ Perasaan frustrasi, rasa marah, dan dendam (kebencian)
- ❖ Sensitif dan *hyperreactivity*
- ❖ Memendam perasaan, penarikan diri, dan depresi
- ❖ Komunikasi yang tidak efektif
- ❖ Perasaan terkucil dan terasing
- ❖ Kebosanan dan ketidakpuasan kerja
- ❖ Kelelahan mental, penurunan fungsi intelektual, dan kehilangan konsentrasi
- ❖ Kehilangan spontanitas dan kreativitas
- ❖ Menurunnya rasa percaya diri

### 2. Gejala fisiologis

Gejala-gejala fisiologis yang utama dari stres kerja adalah:

- ❖ Meningkatnya denyut jantung, tekanan darah, dan kecenderungan mengalami penyakit kardiovaskular
- ❖ Meningkatnya sekresi dari hormon stres (contoh: adrenalin dan noradrenalin)
- ❖ Gangguan gastrointestinal (misalnya gangguan lambung)
- ❖ Meningkatnya frekuensi dari luka fisik dan kecelakaan
- ❖ Kelelahan secara fisik dan kemungkinan mengalami sindrom kelelahan yang kronis (*chronic fatigue syndrome*)
- ❖ Gangguan pernapasan, termasuk gangguan dari kondisi yang ada
- ❖ Gangguan pada kulit
- ❖ Sakit kepala, sakit pada punggung bagian bawah, ketegangan otot

- ❖ Gangguan tidur
- ❖ Rusaknya fungsi imun tubuh, termasuk risiko tinggi kemungkinan terkena kanker

### 3. Gejala perilaku

Gejala-gejala perilaku yang utama dari stres kerja adalah:

- ❖ Menunda, menghindari pekerjaan, dan absen dari pekerjaan
- ❖ Menurunnya prestasi (*performance*) dan produktivitas
- ❖ Meningkatnya penggunaan minuman keras dan obat-obatan
- ❖ Perilaku sabotase dalam pekerjaan
- ❖ Perilaku makan yang tidak normal (kebanyakan) sebagai pelampiasan, mengarah ke obesitas
- ❖ Perilaku makan yang tidak normal (kekurangan) sebagai bentuk penarikan diri dan kehilangan berat badan secara tiba-tiba, kemungkinan berkombinasi dengan tanda-tanda depresi
- ❖ Meningkatnya kecenderungan berperilaku beresiko tinggi, seperti menyetir dengan tidak hati-hati dan berjudi
- ❖ Meningkatnya agresivitas, vandalisme, dan kriminalitas
- ❖ Menurunnya kualitas hubungan interpersonal dengan keluarga dan teman
- ❖ Kecenderungan untuk melakukan bunuh diri

Seringkali stres didefinisikan dengan hanya melihat dari stimulus atau respon yang dialami seseorang. Definisi stres dari stimulus terfokus pada kejadian di lingkungan seperti misalnya bencana alam, kondisi berbahaya, penyakit, atau berhenti dari kerja. Definisi ini menyangkut asumsi bahwa situasi demikian memang sangat menekan tapi tidak memperhatikan perbedaan individual dalam mengevaluasi kejadian. Sedangkan definisi stres dari respon mengacu pada

keadaan stres, reaksi seseorang terhadap stres, atau berada dalam keadaan di bawah stres.

Definisi stres dengan hanya melihat dari stimulus yang dialami seseorang, memiliki keterbatasan karena tidak memperhatikan adanya perbedaan individual yang mempengaruhi asumsi mengenai stresor. Sedangkan jika stres didefinisikan dari respon, maka tidak ada cara yang sistematis untuk mengenali mana yang akan jadi stresor dan mana yang tidak. Untuk mengenalinya, perlu dilihat terlebih dahulu reaksi yang terjadi. Selain itu, banyak respon dapat mengindikasikan stres psikologis yang padahal sebenarnya bukan merupakan stres psikologis. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa respon tidak dapat secara reliabel dinilai sebagai reaksi stres psikologis tanpa adanya referensi dari stimulus.

Singkatnya, semua pendekatan stimulus-respon mengacu pada pertanyaan krusial mengenai stimulus yang menghasilkan respon stres tertentu dan respon yang mengindikasikan stresor tertentu. Yang mendefinisikan stres adalah hubungan stimulus-respon yang diobservasi, bukan stimulus atau respon. Stimulus merupakan suatu stresor bila stimulus tersebut menghasilkan respon yang penuh tekanan, dan respon dikatakan penuh tekanan bila respon tersebut dihasilkan oleh tuntutan, deraan, ancaman atau beban. Oleh karena itu, stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan yang oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya.

#### **2.15.4. Proses Pengalaman Stres**

Stres merupakan persepsi yang dinilai seseorang dari sebuah situasi atau peristiwa. Sebuah situasi yang sama dapat dinilai positif, netral atau negatif oleh orang yang berbeda. Penilaian ini bersifat subjektif pada setiap orang. Oleh karena itu, seseorang dapat merasa lebih stres daripada yang lainnya walaupun mengalami kejadian yang sama. Selain itu, semakin

banyak kejadian yang dinilai sebagai stresor oleh seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang mengalami stres yang lebih berat.

Perbedaan tingkat perkembangan antara anak-anak dengan orang dewasa tidak membuat perbedaan besar dalam hal pembentukan persepsi manusia. Teori *appraisal* dari Lazarus sudah diaplikasikan dalam penelitian terhadap anak. Salah satu penelitian yang dimaksud adalah penelitian oleh Johnson dan Bradlyn yang ditujukan untuk meneliti *appraisal* positif dan negatif terhadap suatu peristiwa serta seberapa besar pengaruh peristiwa tersebut terhadap seorang anak.

Menurut Lazarus dalam melakukan penilaian tersebut ada dua tahap yang harus dilalui, yaitu :

1. *Primary appraisal*

*Primary appraisal* merupakan proses penentuan makna dari suatu peristiwa yang dialami individu. Peristiwa tersebut dapat dipersepsikan positif, netral, atau negatif oleh individu. Peristiwa yang dinilai negatif kemudian dicari kemungkinan adanya *harm*, *threat*, atau *challenge*. *Harm* adalah penilaian mengenai bahaya yang didapat dari peristiwa yang terjadi. *Threat* adalah penilaian mengenai kemungkinan buruk atau ancaman yang didapat dari peristiwa yang terjadi. *Challenge* merupakan tantangan akan kesanggupan untuk mengatasi dan mendapatkan keuntungan dari peristiwa yang terjadi (Lazarus dalam Taylor, 1991). Pentingnya *primary appraisal* digambarkan dalam suatu studi klasik mengenai stres oleh Speisman, Lazarus, Mordkoff, dan Davidson (dalam Taylor, 1991). Studi ini menunjukkan bahwa stres bergantung pada bagaimana seseorang menilai suatu peristiwa.

*Primary appraisal* memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Goal relevance*; yaitu penilaian yang mengacu pada tujuan yang dimiliki seseorang, yaitu bagaimana

hubungan peristiwa yang terjadi dengan tujuan personalnya.

- 2) *Goal congruence or incongruence*; yaitu penilaian yang mengacu pada apakah hubungan antara peristiwa di lingkungan dan individu tersebut konsisten dengan keinginan individu atau tidak, dan apakah hal tersebut menghalangi atau memfasilitasi tujuan personalnya. Jika hal tersebut menghalanginya, maka disebut sebagai *goal incongruence*, dan sebaliknya jika hal tersebut memfasilitasinya, maka disebut sebagai *goal congruence*.
- 3) *Type of ego involvement*; yaitu penilaian yang mengacu pada berbagai macam aspek dari identitas ego atau komitmen seseorang.

## 2. *Secondary appraisal*

*Secondary appraisal* merupakan penilaian mengenai kemampuan individu melakukan *coping*, beserta sumber daya yang dimilikinya, dan apakah individu cukup mampu menghadapi *harm*, *threat*, dan *challenge* dalam peristiwa yang terjadi.

*Secondary appraisal* memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Blame and credit*: penilaian mengenai siapa yang bertanggung jawab atas situasi menekan yang terjadi atas diri individu.
- 2) *Coping-potential*: penilaian mengenai bagaimana individu dapat mengatasi situasi menekan atau mengaktualisasi komitmen pribadinya.
- 3) *Future expectancy*: penilaian mengenai apakah untuk alasan tertentu individu mungkin berubah secara psikologis untuk menjadi lebih baik atau buruk.

Pengalaman subjektif akan stres merupakan keseimbangan antara *primary* dan *secondary appraisal*. Ketika *harm* dan *threat* yang ada cukup besar, sedangkan kemampuan untuk melakukan *coping* tidak memadai, stres yang besar akan dirasakan oleh individu. Sebaliknya,

ketika kemampuan *coping* besar, stres dapat diminimalkan.

#### 2.15.5. Respon Stres

Taylor menyatakan, stres dapat menghasilkan berbagai respon. Berbagai peneliti telah membuktikan bahwa respon-respon tersebut dapat berguna sebagai indikator terjadinya stres pada individu, dan mengukur tingkat stres yang dialami individu. Respon stres dapat terlihat dalam berbagai aspek, yaitu:

1. Respon fisiologis; dapat ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
2. Respon kognitif; dapat terlihat lewat terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
3. Respon emosi; dapat muncul sangat luas, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, marah, dan sebagainya.
4. Respon tingkah laku; dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight*, yaitu menghindari situasi yang menekan.

#### 2.15.6. Proses *Coping* Stres

Stres yang muncul pada anak akan membuat anak melakukan suatu *coping*. *Coping* adalah suatu tindakan merubah kognitif secara konstan dan merupakan suatu usaha tingkah laku untuk mengatasi tuntutan internal atau eksternal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki individu. *Coping* yang dilakukan ini berbeda dengan perilaku adaptif otomatis, karena *coping* membutuhkan suatu usaha, yang mana hal tersebut akan menjadi perilaku otomatis lewat proses belajar. *Coping* dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Namun *coping* bukan merupakan suatu

usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Maka, *coping* yang efektif untuk dilakukan adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya.

Menurut Lazarus & Folkman, dalam melakukan *coping*, ada dua strategi yang dibedakan menjadi :

1. *Problem-focused coping*  
*Problem-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan.
2. *Emotion-focused coping*.  
*Emotion-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang dianggap penuh tekanan.

Individu cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Sebaliknya, individu cenderung menggunakan *emotion focused coping* dalam menghadapi masalah-masalah yang menurutnya sulit untuk dikontrol. Terkadang individu dapat menggunakan kedua strategi tersebut secara bersamaan, namun tidak semua strategi *coping* pasti digunakan oleh individu. Para peneliti menemukan bahwa penggunaan strategi *emotion focused coping* oleh anak-anak secara umum meningkat seiring bertambahnya usia mereka.

Suatu studi dilakukan oleh Folkman mengenai kemungkinan variasi dari kedua strategi terdahulu, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion focused coping*. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya delapan strategi *coping* yang muncul, yaitu :

1. *Problem-focused coping*

- 1) *Confrontative coping*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi, dan pengambilan resiko.
- 2) *Seeking social support*; yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.
- 3) *Planful problem solving*; usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap, dan analitis.

2. *Emotion focused coping*

- 1) *Self-control*; usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
- 2) *Distancing*; usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindari dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon.
- 3) *Positive reappraisal*; usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.
- 4) *Accepting responsibility*; usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya, dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena pikiran dan tindakannya sendiri. Namun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.
- 5) *Escape/avoidance*; usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut atau menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan.



### 2.15.7. *Coping Outcome*

Lazarus dan Folkman menyatakan, *coping* yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Cohen dan Lazarus mengemukakan, agar *coping* dilakukan dengan efektif, maka strategi *coping* perlu mengacu pada lima fungsi tugas *coping* yang dikenal dengan istilah *coping task*, yaitu :

1. Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya
2. Mentoleransi atau menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif.
3. Mempertahankan gambaran diri yang positif.
4. Mempertahankan keseimbangan emosional.
5. Melanjutkan kepuasan terhadap hubungannya dengan orang lain.

Menurut Taylor, efektivitas *coping* tergantung dari keberhasilan pemenuhan *coping task*. Individu tidak harus memenuhi semua *coping task* untuk dinyatakan berhasil melakukan *coping* dengan baik. Setelah *coping* dapat memenuhi sebagian atau semua fungsi tugas tersebut, maka dapat terlihat bagaimana *coping outcome* yang dialami tiap individu. *Coping outcome* adalah kriteria hasil *coping* untuk menentukan keberhasilan *coping*. *Coping outcome*, yaitu :

- 1) Ukuran fungsi fisiologis, yaitu *coping* dinyatakan berhasil bila *coping* yang dilakukan dapat mengurangi indikator dan *arousal* stres seperti menurunnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernapasan.
- 2) Apakah individu dapat kembali pada keadaan seperti sebelum ia mengalami stres, dan seberapa cepat ia dapat kembali. *Coping* dinyatakan berhasil bila *coping* yang dilakukan dapat membawa individu kembali pada keadaan seperti sebelum individu mengalami stres.

- 3) Efektivitas dalam mengurangi *psychological distress*. *Coping* dinyatakan berhasil jika *coping* tersebut dapat mengurangi rasa cemas dan depresi pada individu.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Disadur dari berbagai sumber diantaranya buku Bimo Walgito. 2004. Psikologi Umum. Andi Yogyakarta. Sumber internet <http://berbagiresume.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> dan <http://id.wikipedia.org/wiki/Stres> dan <http://dedeh89-psikologi.blogspot.com/2013/04/pengertian-stress.html> dan [http://www.academia.edu/login?cp=/attachments/30406143/download\\_file&cs=www](http://www.academia.edu/login?cp=/attachments/30406143/download_file&cs=www)

### **BAB III.**

## **TEORI POKOK DALAM PSIKOLOGI BELAJAR**

### **3.3. Teori-teori Pokok Belajar**

Secara pragmatik, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penulis akan menguraikan teori-teori pokok belajar ini diawali dari teori yang paling klasik tentang belajar, teori yang beraliran behaviorism, cognitivism, dan teori beraliran humanisticism.

#### **3.3.1. Teori Klasik**

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*mater*) jiwa dan zat ini berbeda satu sama lain badan adalah suatu objek yang sempas ke alat indra. Sedangkan jiwa adalah keahlian yang non materiil yang ada di dalam badan serta bertanggung jawab, sedangkan jiwa merupakan fakta-fakta yang tersendiri, rasa sakit, frustrasi, aspirasi, apresiasi, tujuan dan kehendak itu, bukan hasil dari pada zat tetapi mempunyai sumber tersendiri dalam realitas yang berbeda, realitas ini disebut mind substansi.

Jiwa merupakan suatu substansi artinya merupakan satu kesatuan tersendiri berdasar secara bebas dari zat merupakan jiwa yang hidup (*living soul*), dapat menemukan hukum-hukum alam dan menguasainya, jiwa bersifat permanen dalam arti tidak dapat melepaskan dari zat, bahkan dapat menstimulus proses zat itu, sehingga menghasilkan pengalaman-pengalaman yang baru dan hal ini konsepsi yang diperoleh secara langsung berasal dari dunia luar melalui *sense of experience*, konsepsi itu merupakan atraksi dari empiris dari John Locke. Selain itu juga ada pengetahuan yang tidak bersumber dari pengalaman, misalnya pengertian tentang ruang dan waktu. Hal ini bersifat transenden seperti sesuatu yang absolut, tuhan, yang tak terbatas, pemikiran semacam itu disebut *rational knowledge*. Jadi konsepsi-konsepsi ada-ada yang diperoleh dari

aktifitas kreatif (*rational knowledge*) yang murni dan ada pula yang berasal dari empiris (*sense of experience*).

Menurut teori ini hakikat belajar adalah *learning is a process of devoloping or training of mind*, kita belajar melihat objek dengan menggunakan subrtansi dan sensasi, kita mengembangkan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan, dan pikiran, dengan melatihnya, dengan kata lain pendidika adalah suatu proses dari dalam atau *inner devolopment*, tujuan pendidikan adalah *self development* atau *self cultivation* atau *self realization*.

### 1. Teori Klasik Aristoteles

Dalam teori *transfer of training* Aristoteles berpendapat bahwa jiwa tidak lain adalah daya kerja otak, otak manusia terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing dapat dilatih sehingga dapat mencapai kemampuan yang maksimal, hasil latihan bagian ini dapat dipindahkan kebagian otak yang lain, sehingga memiliki daya kerja yang sarna dengan hasil training, jadi hasil training pikiran dapat ditransfer kepada ingatan, perasaan, kemauan dan lain-lain. Pengaruhnya dalam pengajaran, sampai sekarang masih banyak guru yang berpendapat bahwa anak yang pandai berhitung akan mudah menjadi pandai, membaca, menulis, menggambar, dan lain-lain. Sebab belajar hanyalah proses mentransfer kepandaian berhitung., jadi teori ini ialah :

- 1) Bahwa proses belajar hanya berlangsung dengan menyalurkan hasil training, padahal sering terjadi pada waktu kita berfikir, perasaan ikut berfungsi demikian pula kemauan dan lain-lain, jadi proses kejiwaan kita sering bersifat serentak antara beberapa aspek jiwa bukan tunggal dan berurutan.
- 2) Kebenaran adanya keturunan tidak mutlak tetapi terbatas, misalnya kecerdasan intelektual dapat ditransfer kepada kecakapan menggunakan bahasa dan lain sebagainya, tetapi tidak menggambar, seni suara ataupun semacarnnya.
- 3) Menghargai lebih tinggi fikiran dari pada aspek jiwa yang lain, misalnya peasaan, kemauan, dan lain sebagainya adalah gejala intelektualisme.

Dunia idea menurut Aristoteles dunia idea adalah dunia realita. Dalam psikologi ini sama halnya dengan apa yang dikenal dengan psikologi perkembangan, dimana hal-hal yang potensial menjadi aktual. Aristoteles mempersamakan tujuan dari suatu benda dengan suatu daya hidup dalam kehidupan kejiwaan seseorang, daya hidup ini disebut *Entelechi* "*self realization*" (realisasi diri). Aristoteles mengatakan keseluruhan prinsip vital dari suatu organisme, fungsi dari jiwa itu oleh kemampuan berkehendak.

Kedua fungsi ini dikenal sebagai dikhotomi pada karyanya yang berjudul "*De Anima*", Aristoteles mengemukakan tentang macam-macam tingkah laku pada manusia dan adanya perbedaan tingkat tingkah laku pada organisme yang berbeda-beda.

- 1) Tumbuhan; memperlihatkan tingkah laku pada taraf vegetatif (bernafas, makan dan tumbuh)
- 2) Hewan; hewan berbeda dengan tumbuhan dalam hal ini hewan mempunyai faktor perasaan, sedang tumbuhan tidak, persamaannya bahwa pada tumbuhan maupun hewan ada tingkah laku vegetatif, misalnya dalam hal perbedaan makanan.
- 3) Manusia; manusia bertingkah laku vegetatif, sensitif, dan rasionil. Manusia berbeda dari organisme-organisme lain karena dalam bertingkah laku manusia menggunakan rasionya yaitu akal atau pikiranya.

Selain itu aristoteles menyebutkan adanya tingkah laku organis yaitu: tingkah laku dari benda-benda mati yang sepenuhnya tunduk pada hukum-hukum alam, misalnya batu yang dilempar keatas akan jatuh kebawah kembali. Berdasarkan pendapat aristoteles diatas, dapat kita lihat adanya ciri-ciri utama yang membedakan manusia dari hewan, yaitu bahasa manusia mempunyai rasio dan bisa berfikir.

## 2. Teori klasik Plato

Plato, sebagai seorang ahli filsafat diklasifikasikan sebagai rasionalis, ajaran yang terkenal yaitu tentang "Idea" dalam ajarannya plato membedakan antara "Idea" dan "materi" dijelaskan bahwa idea mempunyai sifat permanen (kekal), karena tidak hilang dan materi bersifat tidak kekal, karena itu bisa hilang. Dalam hubungan ini, plato menerangkan bahwa pada manusia terdapat dua gejala, yaitu gejala rohani dan gejala jasmani, manusia sebagai gejala jasmani bersifat tidak kekal misalnya, manusia dapat mati, tetapi sebaliknya sebagai gejala rohani manusia itu bersifat kekal, misalnya keluhuran budinya, cinta kasihnya, masih dapat dirasakan oleh yang ditinggalkan.

Idea menurut plato merupakan isi dari gejala rohani dan tempatnya adalah dalam alam dan sensori, oleh karena itu kita tidak dapat mengenal idea melalui indera-indera kita, melainkan harus melalui apa yang disebutnya pemikiran atau rasio. Disini plato disebut rasionalisme.

Mengenai jiwa plato menyebutkan sebagai bersifat ilmu material ini disebabkan karena sebelum masuk ketubuh kita, jiwa itu sudah ada terlebih dahulu didalam para sensori, hal ini dikenal dengan sebagai Pre-eksistensi jiwa dari plato jadi menurut plato, jiwa menempati dua dunia, yaitu dunia sensori.

Berbicara tentang duni sensori, plato membedakan antara kehendak atau kemauan dengan keinginan atau nafsu. Secara sederhana kehendak itu dikuasai oleh akal atau rasio sedangkan keinginan bersifat menentang akal. Kehendak dan keinginan adalah bagian dari jiwa yang akan hilang bila manusia mati.

Plato juga mengemukakan suatu pemikiran yang lain tentang manusia, dikatakan bah manusia terdapat 3 aspek yaitu berfikir, kehendak dan keinginan. Berfikir di katakan mempunyai lokalisasi diotak, kehendak mempunyai lokalisasi

didada, dan keinginan mempunyai lokalisasi di perut.

Di dalam istilah plato berfikir disebutnya *Logisticon*, kehendak di sebutnya *Thumeticon* dan keinginan disebutnya aebagai Abdomen. Ketiga aspek ini disebutnya sebagai *Trichotomi*, yang menurut plato mendasari aktifitas-aktifitas kejiwaan manusia mempunyai dasar pada ketiga hal tersebut.

Sejajar dengan *Trichotomi*, menurut plato dalam dunia terdapat tiga kebijakan, yaitu kebijakan bila akal menguasai manusia, keberanian bila kehendak menguasai manusia dan penguasaan diri bila keinginan patuh pada akal.

Dalam mengembangkan teori pendidikan, plato berorientasi pada empat kenyataan :

- 1) fakta psikologi yang menguasai jiwa dan kepribadian manusia
- 2) fakta kemasyarakatan
- 3) hubungan antara individu dan masyarakat
- 4) fakta pradaban manusia berdasarkan ketiga fakta diatas.

Pola pendidikan Plato, berikut ini merupakan pokok-pokok dari teori pendidikan plato:

- 1) jika manusia memiliki akal yang sehat yang menonjol dalam jiwa mereka, maka mereka akan menjadi individu-individu yang efisien dan sempurna, pendidikan berlangsung dalam 5 tahap :
  - a. pertama, dari lahir sampai umur 17 atau 18 tahun
  - b. kedua, dari umur 17 atau 18 sampai 20 tahun
  - c. ketiga, dari umur 20 sampai 30 tahun
  - d. keempat, dari umur 30 sampai 35 tahun
  - e. kelima dari umur 35 sampai 50 tahun
- 2) bagi manusia yang memiliki spirit predomnan, apabila memperoleh latihan akan dapat menjadi pembantu pimpinan, meskipun kehidupan pribadi mereka tidak sesempurna mereka yang menjadi guardians
- 3) apabila manusia yang daya kehendaknya dominan menempuh pendidikan tahap pertama, mereka akan

menjadi anggota kelas pelaksana yang produktif.

### 3.3.2. TEORI BEHAVIORISTIK (*Behaviour Theory*)

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon), artinya bahwa tingkahlaku manusia dikendalikan oleh ganjaran/reward dan pengurangan atau reinforcement dari lingkungan. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkahlaku adalah hasil belajar.

Teori Behavioristik:

- 1) Mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil,
- 2) bersifat mekanistik,
- 3) menekankan peran lingkungan,
- 4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon
- 5) menekankan pentingnya latihannya,
- 6) mementingkan mekanisme hasil belajar,
- 7) mementingkan peran kemampuan dan hasil belajar
- 8) Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan menggunakan metode obyektif.
- 9) Mementingkan masa lalu

Di antara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni *connectionism*, *classical conditioning* dan *operant conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan pilihan yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori baru yang juga berkaitan dengan belajar seperti *Continguous conditioning* (Guthrie), *signlearning* (Tolman) Gestal teori, dll.



## 1. Teori Connectionisme (Koneksionisme)



Tokoh dari teori ini adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949), menurutnya belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon.

Percobaan Thorndike yang terkenal dengan binatang uji coba kucing yang telah dilaparkan dan diletakkan didalam sangkar yang tertutup dan pintunya dapat dibuka secara otomatis apabila kenop yang terletak di dalam sangkar tersebut tersentuh.

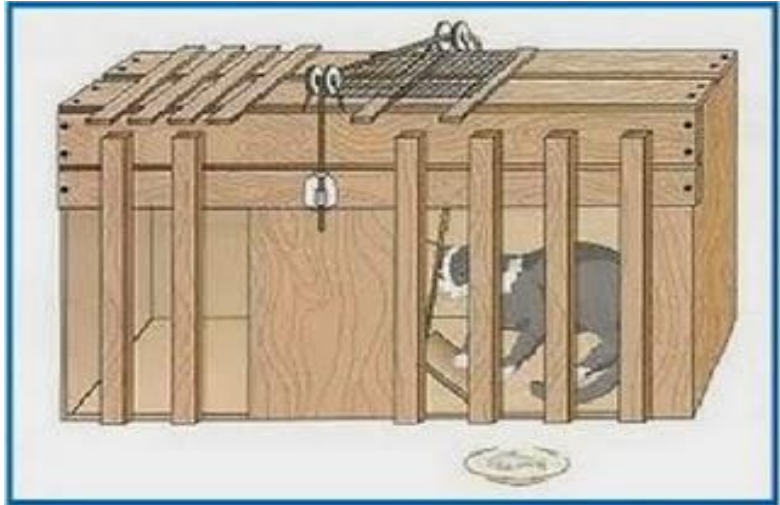
Percobaan tersebut menghasilkan teori "*trial and error*" atau "*selecting and conecting*", yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah. Dalam melaksanakan coba-coba ini, kucing tersebut cenderung untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak mempunyai hasil. Setiap response menimbulkan stimulus yang baru, selanjutnya stimulus baru ini akan menimbulkan response lagi, demikian selanjutnya, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

S → R → S1 → R1 → dst

Dalam percobaan tersebut apabila diluar sangkar diletakkan makanan, maka kucing berusaha untuk mencapainya mula-mula kucing terse but mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-lari namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada didepannya akhirnya dengan tidak tersengaja kucing telah menyentuh kenop, maka terbukalah pintu sangkar tersebut, dan kucing segera lari ke tempat makan.

Percobaan ini diulangi untuk beberapa kali, dan setelah kurang lebih 10 sampai dengan 12 kali, kucing baru dapat

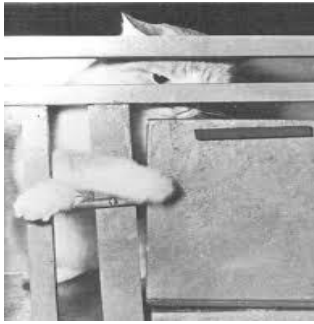
dengan sengaja menyentuh kenop tersebut apabila di luar diletakkan makanan



**Gambar 7.** Puzzle Box pada percobaan Thorndike

Dalam teori ini didapati dua pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar :

1. keadaan kucing yang lapar, seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.
2. tersedianya di muka pintu puzzle box makanan ini merupakan efek positif memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut law of effect. Artinya, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat dan sebaliknya.



**Gambar 8.** Kucing dapat Membuka kenop pintu

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

1. **Hukum Kesiapan** (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi(connection) antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan.

Masalah pertama hukum law of readiness adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain.

Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

2. **Hukum Latihan** (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

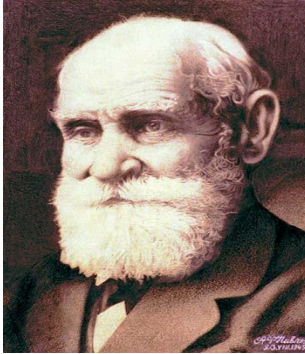
3. **Hukum akibat** (*law of effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Thorndike berkeyakinan bahwa prinsip proses belajar binatang pada dasarnya sama dengan yang berlaku pada manusia, walaupun hubungan antara situasi dan perbuatan pada binatang tanpa diperantarai pengartian. Binatang melakukan respons-respons langsung dari apa yang diamati

dan terjadi secara mekanis.<sup>36</sup>

## 2. Teori Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)



Tokoh utama adalah Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), dia mengadakan percobaan laboratories terhadap anjing, dalam hal ini anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

*Classical conditioning* meliputi pembelajaran yang menghubungkan suatu stimulus (rangsangan) yang telah menimbulkan respons tertentu dengan stimulus baru, sehingga stimulus yang baru menimbulkan respon yang sama. *classical conditioning* ini memiliki istilah-istilah, yaitu:

- Unconditioned stimulus (US), yaitu stimulus yang tidak dikondisikan. US ini (seperti makanan) yang melalui kemampuan bawaannya dapat menimbulkan refleks organik. Misal: pemberian makanan pada anjing menyebabkan anjing mengeluarkan air liur.
- Conditioned Stimulus (CS), yaitu stimulus yang terkondisikan. CS ini (misalnya nada) bersifat netral sebelum dipasangkan dengan US. Misal: suatu stimulus netral (NS) seperti nada dipasangkan kepada makanan, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Proses ini dilakukan berulang-ulang. Pada akhirnya, meskipun makanan tidak diberikan kepada anjing ketika ada stimulus bunyi bel, anjing akan tetap mengeluarkan air liur.
- Unconditioned Response (UR), yaitu respon yang tidak dikondisikan. UR ini refleks alami (seperti berliur) yang

---

<sup>36</sup> Diambil dari <http://www.simplypsychology.org/edward-thorndike.html> dan <http://principlesoflearning.wordpress.com/dissertation/chapter-3-literature-review-2/the-behavioral-perspective/connectionism-edward-l-thorndike-%E2%80%93-1898/> dan [http://faculty.coe.uh.edu/smcneil/cuin6373/idhistory/laws\\_of\\_learning.html](http://faculty.coe.uh.edu/smcneil/cuin6373/idhistory/laws_of_learning.html) dan <http://www.instructionaldesign.org/theories/connectionism.html>

ditimbulkan dengan sendirinya akibat US.

- Conditioned Response (CR), yaitu respon yang dikondisikan. CR ini refleks yang dipelajari yang ditimbulkan oleh CS setelah dihubungkan dengan US.



**Gambar 9.** Percobaan Ivan Petrovich Pavlov pada Seekor Anjing

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya;

- a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.<sup>37</sup>

Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi

---

<sup>37</sup> Disarikan dari <http://allpsych.com/psychology101/conditioning.html>

bel dikelas untuk penanda waktu, tanpa disadari menyebabkan proses penandaan waktu sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makanan, bel musik, dan antri di bank.

Belajar menurut teori ini adalah : suatu proses yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi, yang terpenting adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hanya terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.

Selain Pavlov, Jhon B. Watson (1878-1958) juga mengadakan penelitian berdasarkan pada prinsip *classical conditioning*. mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur.



Ia meneliti anak kecil, Albert, yang baru berusia 11 bulan. Sebelum dikondisikan, Albert ditunjukkan tikus putih. Albert tidak merasa takut, malah ia kelihatan senang dan ingin memegang tikus tersebut. Kemudian berikutnya, ketika Albert ingin memegang tikus itu, ia dikagetkan dengan suara keras. Suara keras itu menyebabkan ia takut. Suara keras

itu terus dibunyikan setiap kali Albert akan memegang tikus. Lama kelamaan, Albert takut tikus itu. Bahkan, Albert menjadi takut pada benda-benda lain yang berbulu putih.

Menurut Watson, proses pengkondisian klasikal dapat menjelaskan semua aspek dalam psikologi manusia. Ia menyangkal keberadaan pikiran (*mind*) atau kesadaran (*consciousness*).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Diambil dari

<http://www.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/watson.htm> dan <http://principlesoflearning.wordpress.com/dissertation/chapter-3-literature-review-2/the-behavioral-perspective/behaviorism-john-b-watson-1913/> dan <http://rinaldipsych.synthasite.com/resources/Horowitz.pdf>



Demikian halnya dengan Edwin Guthrie (1886- 1959), ia juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respons untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Menurut Edwin, stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Clark dan Hull. Dalam hal ini,

hubungan antara stimulus dan respons cenderung hanya bersifat sementara. Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar perlu diberikan sesering mungkin stimulus agar hubungan antara stimulus dan respons bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan agar respons yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, sehingga diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respons tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman(*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam teori belajarnya, sehingga hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.<sup>39</sup>

Menurut Guthrie, tingkah laku manusia itu secara keseluruhan merupakan rangkaian tingkah laku yang terdiri atas unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan respon-respon dari stimulus sebelumnya dan kemudian unit respon tersebut menjadi stimulus yang kemudian akan menimbulkan respon

---

<sup>39</sup> Diambil dari

[https://behavioranalysishistory.pbworks.com/w/page/36260764/Guthrie\\_ER](https://behavioranalysishistory.pbworks.com/w/page/36260764/Guthrie_ER) dan <http://www.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/guthrie.htm> dan [http://books.google.co.id/books?id=ct7tSiyJUaUC&pg=PA211&lpg=PA211&dq=edwin+guthrie+theory+of+learning&source=bl&ots=wIbtMLHrve&sig=pRI1fPZLoUcr1gFM3kBgch6Kdlg&hl=id&sa=X&ei=BhXxUuqZFoaYrgeor4GoDQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=edwin%20guthrie%20theory%20of%20learning&f=false](http://books.google.co.id/books?id=ct7tSiyJUaUC&pg=PA211&lpg=PA211&dq=edwin+guthrie+theory+of+learning&source=bl&ots=wIbtMLHrve&sig=pRI1fPZLoUcr1gFM3kBgch6Kdlg&hl=id&sa=X&ei=BhXxUuqZFoaYrgeor4GoDQ&redir_esc=y#v=onepage&q=edwin%20guthrie%20theory%20of%20learning&f=false)



bagi unit tingkah laku yang berikutnya. Prinsip belajar pembentukan tingkah laku ini disebut "*Law of Association*".

Menurut Guthrie, untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk harus dilihat dari deretan unit-unit tingkah lakunya, kemudian diusahakan untuk menghilangkan atau mengganti unit tingkah laku yang tidak baik dengan tingkah laku yang seharusnya.

Ada tiga metode pengubahan tingkah laku menurut teori ini yaitu:

- a. Metode respon bertentangan (*incompatible response method*).
- b. Metode membosankan (*exhaustion method*).
- c. Metode mengubah lingkungan (*cheng of invironmental method*)

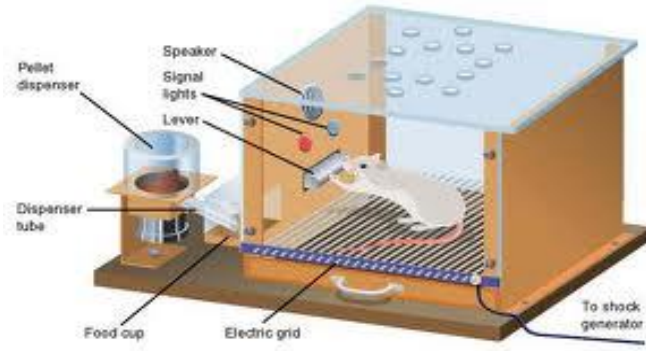
### 3. Operant Conditioning (Pembiasaan Prilaku Respon)



Tokoh utamanya adalah Burrhus Frederic Skinner (1904-1990), ia berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal, mengontrol tingkahlaku pada teori ini guru memberikan penghargaan hadiah atau nilai tinggi sehingga anak lebih rajin. Teori ini disebut *operant conditioning*.

Dalam laboratorium Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut "*skinner box*", yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan rantai yang dapat dialir listrik. Karena dorongan lapar tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini

disebut shapping.



**Gambar 10.** Percobaan Burrhus Frederic Skinner pada Seekor Tikus



**Gambar 11.** Percobaan Burrhus Frederic Skinner pada Merpati

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- 1) *Law of operant conditining* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

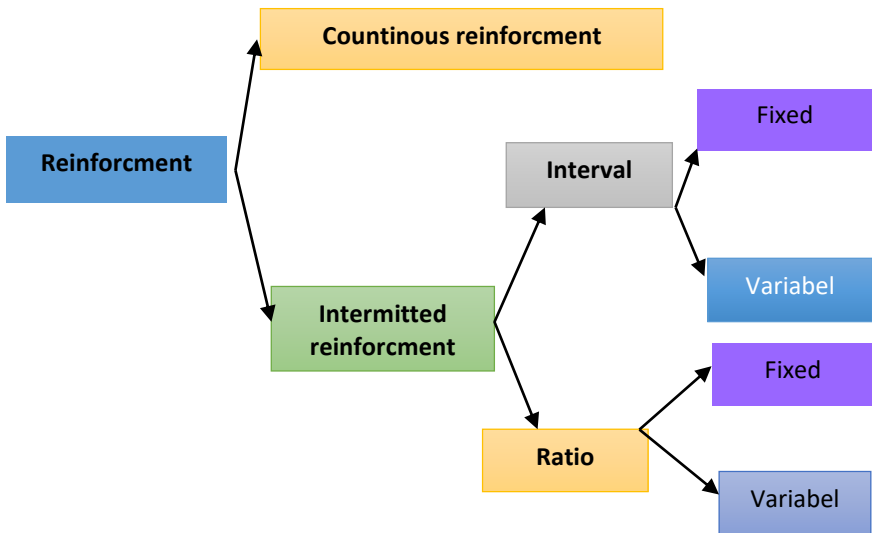
Reber menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah **penguatan**. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.

Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu **penguatan positif** dan **penguatan negatif**. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Prinsip belajar skiners adalah :

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat.
2. proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
3. dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri tidak digunakan hukuman.
4. tingkahlaku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal Variabel ratio reinforcer dalam pembelajaran dipergunakan Shapping.
5. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan.



**Gambar 12.** Jadwal Pemberian Reinforcement

**Fix Interval Reinforcement Schedule (FI)** → jadwal pemberian reinforcement yang tetap dihitung waktu. Misalnya: Dalam penelitian Skinner, setiap 5 menit makanan akan keluar (setelah diberi makanan, respon tikus santai. Selanjutnya lebih cepat dari 5 menit/mendekati 5 menit)

**Fix Ratio Reinforcement Schedule (FR)** → jadwal pemberian reinforcement yang tetap dihitung menurut beberapa kali respon. Misalnya: tiap 5 kali tikus memukul pedal, maka makanan akan otomatis keluar, setelah makanan keluar, maka tikus akan memukul sehingga diagram akan menanjak tajam.

**Variable Interval Reinforcement Schedule (VI)** → interval yang tidak tetap. Misalnya: waktunya tidak jelas/ tidak tetap. Terkadang makanan baru keluar setelah 5 menit, terkadang makanan bisa keluar setelah tiga menit. Sehingga respon jadi malas-malasan.

**Variable Ratio Reinforcement Schedule (VR)** → tidak jelas beberapa kali ketukan maka makanan akan keluar.

No	Nama dan Tokoh	Binatang Coba	Prinsip-prinsip isi Teori
1	Koneksionisme (Thorndike)	Kucing (puzzle box)	1. Hukum kesiapan 2. Hukum Latihan 3. Hukum Akibat
2	Classical Conditioning (Pavlov)	Anjing	1. Extinction 2. Spontaneous recovery 3. Generalisasi 4. Diskriminasi
3	Operant Conditioning (Skinner)	Tikus/Burung merpati	1. Reinforcement 2. Punishment 3. Extinction 4. Spontaneous recovery 5. Tingkah laku Superstitious 6. Generalisasi stimulus 7. Shaping 8. Avoidance

**Tabel 4.** Isi Teori Belajar Behavioristik

### 3.1.3. TEORI KOGNITIVISTIK (*Cognitive Theory*)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar, pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkahlaku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti : motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain-lain.

Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar siswa, secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena

yang dilakukan anak tersebut, bukan semata-mata respon atas stimulus yang ada, memainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, psikologi kognitif lebih menekankan pada proses-proses yang melibatkan mental kejiwaan dalam belajar, ilustrasi ini dapat dilihat pada gambar berikut:



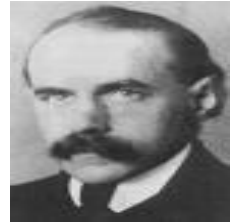
**Gambar 13.** Faktor yang Mempengaruhi dalam Belajar

Pendekatan yang memberi perhatian khusus kepada proses pemikiran individu seperti, kemahiran belajar, motivasi, dan lain-lain. Ahli psikologi kognitif percaya bahawa peristiwa-peristiwa mental yang berlaku pada seseorang mesti dikaji, jika keseluruhan tingkah laku ingin difahami. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisa yang mengfokus kepada pemikiran tidak sedar, pendekatan behaviorisme yang mengfokus kepada faktor lingkungan dan tingkah laku.

Penggerak utama aliran ini ialah Jean Piaget, ide utama aliran ini adalah perwakilan mental yang dikenali sebagai skema. Skema akan menentukan bagaimana data dan informasi yang diterima akan difahami oleh otak manusia. Jika informasi baru sesuai dengan skema, maka informasi itu diterima. Jika tidak informasi itu ditolak atau skema diubah dan disesuaikan.

### Tokoh-Tokoh Psikologi Gestalt

1. **Max Wertheimer** (1880-1943). Dia bekerjasama dengan Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka mengembangkan konsep dasar teori Gestalt . Tiga percobaan yang dilakukan untuk menguji teori mereka . Pada tahun 1943 ia menyelesaikan karyanya pada " pemikiran produktif ".



Wertheimer, Koffka, dan Kohler) adalah Trio Gestalt teori (Ide-idenya menampilkan pandangan bahwa berpikir hasil dari keseluruhan ke bagian, memperlakukan masalah secara keseluruhan, dan memungkinkan keseluruhan untuk perintah atau mendominasi bagian.

Menekankan tingkat tinggi proses kognitif, focus teori ini adalah ide tentang “pengelompokan”, yaitu, karakteristik stimulus menyebabkan kita struktur atau menafsirkan bidang visual atau masalah dengan cara tertentu. Pengelompokan faktor termasuk;

- 1) Kedekatan, elemen cenderung dikelompokkan bersama menurut kedekatan mereka,
- 2) kesamaan, item yang memiliki beberapa karakteristik yang mirip cenderung dikelompokkan,
- 3) penutupan, item dikelompokkan bersama-sama jika mereka cenderung untuk menyelesaikan beberapa entitas, dan
- 4) kesederhanaan, butir akan diatur dalam angka sederhana berdasarkan simetri, keteraturan, dan halus .

Faktor-faktor ini disebut "Hukum Organisasi" . dan dijelaskan dalam konteks persepsi dan pemecahan masalah. Wertheimer terutama berkaitan dengan masalah-masalah. Wertheimer (1959) memberikan interpretasi Gestalt memecahkan masalah episode ilmuwan terkenal (misalnya, Galileo, Einstein) serta anak-anak yang disajikan dengan masalah matematika.

Inti dari perilaku pemecahan masalah sukses menurut Wertheimer adalah mampu melihat struktur keseluruhan masalah ini: Sebuah tertentu di wilayah tersebut menjadi bidang penting, difokuskan, tetapi itu tidak menjadi terisolasi. "Sebuah struktur yang lebih dalam baru melihat, dari situasi berkembang, melibatkan perubahan dalam arti fungsional, pengelompokan, dll dari item wilayah. Disutradarai oleh apa yang dibutuhkan oleh suatu struktur situasi untuk krusial, salah satu adalah menyebabkan prediksi yang wajar, yang seperti bagian lain dari struktur, panggilan untuk verifikasi, langsung atau tidak langsung mendapatkan. dua arah yang terlibat secara keseluruhan, gambar konsisten dan melihat apa struktur memerlukan keseluruhan untuk bagian-bagian.

Dalam model Wertheimer itu , pemikiran asli dimulai dengan masalah. Fitur struktural dan persyaratan dari masalah penyebab ketegangan, ketegangan yang menghasilkan vektor yang mendorong individu untuk mengubah situasi ke arah yang lebih baik . Proses penyelesaian suatu masalah untuk melanjutkan dari gestalt buruk ke yang lebih baik.<sup>40</sup>

Adapun aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

- 1) Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki

---

<sup>40</sup> Diambil dari <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/gestalt/wertheimer.html> dan [http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt\\_faq.htm](http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt_faq.htm) dan <http://www.gestalttheory.com/maxwertheimer/>



- kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- 2) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
  - 3) Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
  - 4) Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
  - 5) Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu,

guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.<sup>41</sup>

2. **Wolfgang Kohler** (1887 – 1967), dengan Max Wertheimer dan Kurt Koffka. Mulai dari sinilah Kohler dan kawan-kawan melahirkan psikologi Gestalt. Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti “keseluruhan”. Untuk memperkuat teorinya Kohler mengadakan penelitian pada sembilan Simpanse yang terkurung pada beberapa sangkar. Salah satu dari Simpanse tersebut bernama Sultan. Penelitian tersebut dilakukan selama kurang lebih tujuh tahun yang dimulai dari tahun 1913. Pulau Canary menjadi pilihan Kohler dalam melakukan eksperimen.



#### Pengertian Insight Learning

Menurut teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian di dalam suatu situasi permasalahan. Teori ini menganggap bahwa insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Dengan demikian, maka belajar itu akan terjadi manakala dihadapkan kepada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Belajar bukanlah menghafal fakta. Melalui persoalan yang dihadapi itu anak akan mendapat insight yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah. Timbulnya *insight* pada individu tergantung pada :

- 1) Kesanggupan, kesanggupan berkaitan dengan kemampuan inteligensi individu.
- 2) Pengalaman, dengan belajar individu akan mendapatkan suatu pengalaman dan pengalaman itu akan menyebabkan munculnya *insight*.
- 3) Taraf kompleksitas dari suatu situasi, semakin kompleks masalah, maka akan semakin sulit untuk diatasi.

---

• <sup>41</sup> Diambil dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori-belajar/>

- 4) Latihan, latihan yang rutin akan meningkatkan kemampuan *insight* dalam situasi yang bersamaan.
- 5) *Trial and Error*, apabila seseorang tidak dapat memecahkan suatu masalah, seseorang akan melakukan percobaan-percobaan hingga akhirnya menemukan *insight* untuk memecahkan masalah tersebut.

Insight yang merupakan inti dari belajar menurut Teori Gestalt, memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Transisi dari *presolution* ke *solution* itu terjadi secara tiba-tiba (*suddenly*)
- 2) Pemecahan masalah yang diperoleh dengan *insight* akan tetap tinggal untuk waktu yang lama.
- 3) *Performance* yang didasarkan atas *insight* biasanya *smooth* dan bebas dari kesalahan.
- 4) Pemecahan atau prinsip yang diperoleh dengan *insight* akan mudah dialihkan/dikenakan pada masalah yang lain. Hal ini akan jelas dalam kaitannya dengan *transposition*.
- 5) Kemampuan *insight* seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut, sedangkan kemampuan dasar itu tergantung kepada usia dan posisi yang bersangkutan dalam kelompok (*spesiesnya*).
- 6) *Insight* dipengaruhi atau tergantung kepada pengalaman masa lalunya yang relevan.
- 7) *Insight* tergantung kepada pengaturan dan penyediaan lingkungannya.

Eksperimen Kohler, untuk mendukung teorinya, Wolfgang Kohler melakukan eksperimen pada Simpanse. Eksperimen tersebut dilakukan di Pulau Canary tahun 1913–1920. Berikut ini adalah eksperimen yang dilakukannya.

#### *Eksperimen I*

Wolfgang Kohler membuat sebuah sangkar yang didalamnya telah disediakan sebuah tongkat. Simpanse kemudian dimasukkan dalam sangkar tersebut, dan di atas sangkar diberi buah pisang. Melihat buah pisang yang tergelantung tersebut, Simpanse berusaha untuk mengambilnya namun selalu

mengalami kegagalan. Dengan demikian Simpanse mengalami sebuah problem yaitu bagaimana bisa mendapatkan buah pisang agar dapat dimakan. Karena didekatnya ada sebuah tongkat maka timbullah pengertian bahwa untuk meraih sebuah pisang harus menggunakan tongkat tersebut.

### *Eksperimen II*

Pada eksperimen yang kedua masalah yang dihadapi oleh Simpanse masih sama yaitu bagaimana cara mengambil buah pisang. Namun di dalam sangkar tersebut diberi dua tongkat. Simpanse mengambil pisang dengan satu tongkat, namun selalu mengalami kegagalan karena buah pisang diletakkan semakin jauh di atas sangkar. Tiba-tiba muncul insight (pemahaman) dalam diri Simpanse untuk menyambung kedua tongkat tersebut. Dengan kedua tongkat yang disambung itu, Simpanse menggunakannya untuk mengambil buah pisang yang berada di luar sangkar. Ternyata usaha yang dilakukan oleh Simpanse ini berhasil.

### *Eksperimen III*

Dalam eksperimen yang ketiga Wolfgang Kohler masih menggunakan sangkar, Simpanse, dan buah pisang. Namun dalam eksperimen ini di dalam sangkar diberi sebuah kotak yang kuat untuk bisa dinaiki oleh Simpanse. Pada awalnya Simpanse berusaha meraih pisang yang digantung di atas sangkar, tetapi ia selalu gagal. Kemudian Simpanse melihat sebuah kotak yang ada di dalam sangkar tersebut, maka timbullah insight (pemahaman) dalam diri Simpanse yakni mengambil kotak tersebut untuk ditaruh tepat dibawah pisang. Selanjutnya, Simpanse menaiki kotak dan akhirnya ia dapat meraih pisang tersebut.

### *Eksperimen IV*

Eksperimen yang keempat masih sama dengan eksperimen yang ketiga, yaitu buah pisang yang diletakkan di atas sangkar dengan cara agak ditinggikan, sementara di dalam sangkar diberi dua buah kotak. Semula Simpanse hanya menggunakan kotak satu untuk meraih pisang, tetapi gagal. Simpanse melihat

ada satu kotak lagi di dalam sangkar dan ia menghubungkan kotak tersebut dengan pisang dan kotak yang satunya lagi. Dengan pemahaman tersebut, Simpanse menyusun kotak-kotak itu dan ia berdiri di atas susunan kotak-kotak dan akhirnya dapat meraih pisang di atas sangkar dengan tangannya.

Dari eksperimen-eksperimen tersebut, Kohler menjelaskan bahwa Simpanse yang dipakai untuk percobaan harus dapat membentuk persepsi tentang situasi total dan saling menghubungkan antara semua hal yang relevan dengan problem yang dihadapinya sebelum muncul *insight*. Dari percobaan-percobaan tersebut menunjukkan Simpanse dapat memecahkan problemnya dengan *insight*nya, dan ia akan mentransfer *insight* tersebut untuk memecahkan problem lain yang dihadapinya.

Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para tokoh gestalt, disusunlah hukum-hukum gestalt yang berhubungan dengan pengamatan yaitu sebagai berikut ;

**1. Hukum Pragnaz**

Hukum ini menyatakan bahwa organisasi psikologis selalu cenderung untuk bergerak kearah penuh arti (*pragnaz*). Menurut hukum ini, jika seseorang mengamati sebuah atau sekelompok objek, maka orang tersebut akan cenderung memberi arti terhadap objek yang diamatinya.

**2) Hukum kesamaan (*the law of similarity*)**

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang sama cenderung membentuk gestalt atau kesatuan.

**3) Hukum keterdekatan (*the law of proximity*)**

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang saling berdekatan cenderung membentuk kesatuan.

**4) Hukum ketertutupan (*the law of closure*)**

Prinsip hukum ketertutupan ini menyatakan bahwa hal-hal yang tertutup cenderung membentuk *gestalt*.

**5) Hukum kontinuitas**

Hukum ini menyatakan bahwa hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kesinambungan (kontinuitas) yang baik

akan mempunyai tendensi untuk membentuk kesatuan atau *gestalt*.

Implikasi Teori Kohler Dalam Proses Pembelajaran, teori yang di rumuskan oleh Kohler mempunyai implikasi dalam proses pembelajaran, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman (*insight*) memegang peranan penting dalam perilaku. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya peserta didik memiliki *insight* yang kuat.
- 2) Untuk menunjang pembentukan *insight*, maka guru harus melaksanakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), hal itu bisa dilaksanakan dengan menyusun strategi, memilih metode dan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- 3) Setiap perilaku mempunyai tujuan (*puspositive behavior*). Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami tujuan pembelajaran.
- 4) Setiap individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada (*life space*). Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi hendaknya dikaitkan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- 5) Menurut pandangan teori Gestalt, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk dipergunakan memecahkan masalah dalam situasi lain. Maka guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.
- 6) *Education is social process of change in the behavior of living organisms*. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk mendesain pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yaitu guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik

dengan peserta didik, dan peserta didik dengan masyarakat.<sup>42</sup>

3. **Kurt Koffka** (1886-1941), Istilah “Gestalt” merupakan istilah bahasa Jerman yang sukar dicari terjemahannya dalam bahasa-bahasa lain. Arti Gestalt bisa bermacam-macam sekali, yakni “*form*”, “*shape*” (dalam bahasa Inggris) yang bisa berarti bentuk, hal, peristiwa, hakekat, esensi, atau totalitas. Terjemah Gestalt dalam bahasa Inggris pun sangat banyak seperti “*Shape Psychology*”, “*Configurationism*”, “*Whole Psychology*” dan lain sebagainya. Karena banyaknya arti yang berbeda, maka para sarjana di dunia akhirnya memutuskan untuk memakai istilah “Gestalt” tanpa diterjemahkan dalam bahasa manapun.



Psikologi Gestalt mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dan data-data dalam psikologi gestalt disebut sebagai *phenomena* (gejala). Prinsip mempelajari Gestalt sebagai totalitas dikemukakan pertama kalinya oleh Cristian Von Ehrenfels, tokoh yang merangsang timbulnya aliran ini pada tahun 1890 dalam eksperimennya mengenai musik. *Phenomena* adalah data yang paling dasar bagi psikologi Gestalt. Apa yang dialami seseorang adalah pengalaman fenomenal. Dalam hal ini, psikologi Gestalt sependapat dengan filsafat phenomenology yang mengatakan bahwa pengalaman haruslah dilihat secara netral, tidak dipenuhi oleh apapun. Di dalam *phenomena* kita harus selalu melihat adanya dua unsur, yakni obyek dan arti.

Menurut Koffka, Gestalt adalah pertemuan gejala-gejala yang

---

<sup>42</sup>Diambil dari berbagai sumber <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/gestalt/kohler.html> dan <http://www.kirjasto.sci.fi/kohler.htm> dan <http://lisayulista.blogspot.com/2012/01/insight-learning-wolfgang-kohler.html> dan <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/03/teori-psikologi-gestalt/> dan <file:///D:/LISA%20%20file/Yulista%20file/kuliah/makalah%20sem%205/PSIKO BEL%20PAI%20SEM%20V/MAKALAH%20INSIGHT%20LEARNING.docx#ftnref1>

tiap-tiap anggotanya hanya mempunyai sifat atau watak dalam hubungannya dengan bagian-bagiannya, sehingga menjadi suatu kesatuan yang mengandung arti, dan tiap-tiap bagian mendapat arti dari keseluruhan itu. Yang primer adalah gestalt, bukan bagian-bagian. Bagian-bagian itu sendiri tidak ada. Artinya dalam gestalt, tidak mungkin bagian-bagian itu berdiri sendiri.

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu obyek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mem-persepsi obyek sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Karena kita berkecenderungan untuk melihat segala sesuatu di dalam suatu totalitas yang tersusun, kita selalu memvisualisirnya di dalam suatu konteks atau letak beradanya. Dan konteks total atau latar belakang tempat bermuncunya stimulus tertentu akan mempengaruhi persepsi kita pada stimulus-stimulus tersebut.

Kalau anda berdiri di stasiun kereta api dan pada waktu itu ada kereta api yang sedang bergerak meninggalkan stasiun, tidaklah timbul pertanyaan dalam pikiran anda bahwa anda tetap berdiri dan kereta api sedang bergerak. Tetapi, kalau anda berada di dalam kereta api dan melihat kereta api lain melalui jendela, anda akan mengira bahwa kereta api anda bergerak ketika kereta api lain tersebut berangkat meninggalkan stasiun. Salah pengiraan anda tersebut disebabkan karena adanya *frame of reference*/kerangka acuan yang asing ketika anda duduk di dalam kereta api dibandingkan dengan ketika anda berdiri di lantai stasiun.

Para pengikut aliran Gestalt menyatakan bahwa dalam persepsi, kita cenderung untuk menyusun stimulus-stimulus sepanjang garis tendensi-tendensi alamiah tertentu yang mungkin berkaitan dengan fungsi menyusun dan mengelompok-kelompokkan yang terdapat di dalam otak. Di antara psikolog masa kini berpendapat bahwa apa yang disebut “tendensi-tendensi alamiah” ini adalah hasil dari pengalaman



yang dipelajari. Dari manapun asal-usulnya, semua sependapat bahwa tendensi-tendensi tersebut ada dan mengikuti pola-pola yang hampir bersifat universal.

Untuk memudahkan telaah, tendensi-tendensi ini digolongkan menjadi empat faktor :

- 1) **Similaritas**, obyek-obyek yang sama ukuran, bentuk atau kualitasnya besar kemungkinan dipandang sebagai suatu kelompok atau pola daripada sebagai unsur-unsur yang tidak serupa.
- 2) **Proksimitas**, obyek-obyek yang saling berdekatan cenderung untuk dikelompokkan di dalam persepsi kita.
- 3) **Kontinuitas**, melukiskan oposisi alamiah kita untuk merusak arus yang terus-menerus daripada garis, atau pola di dalam kesadaran kita.
- 4) **Closure**, tendensi menyusun untuk melengkapi pola yang belum lengkap.

Koffka percaya bahwa sebagian besar belajar awal adalah apa yang disebut sebagai “belajar sensorimotor” yang merupakan jenis pembelajaran yang terjadi setelah konsekuensinya. Sebagai contoh, seorang anak yang menyentuh kompor panas akan belajar untuk tidak menyentuh lagi. Koffka juga percaya bahwa banyak pembelajaran terjadi melalui peniruan, meskipun ia berpendapat bahwa tidak penting untuk memahami bagaimana imitasi bekerja, melainkan untuk mengakui bahwa itu adalah kejadian alam. Menurut Koffka, jenis tertinggi dari belajar adalah pembelajaran ideasional, yang membuat penggunaan bahasa. Koffka mencatat bahwa saat yang penting dalam pembangunan anak adalah ketika mereka memahami bahwa benda memiliki nama.

Teori Koffka tentang belajar didasarkan pada anggapan bahwa belajar, sebagaimana tingkah laku lainnya pula, dapat diterangkan dengan prinsip-prinsip organisasi dari psikologi Gestalt. Beberapa teori Koffka tentang belajar antara lain :

- 1) Salah satu faktor yang penting dalam belajar adalah jejak-jejak ingatan atau “*memory traces*”, yaitu pengalaman-

pengalaman yang membekas pada tempat-tempat tertentu di otak. Jejak-jejak ingatan ini diorganisasikan secara sistematis mengikuti prinsip-prinsip Gestalt dan akan dimunculkan saat kita mempersepsikan sesuatu yang serupa dengan jejak-jejak ingatan tadi.

- 2) Perubahan-perubahan yang terjadi pada ingatan bersamaan dengan jalannya waktu tidak melemahkan jejak-jejak ingatan itu ( dengan perkataan lain tidak menyebabkan terjadinya lupa ), melainkan menyebabkan perubahan jejak, karena jejak ingatan itu cenderung diperhalus dan disempurnakan untuk mendapat Gestalt yang lebih baik dalam ingatan.

#### ***Gambar kucing***

Detail-detail sedikit demi sedikit hilang sedang kontras-kontras diperkecil. Dengan demikian, sebuah ceritera yang panjang dan berkelit-kelit, setelah beberapa saat akan diingat di bagian-bagian tertentu saja dan bagian-bagian yang kurang baik dan kurang sempurna akan dirubah sehingga lebih mendekati Gestalt yang lebih sempurna. Dengan demikian, ceritera yang asli bisa berubah setelah beberapa saat.

- 3) Latihan-latihan akan bisa memperkuat jejak ingatan.

### **Pengembang Teori Kognitivistik**

1. **Jean Peaget** (1896-1980), pendapat Peaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut :



- a. Anak mempunyai struktur yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekiranya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- b. Perkembangan mental pada anak melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
- c. Walaupun berlangsungnya tahapan-tahapan

perkembangan itu melalui suatu urutan itu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari suatu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif organisme mempunyai empat aspek, yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

a. Kematangan

Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.

b. Pengalaman

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

c. Interaksi Sosial

Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif

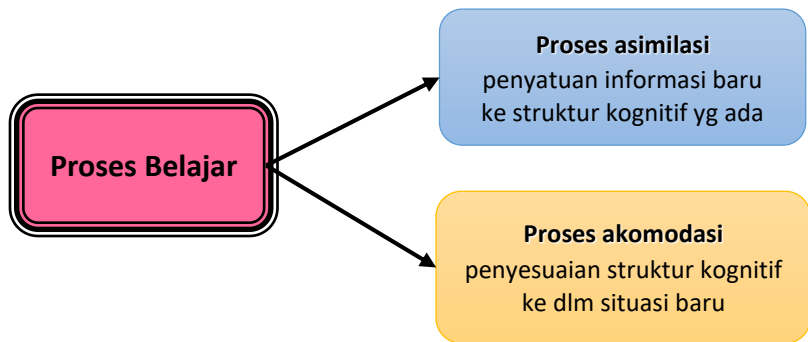
d. Ekuilibrasi

Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri (ekuilibrasi), mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan

perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

Dalam pandangan Piaget, anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka dengan menggunakan skema untuk menjelaskan hal-hal yang mereka alami. Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan ini secara intelektual. Piaget mengatakan bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab atas seseorang menggunakan dan mengadaptasi skema mereka:

- 1) *Asimilasi* adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar bisa masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya.
- 2) *Akomodasi* adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali.



**Gambar 14.** Proses Belajar Menurut Jean Piaget

Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia, adapun tahap perkembangan, menurut Jean Piaget yaitu :

No	Tahapan Perkembangan Kognitif	Usia Perkembangan Kognitif	Ciri Pokok Perkembangan
1	Sensory-motor (sensori - motor)	0–2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan tindakan</li> <li>Langkah demi Langkah</li> </ul>
2	Pre-operational (pra-operasional)	2—7 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan Simbol/bahasa tanda</li> <li>Konsep Intuitif</li> </ul>
3	Concrete - operational (kognitif operasional)	7—11 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakai aturan jelas/logis</li> <li>Reversible dan kekekalan</li> </ul>
4	Formal-operational (formal-operasional)	11—15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hipotesis</li> <li>Abstrak</li> <li>Deduktif dan Induktif</li> <li>Logis dan Probabilitas</li> </ul>

**Tabel 5.** Tahapan Perkembangan Menurut Jean Piaget<sup>43</sup>

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)

Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghiang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam symbol-simbol,

<sup>43</sup> Diambil dari [http://books.google.co.id/books?id=yX-8ap3MrxC&pg=PA14&lpg=PA14&dq=teori+jean+piaget+dalam+psikologi+kognitif&source=bl&ots=uZx6E\\_x3ps&sig=XS6X0QIHMX1ZQVM3gzfV\\_4hNMx0&hl=id&sa=X&ei=TZHxUsP-EcmVrgfw44DwAQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20jean%20piaget%20dalam%20psikologi%20kognitif&f=false](http://books.google.co.id/books?id=yX-8ap3MrxC&pg=PA14&lpg=PA14&dq=teori+jean+piaget+dalam+psikologi+kognitif&source=bl&ots=uZx6E_x3ps&sig=XS6X0QIHMX1ZQVM3gzfV_4hNMx0&hl=id&sa=X&ei=TZHxUsP-EcmVrgfw44DwAQ&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20jean%20piaget%20dalam%20psikologi%20kognitif&f=false)

misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dll.

2. Periode preoperasional (usia 2–7 tahun)

Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakanya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (*conservation*), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

3. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)

pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkrit). Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus

berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

Perlu diketahui pula bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses yang sederhana seperti melihat, menyentuh, meyebut, nama benda dan sebagainya, dan adaptasi yaitu suatu rangkayan perubahan yang terjadai kepada individu sebagai hasil interaksi dengan dunia sekitar.

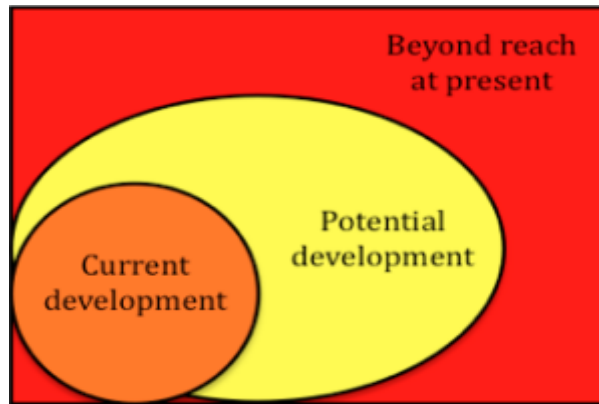
2. **Lev Semenovich Vygotsky** (1896 – 1984), Seperti Piaget, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli.



1) Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Zona Perkembangan Proksimal adalah istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat diipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang terlatih. Menurut teori Vygotsky, Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara *actual development* dan *potensial development*, dimana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Batas bawah dari ZPD adalah tingkat keahlian yang dimiliki anak yang bekerja secara mandiri. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur. Maksud dari ZPD adalah menitikberatkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak.



**Gambar 15.** Diagram ZPD<sup>44</sup>

2) Konsep *Scaffolding*

*Scaffolding* ialah perubahan tingkat dukungan. *Scaffolding* adalah istilah terkait perkembangan kognitif yang digunakan Vygotsky untuk mendeskripsikan perubahan dukungan selama sesi pembelajaran, dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak. Dialog adalah alat yang penting dalam ZPD. Vygotsky memandang anak-anak kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan. Dalam dialog, konsep-konsep tersebut dapat dipertemukan dengan bimbingan yang sistematis, logis dan rasional.

3) Bahasa dan Pemikiran

Menurut Vygotsky, anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Lebih jauh

<sup>44</sup> Diambil dari <http://psychohawks.wordpress.com/2010/11/03/theories-of-cognitive-development-lev-vygotsky/>



Vygotsky yakin bahwa anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa untuk jangka waktu yang lama sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal.<sup>45</sup>

3. **Robert Gagne** (1916- 2002), adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang telah memperkenalkan berbagai pandangan tentang belajar salah satunya adalah teori pembelajaran yang didasarkan pada model pemrosesan informasi. Dalam memahami belajar, Gagne tidak memperhatikan apakah proses belajar terjadi melalui proses penemuan (discovery) atau proses penerimaan (reception) sebagaimana yang dikenalkan oleh Bruner dan Ausubel, menurutnya yang terpenting adalah kualitas, penetapan (daya simpan) dan kegunaan belajar.



Ada beberapa unsur yang melandasi pandangan Gagne tentang belajar. Menurut Gagne, belajar bukan merupakan proses tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. Jadi, tingkah laku itu merupakan hasil dari efek kumulatif belajar. Artinya, banyak

---

<sup>45</sup> Disadur dari buku Aplikasi Kognitif dalam Pendidikan

<http://books.google.co.id/books?id=5qlZ85e36mUC&pg=PA53&dq=teori+vygotsky+dalam+psikologi+kognitif&hl=id&sa=X&ei=VpnxUr7ICMyFrQeG3YC4Aw&ved=0CDAQ6AEwAg#v=onepage&q=teori%20vygotsky%20dalam%20psikologi%20kognitif&f=false> dan

<http://www.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/vygotsky.htm> dan

<http://psychohawks.wordpress.com/2010/11/03/theories-of-cognitive-development-lev-vygotsky/> dan <http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-perkembangan-kognitif-vygotsky.html>

keterampilan yang telah dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit. Contohnya keterampilan belajar "menjumlah" (tambahan) akan berguna bagi siswa untuk belajar "membagi". Siswa tidak perlu belajar menjumlah lagi ketika belajar membagi. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks, yang menghasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan yang disebut kapasitas. Kapasitas itu diperoleh dari;

- 1) stimulus yang berasal dari lingkungan
- 2) proses kognitif yang dilakukan siswa.

Berdasarkan pandangannya itu, Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi yang diperlukan untuk memperoleh kapasitas yang baru.

#### A. Ragam Belajar

Kapasitas orang untuk belajar memungkinkan diperolehnya berbagai pola tingkah laku yang hampir mirip. Berdasarkan pandangannya tentang belajar ini Gagne menemukan bahwa ada lima ragam belajar yang terjadi pada manusia, yaitu informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Informasi verbal adalah kapabilitas yang dinyatakan dengan kategori memperoleh label atau nama-nama, fakta, dan bidang pengetahuan yang sudah tersusun. Kegiatan dalam mengetahui kapabilitas informasi verbal dilakukan dengan mengatakan, memberi nama lain yang hampir sama, membuat ikhtisar dari informasi yang telah dipelajari.

Keterampilan intelek adalah kapabilitas yang berupa keterampilan yang membuat seseorang mampu dan berguna di masyarakat. Keterampilan intelek berhubungan dengan pendidikan formal dari mulai tingkat dasar dan seterusnya. Keterampilan intelek ini terdiri atas empat keterampilan yang berhubungan dan bersifat

sederhana sampai yang rumit, yaitu belajar diskriminasi, belajar konsep konkret dan konsep menurut definisi, belajar kaidah, dan belajar kaidah yang tarafnya lebih tinggi.

Keterampilan gerak (motor) adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmani, termasuk keterampilan yang bersifat sederhana. Ciri umum keterampilan ini adalah membutuhkan prasyarat untuk mengembangkan kemulusan/kehalusan bertindak dan pengaturan waktu. Keterampilan ini bila sering dipraktekkan akan bertambah sempurna untuk itu dalam mengajarkannya perlu banyak pengulangan atau latihan-latihan disertai umpan balik dari lingkungan.

Sikap adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang perlu diambil. Ciri kapabilitas ini adalah tidak menentukan tindakan khusus apa yang perlu diambil. Belajar memperoleh sikap didasarkan pada informasi tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan apa akibatnya.

Siasat kognitif adalah kapabilitas yang mengatur bagaimana siswa mengelola belajarnya, seperti mengingat atau berpikir dalam rangka mengendalikan sesuatu untuk mengatur suatu tindakan. Hal ini mempengaruhi perhatian siswa dan informasi yang tersimpan dalam ingatannya. Kapasitas ini mempengaruhi siasat siswa dalam rangka menemukan kembali hal-hal yang telah tersimpan. Siasat kognitif ini suatu proses inferensi atau induksi di mana seseorang mengingat objek-objek dan kejadian-kejadian dalam rangka memperoleh suatu kejelasan mengenai suatu gejala tertentu untuk menghasilkan induksi. Siasat kognitif sama dengan proses berpikir siswa sendiri.

Kelima ragam belajar ini diperoleh dengan cara yang berlainan, yaitu masing-masing memerlukan keterampilan prasyarat yang berbeda dan perangkat langkah proses

kognitif yang berbeda pula yang disebut kondisi belajar internal.

Ada dua prasyarat yang mendukung terjadinya lima ragam belajar, yaitu prasyarat esensial dan prasyarat pendukung. Prasyarat esensial adalah kapabilitas khusus yang merupakan bagian terpadu, dan prasyarat pendukung adalah kapabilitas-kapabilitas yang memperlancar proses belajar.

## **2. Proses Kognitif dalam Belajar**

Menurut Gagne ada sembilan tahap pengolahan (proses) kognitif yang terjadi dalam belajar yang kemudian disebut "fase-fase belajar". Fase-fase belajar ini kemudian digolongkan ke dalam (1) fase persiapan untuk belajar, (2) fase perolehan dan perbuatan, dan (3) alih belajar. Kesembilan tahapan (fase belajar) ini harus dilakukan secara berurutan dan setiap tahap belajar perlu didukung oleh suatu peristiwa pembelajaran tertentu agar pada setiap fase belajar menghasilkan aktivitas (proses belajar) yang maksimal dalam diri siswa. Fase-fase belajar ini sangat penting karena selalu ada dalam setiap tindakan belajar dan digunakan secara berlainan pada ragam belajar yang berlainan pula.

## **3. Model Sembilan Peristiwa Pembelajaran**

Sembilan peristiwa pembelajaran ini tidak lain adalah aktivitas-aktivitas belajar yang menurut Gagne perlu diterapkan sebagaitnana dalam fase-fase belajar. Dengan penerapan model ini diharapkan hasil belajar dapat ditingkatkan dan dipertahankan.

Peristiwa pembelajaran diasumsikan sebagai cara-cara yang perlu diciptakan oleh guru dengan tujuan untuk mendukung proses-proses belajar (internal) di dalam diri siswa. Hakikat suatu peristiwa pembelajaran untuk setiap pembelajaran berbeda-beda, bergantung kepada kapabilitas yang diharapkan atau harus dicapai sebagai

hasil belajar. Kesembilan peristiwa pembelajaran yang ada pada setiap fase belajar dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Membangkitkan perhatian (*Gaining Attention*).

Kegiatan paling awal dalam pembelajaran adalah menarik perhatian siswa agar mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pelajaran. Perhatian siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan berbagai rangsangan sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya dengan perubahan gerak badan (berjalan, mendekati siswa, dan lain-lain), perubahan suara, menggunakan berbagai media belajar yang dapat menarik perhatian dan menunjukkan atau menyebutkan contoh-contoh yang ada di dalam kelas atau di luar kelas, dan lain-lain.

b. Memberitahukan tujuan pembelajaran pada siswa (*Inform learner of objectives*).

Agar siswa mempunyai pengharapan dan tujuan selama belajar maka kepada siswa perlu dijelaskan tujuan apa saja yang akan dicapai selama pembelajaran, manfaat materi yang akan dipelajari bagi siswa, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan selama pembelajaran. Keuntungan menjelaskan tujuan adalah agar siswa dapat menjawab sendiri pertanyaan apakah is telah belajar? Apakah materi yang dipelajari telah dikuasai? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat membangkitkan harapan dalam diri siswa tentang kemampuan dan upaya yang harus dilakukan agar tujuan tercapai.

c. Merangsang ingatan pada materi prasyarat (*Stimulate recall of prerequisite learning*). Bila siswa telah memiliki perhatian dan pengharapan yang baik pada pelajaran, guru perlu mengingatkan siswa pada materi apa saja yang telah dikuasai sehubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan pengetahuan awal yang ada pada memori kerjanya diharapkan siswa siap untuk membuat hubungan antara

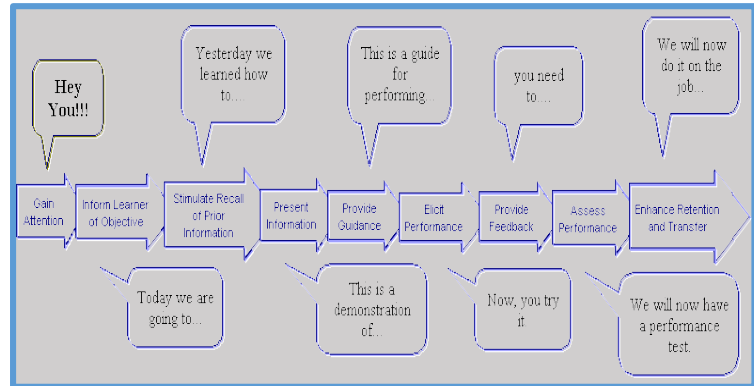
pengetahuan yang lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari, misalnya dengan mengingatkan siswa pada topik-topik yang telah dipelajari dan meminta siswa untuk menjelaskannya secara singkat.

- d. Menyajikan bahan perangsang (*Present New Material*). Peristiwa pembelajaran keempat adalah menyajikan bahan kepada siswa berupa pokok-pokok materi yang penting yang bersifat kunci. Sebelum itu guru sudah harus menentukan bahan apa yang akan disajikan, apakah berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, atau belajar sikap. Berdasarkan jenis kemampuan/bahan ini maka dapat dipilih bentuk kegiatan apa yang akan disajikan sehingga proses pembelajaran berjalan lancar. Misalnya bila akan mengajarkan sikap, pilihlah bahan yang berupa model-model perilaku manusia. Bila akan mengajarkan keterampilan motorik, demonstrasikan contoh bahan keterampilan tersebut dan tunjukkan caranya secara tepat.
- e. Memberi bimbingan belajar (*Provide Guidance*). Bimbingan belajar diberikan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mudah mencapai tujuan pelajaran atau kemampuan-kemampuan yang harus dicapainya pada akhir pelajaran. Misalnya, bila siswa harus menguasai konsep-konsep kunci, berilah cara mengingat konsep-konsep tersebut misalnya dengan menjelaskan karakteristik dari setiap konsep. Bila siswa harus menguasai suatu keterampilan tertentu maka bimbinglah dengan cara menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menguasai keterampilan tersebut. Dalam hal ini bimbingan belajar harus diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa beserta kesulitan-kesulitannya.

- f. Menampilkan unjuk kerja (*Elicit Performance*). Untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai kemampuan yang diharapkan, mintalah mereka untuk menampilkan kemampuannya dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh guru. Misalnya, bila ingin mengetahui kemampuan informasi verbal siswa, beri siswa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengukur tingkat penguasaannya atau bila ingin mengetahui keterampilan siswa maka mintalah mereka melakukan suatu tindakan tertentu. Jawaban yang diberikan siswa hendaklah sesuai dengan kemampuan yang diminta dalam tujuan pembelajaran.
- g. Memberikan umpan balik (*Provide Feedback*). Memberikan umpan balik merupakan fase belajar yang terpenting. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik umpan balik diberikan secara informatif dengan cara memberikan keterangan tentang tingkat unjuk kerja yang telah dicapai siswa. Misalnya, jelaskan jawaban yang sudah lengkap dan yang perlu dilengkapi atau dipelajari kembali oleh siswa dengan cara "sudah baik", "pelajari kembali", atau "lengkap", dan lain-lain.
- h. Menilai unjuk kerja (*Assess Performance*). Merupakan peristiwa pembelajaran yang bertujuan untuk menilai apakah siswa sudah mencapai tujuan atau belum. Untuk itu perlu dibuat alat penilaian yang relevan dengan tujuan sehingga dapat untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa.
- i. Meningkatkan retensi (*Enhance Retention and Transfer*). Peristiwa pembelajaran terakhir yang harus dilakukan guru adalah upaya untuk meningkatkan retensi dan alih belajar. Guru perlu memberikan latihan-latihan dalam berbagai situasi agar siswanya dapat mengulangi dan menggunakan pengetahuan

barunya kapan saja jika diperlukan.<sup>46</sup>

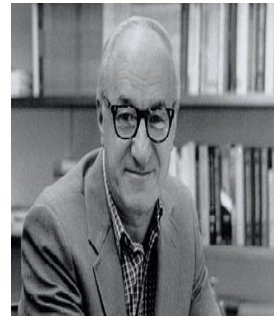
Menurut Gagne, yang terpenting dalam pembelajaran adalah menciptakan suatu kondisi pembelajaran (eksternal) yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.



**Gambar 16.**

Sembilan Kerangka Kerja Pembelajaran Efektif Gagne<sup>47</sup>

- 4. Albert Bandura (1925-Sekarang),** sangat terkenal dengan teori pembelajaran sosial (*Sosial Learning Theory*) salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi. Terkenal dengan Teori Belajar Sosial atau Kognitif Sosial serta efikasi diri. Teori kognitif sosial yang dikemukakan



<sup>46</sup> Disadur dari tulisan [http://www.icels-educators-for-learning.ca/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54&Itemid=73](http://www.icels-educators-for-learning.ca/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=73) dan <http://www.theoryfundamentals.com/gagne.htm> dan <http://www2.rgu.ac.uk/celt/pgcerttlt/how/how4a.htm> dan <http://www.emakalah.com/2013/04/model-pembelajaran-robert-gagne-dan.html#ixzz2sPTJAnpu>

<sup>47</sup> Diambil dari [http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/learning/id/nine\\_step\\_id.html](http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/learning/id/nine_step_id.html)



oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Ada dua faktor yang sangat berperan

- Faktor kognitif berupa ekspektasi/ penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan,
- Faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya.

Albert Bandura merupakan salah satu perancang teori kognitif sosial. Menurut Bandura ketika siswa belajar mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif. Bandura mengembangkan model *deterministic reciprocal* yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif, dan lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor person/kognitif mempengaruhi perilaku. Faktor person Bandura tak punya kecenderungan kognitif terutama pembawaan personalitas dan temperamen. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan. Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar.

Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik.

Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah

laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan, yaitu:

- 1) Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain.

*Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya, maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya.* Kejadian ini merupakan contoh dari penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.

- 2) Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu, mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari itu. Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung, tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian, teori pembelajaran sosial berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar daripada tingkah laku manusia adalah diperoleh dari dalam diri, dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain. Maksudnya, sewaktu melihat tingkah laku orang lain, individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya.

Pendekatan teori sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespons) dan imitation (peniruan);

- 1) **Conditioning**; prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan reward (ganjaran / memberi hadiah atau mengganjar) dan punishment (hukuman / memberi hukuman) untuk senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.
- 2) **Imitation**; proses imitasi atau peniruan. Dalam hal ini, orang tua dan guru seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa.

*Sebagai contoh, seorang siswa mengamati gurunya sendiri menerima seorang tamu, lalu menjawab salam, menjabat tangan, beramah tamah, dan seterusnya yang dilakukan guru tersebut diserap oleh memori siswa.*

Semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral siswa tersebut. Mengimitasi model merupakan elemen paling penting dalam hal bagaimana si anak belajar bahasa, berhadapan dengan agresi, mengembangkan perasaan moral dan belajar perilaku yang sesuai dengan gendernya. Analisis perilaku terapan (applied behavior analysis) merupakan kombinasi dari pengkondisian dan modeling, yang dapat membantu menghilangkan perilaku yang tidak di inginkan dan memotivasi perilaku yang diinginkan secara sosial. Definisi belajar pada dasarnya ialah tahapan perubahan perilaku siswa yang relative positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa.

### ***Unsur Utama dalam Peniruan (Proses Modeling/Permodelan)***

Menurut teori belajar social, perbuatan melihat saja menggunakan gambaran kognitif dari tindakan, secara rinci dasar kognitif dalam proses belajar dapat diringkas dalam 4 tahap , yaitu: perhatian/atensi, mengingat / retensi, reproduksi gerak , dan motivasi.

#### **1) Perhatian (*Attention*),**

Subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap, dan lain-lain yang dimiliki. Contohnya, seorang pemain musik yang tidak percaya diri mungkin meniru tingkah laku pemain music terkenal sehingga tidak menunjukkan gayanya sendiri. Bandura & Walters dalam buku mereka “Sosial Learning & Personality Development” menekankan bahwa hanya dengan memperhatikan orang lain pembelajaran dapat dipelajari.

#### **2) Mengingat (*Retention*),**

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diinginkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

#### **3) Reproduksi gerak (*Reproduction*),**

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkahlaku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Contohnya, mengendarai mobil, bermain tenis. Jadi setelah subyek memperhatikan model dan menyimpan informasi, sekarang saatnya untuk benar-benar melakukan perilaku yang diamatinya. Praktek lebih

lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

#### 4) Motivasi (*Motivation*),

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

#### ***Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura***

1. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan
2. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain;
3. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model;
4. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif;
5. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

#### ***Jenis – jenis Peniruan (modelling):***

1. Peniruan Langsung, Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling , yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh : Meniru gaya penyanyi yang disukai.
2. Peniruan Tak Langsung, Peniruan Tak Langsung adalah melalui imajinasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh : Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

3. Peniruan Gabungan, Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh : Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.
4. Peniruan Sesaat / seketika. Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh : Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.
5. Peniruan Berkelanjutan. Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh : Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

Hal lain yang harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip – prinsip sebagai berikut :

1. Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara perilaku yang ditiru dituangkan dalam kata – kata, tanda atau gambar daripada hanya melihat saja. Sebagai contoh : Belajar gerakan tari dari pelatih memerlukan pengamatan dari berbagai sudut yang dibantu cermin dan seterusnya ditiru oleh para pelajar pada masa yang sama, kemudian proses meniru akan efisien jika gerakan tari tadi juga didukung dengan penayangan video, gambar, atau kaedah yang ditulis dalam buku panduan.
2. Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
3. Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model tersebut disukai dan dihargai serta perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

Teori belajar social dari Bandura ini merupakan gabungan antara teori belajar behavioristik dengan penguatan dan psikologi kognitif, dengan prinsip modifikasi tingkah laku. Proses belajar masih berpusat pada penguatan, hanya

terjadi secara langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai contoh : Penerapan teori belajar social dalam iklan sabun ditelevisi. Iklan selalu menampilkan bintang-bintang yang populer dan disukai masyarakat, hal ini untuk mendorong konsumen agar membeli sabun supaya mempunyai kulit seperti para “bintang “.

Motivasi banyak ditentukan oleh kesesuaian antara karakteristik pribadi pengamat dengan karakteristik modelnya. Ciri-ciri model seperti usia, status social, seks, keramahan, dan kemampuan, penting dalam menentukan tingkat imitasi. Anak-anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa. Anak – anak juga cenderung meniru model yang sama prestasinya dalam jangkauannya. Anak-anak yang sangat dependen cenderung imitasi model yang dependennya lebih ringan. Imitasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara ciri model dengan observernya.

### ***Aplikasi Teori terhadap Proses Pembelajaran***

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori belajar sosial adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

- 1) Mementingkan pengaruh lingkungan.
- 2) Mementingkan bagian-bagian.
- 3) Mementingkan peranan reaksi.
- 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
- 5) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya.
- 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan.
- 7) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme (teori belajar sosial) akan

menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak.

### ***Kelemahan dan Kelebihan Teori Albert Bandura***

Teori pembelajaran Sosial Bandura sangat sesuai jika diklasifikasikan dalam teori behavioristik. Ini karena, teknik pemodelan Albert Bandura adalah mengenai peniruan tingkah laku dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru.

Selain itu juga, jika manusia belajar atau membentuk tingkah lakunya dengan hanya melalui peniruan (modeling), sudah pasti terdapat sebagian individu yang menggunakan teknik peniruan ini juga akan meniru tingkah laku yang negative, termasuk perlakuan yang tidak diterima dalam masyarakat.

Sedangkan kelebihan teori Albert Bandura, karena menekankan lingkungan dan perilaku seseorang



dihubungkan melalui system kognitif orang tersebut. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata – mata reflex atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri.

Pendekatan teori belajar social lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Selain itu pendekatan belajar social menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak. Penelitian ini berfokus pada proses yang menjelaskan perkembangan anak – anak, faktor social dan kognitif.<sup>48</sup>

5. **Jerome Bruner** (1915-Sekarang), Bruner banyak memberikan pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar, atau memperoleh pengetahuan dan mentransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya. Kata bruner belajar itu tidak untuk mengubah tingkahlaku seseorang tapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah.



Sebab itu bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya seorang dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam

---

<sup>48</sup> Disadur dari

<http://psychology.about.com/od/developmentalpsychology/a/sociallearning.htm> dan <http://www.mhhe.com/socscience/comm/bandura-s.mhtml> dan <http://www.education.com/reference/article/social-cognitive-theory/> dan <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura-346947.html> dan <http://ikhlasia.wordpress.com/materi-kuliah/teori-albert-bandura/>

mata pelajaran itu. Didalam proses belajar bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*discovery learning envionment*" ialah lingkungan yang dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Dalam tiap lingkungan selalu ada bermacam-macam masalah, hubungan-hubungan dan hambatan yang dihayati oleh siswa secara berbeda-beda pada usia yang berbeda pula.

### ***Bruner Tiga Mode Representasi***

Menurut Bruner, jika seseorang mempelajari suatu pengetahuan (Misalnya mempelajari suatu konsep Matematika), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu, agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara optimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga tahap, yang macamnya dan urutannya adalah sebagai berikut:

- a. *Tahap Enactive* (0-1 tahun), yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda-benda kongkret atau menggunakan situasi yang nyata.
- b. *Tahap Ikonik* (1-6 tahun), yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direpresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar, atau diagram, yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif tersebut di atas.

- c. *Tahap simbolik* (7 tahun dan seterusnya), yaitu suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (Abstract symbols yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan), baik simbol-simbol verbal (Misalnya huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat) lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak lainnya.

Simbol fleksibel dalam bahwa mereka dapat dimanipulasi, memerintahka, diklasifikasikan dll, sehingga pengguna tidak dibatasi oleh tindakan atau gambar. Pada tahap simbolis, pengetahuan disimpan terutama sebagai kata-kata, simbol matematika, atau dalam sistem simbol lain.<sup>49</sup>

### ***Teorema-teorema tentang cara belajar dan mengajar***

Menurut Bruner ada empat prinsip prinsip tentang cara belajar dan mengajar yang disebut teorema. Keempat teorema tersebut adalah:

#### **1. Teorema penyusunan (*Construction theorem*)**

Teorema ini menyatakan bahwa bagi anak cara yang paling baik untuk belajar konsep dan prinsip dalam pengetahuan adalah dengan melakukan penyusunan representasinya. Pada permulaan belajar konsep pengertian akan menjadi lebih melekat apabila kegiatan yang menunjukkan representasi konsep itu dilakukan oleh siswa sendiri.

Dalam proses perumusan dan penyusunan ide-ide, apabila anak disertai dengan bantuan benda-benda konkrit mereka lebih mudah mengingat ide-ide tersebut. Dengan

---

<sup>49</sup> Disadur dari <http://www.simplypsychology.org/bruner.html> dan <http://infed.org/mobi/jerome-bruner-and-the-process-of-education/> dan <https://sites.google.com/a/nau.edu/learning-theories-etc547-spring-2011/theorist/jerome-bruner> dan <http://8tunas8.wordpress.com/teori-belajar-mengajar-menurut-jerome-s-bruner/> dan <http://arifwidiyatmoko.wordpress.com/2008/07/29/%E2%80%9Djerome-bruner-belajar-penemuan%E2%80%9D/>

demikian, anak lebih mudah menerapkan ide dalam situasi nyata secara tepat. Dalam hal ini ingatan diperoleh bukan karena penguatan, akan tetapi pengertian yang menyebabkan ingatan itu dapat dicapai. Sedangkan pengertian itu dapat dicapai karena anak memanipulasi benda-benda konkrit. Oleh karena itu pada permulaan belajar, pengertian itu dapat dicapai oleh anak bergantung pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan benda-benda konkrit.

*Contoh, untuk memahami konsep penjumlahan misalnya  $3 + 4 = 7$ , siswa bisa melakukan dua langkah berurutan, yaitu 3 kotak dan empat kotak pada garis bilangan. Dengan mengulangi hal yang sama untuk dua bilangan yang lainnya anak-anak akan memahami konsep penjumlahan dengan pengertian yang mendalam.*

## 2. Teorema notasi (*Notation theorem*)

Teorema notasi mengungkapkan bahwa dalam penyajian konsep, notasi memegang peranan penting. Notasi yang digunakan dalam menyatakan sebuah konsep tertentu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Ini berarti untuk menyatakan sebuah rumus misalnya, maka notasinya harus dapat dipahami oleh anak, tidak rumit dan mudah dimengerti.

*Sebagai contoh pada permulaan konsep fungsi diperkenalkan pada anak SD kelas-kelas akhir, notasi yang sesuai menyatakan fungsi  $\dots = 2 \dots + 3$ , untuk tingkat yang lebih tinggi misalnya siswa SMP notasi fungsi dituliskan  $y = 2x + 3$ , setelah anak memasuki SMA atau perguruan tinggi Notasi fungsi dituliskan dengan  $f(x) = 2x + 3$ .*

Notasi yang diberikan tahap demi tahap ini sifatnya berurutan dari yang paling sederhana sampai yang paling

sulit. Urutan penggunaan notasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

### 3. Teorema kekontrasan dan keanekaragaman (*Contras and variation theorem*)

Dalam teorema ini dinyatakan bahwa dalam mengubah dari representasi konkrit menuju representasi yang lebih abstrak suatu konsep dalam matematika, dilakukan dengan kegiatan pengontrasan dan keanekaragaman. Artinya agar suatu konsep yang akan dikenalkan pada anak mudah dimengerti, konsep tersebut disajikan dengan mengontraskan dengan konsep-konsep lainnya dan konsep tersebut disajikan dengan beranekaragam contoh. Dengan demikian anak dapat memahami dengan mudah karakteristik konsep yang diberikan tersebut.

Untuk menyampaikan suatu konsep dengan cara mengontraskan dapat dilakukan dengan menerangkan contoh dan bukan contoh.

*Sebagai contoh untuk menyampaikan konsep bilangan ganjil pada anak diberikan padanya bermacam-macam bilangan, seperti bilangan ganjil, bilangan genap, bilangan prima, dan bilangan lainnya selain bilangan ganjil. Kemudian siswa diminta untuk menunjukkan bilangan-bilangan yang termasuk contoh bilangan ganjil dan contoh bukan bilangan ganjil.*

### 4. Teorema pengaitan (*Connectivity theorem*)

Teorema ini menyatakan bahwa dalam matematika antara satu konsep dengan konsep lainnya terdapat hubungan yang erat, bukan saja dari segi isi, namun juga dari segi rumus-rumus yang digunakan. Materi yang satu mungkin merupakan prasyarat bagi yang lainnya, atau suatu konsep tertentu diperlukan untuk menjelaskan konsep lainnya. Misalnya konsep dalil *Pythagoras* diperlukan untuk menentukan *tripel Pythagoras* atau pembuktian rumus kuadratis dalam trigonometri.

Guru harus dapat menjelaskan kaitan-kaitan tersebut pada siswa. Hal ini penting agar siswa dalam belajar matematika lebih berhasil. Dengan melihat kaitan-kaitan itu diharapkan siswa tidak beranggapan bahwa cabang-cabang dalam matematika itu sendiri berdiri sendiri-sendiri tanpa keterkaitan satu sama lainnya.

Perlu dijelaskan bahwa keempat teorema tersebut di atas tidak dimaksudkan untuk diterapkan satu persatu dengan urutan seperti di atas. Dalam penerapannya, dua teorema atau lebih dapat diterapkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran suatu materi matematika tertentu. Hal tersebut bergantung pada karakteristik dari materi atau topik matematika yang dipelajari dan karakteristik dari siswa yang belajar.<sup>50</sup>

### **Bruner dan Piaget**

Jelas ada kesamaan antara Piaget dan Bruner , tetapi perbedaan penting adalah bahwa mode Bruner adalah tidak terkait dalam hal yang mengandaikan salah satu yang mendahului itu . Sementara kadang-kadang satu modus dapat mendominasi dalam penggunaan , mereka hidup berdampingan . Bruner menyatakan bahwa yang menentukan tingkat perkembangan intelektual adalah sejauh mana anak telah diberikan instruksi yang tepat bersama-sama dengan praktek atau pengalaman . Jadi - cara yang tepat untuk presentasi dan penjelasan yang tepat akan memungkinkan seorang anak untuk memahami konsep biasanya hanya dimengerti oleh orang dewasa . Teorinya menekankan peran pendidikan dan dewasa .

Meskipun Bruner mengusulkan tahap perkembangan kognitif , ia tidak melihat mereka sebagai mewakili modus yang berbeda yang terpisah dari pemikiran di berbagai titik pembangunan (

---


<sup>50</sup> Disadur dari <http://sartika-arifin.blogspot.com/2012/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

seperti Piaget ) . Sebaliknya , ia melihat suatu perkembangan bertahap keterampilan kognitif dan teknik menjadi lebih terintegrasi " dewasa " teknik kognitif .

Bruner dilihat sebagai representasi simbolis penting bagi perkembangan kognitif dan karena bahasa adalah sarana utama kami melambangkan dunia, ia menempel sangat penting untuk bahasa dalam menentukan perkembangan kognitif.

BRUNER AGREES WITH PIAGET	BRUNER DISAGREES WITH PIAGET
1. Children are PRE-ADAPTED to learning	1. Development is a CONTINUOUS PROCESS – not a series of stages
2. Children have a NATURAL CURIOSITY	2. The development of LANGUAGE is a cause not a consequence of cognitive development
3. Children’s COGNITIVE STRUCTURES develop over time	3. You can SPEED-UP cognitive development. You don’t have to wait for the child to be ready
4. Children are ACTIVE participants in the learning process	4. The involvement of ADULTS and MORE KNOWLEDGEABLE PEERS makes a big difference
5. Cognitive development entails the acquisition of SYMBOLS	5. Symbolic thought does NOT REPLACE EARLIER MODES OF REPRESENTATION

Tabel 6. Persamaan dan Perbedaan Bruner vs Piaget

6. **David Ausubel** (1918-sekarang),Teori pembelajaran Ausubel merupakan salah satu dari sekian banyaknya teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam cooperative learning. David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep,
- 

dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang melalui pembelajaran.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Cara Pembelajaran Bermakna dengan Menggunakan Peta Konsep .

- 1) Pilih suatu bacaan dari buku pelajaran
- 2) Tentukan konsep-konsep yang relevan
- 3) Urutkan konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif atau contoh-contoh.
- 4) Susun konsep-konsep tersebut di atas kertas mulai dari konsep yang paling inklusif di puncak konsep ke konsep yang tidak inklusif di bawah.
- 5) Hubungkan konsep-konsep ini dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi sebuah peta konsep.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu; demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang sah dan



jasas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar.

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri. Teori Belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan Konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru ke dalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar- akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa.

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan guru untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel adalah sebagai berikut:

Advance organizer, Progressive differensial, integrative reconciliation, dan consolidation.

1. *Advance organizer*: Penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa. Diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya materi apa yang akan disampaikan guru. Contoh: handout sebelum perkuliahan.
2. *Progressive Differensial*: Materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh.
3. *Integrative reconciliation*: Penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari.
4. *Consolidation*: Pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

Adapun empat tipe belajar menurut Ausubel, yaitu:

- 1) Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
- 3) Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
- 4) Belajar menerima (ekspositori) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis

disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

Ausubel menunjukkan bahwa teori hanya berlaku untuk resepsi (ekspositoris) pengaturan belajar di sekolah. Dia membedakan penerimaan belajar dari hafalan dan penemuan belajar. Rote learning tidak melibatkan subsumption dan belajar penemuan mengharuskan pembelajar untuk menemukan informasi melalui pemecahan masalah.

Ausubel percaya bahwa anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk mengorganisir informasi ke dalam keseluruhan yang bermakna. Anak-anak pertama-tama harus mempelajari konsep umum dan kemudian bergerak ke arah spesifik.

Prinsip Bermakna Ausubel Penerimaan Teori Belajar dalam pengaturan kelas meliputi:

- 1) Ide-ide yang paling umum subjek harus disajikan terlebih dahulu dan kemudian semakin dibedakan dalam hal detail dan spesifisitas.
- 2) bahan instruksional harus berusaha untuk mengintegrasikan materi baru dengan sebelumnya disajikan informasi melalui perbandingan dan referensi silang ide-ide baru dan lama.
- 3) Instruktur harus memasukkan penyelenggara muka ketika mengajar sebuah konsep baru.
- 4) Instruktur harus menggunakan sejumlah contoh dan fokus pada kedua persamaan dan perbedaan.
- 5) Kelas aplikasi teori Ausubel seharusnya mencegah belajar hafalan bahan yang dapat dipelajari lebih bermakna.
- 6) Faktor yang mempengaruhi pembelajaran paling penting adalah apa yang pelajar sudah tahu.

Ausubel mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna (*meaningful*) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta

didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Menurut Ausubel ada dua jenis belajar:

1. Belajar bermakna (meaningful learning)
2. Belajar menghafal (rote learning)

Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan atau diasimilasikan dengan struktur penertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru dengan konsep yang telah ada sebelumnya. Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada maka informasi baru tersebut harus dipelajari secara menghafal, karena Sedangkan belajar menghafal adalah siswa berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna. Belajar menghafal ini perlu bila seseorang memperoleh informasi baru dalam dunia pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang ia ketahui sebelumnya.

Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran itu disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Selanjutnya dimensi kedua menyangkut bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Jika siswa hanya mencoba menghafalkan informasi baru itu tanpa menghubungkan dengan struktur kognitifnya, maka terjadilah belajar dengan hafalan. Sebaliknya jika siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi baru itu dengan struktur kognitifnya maka yang terjadi adalah belajar bermakna.

Selanjutnya dikatakan suatu pembelajaran dikatakan bermakna jika memenuhi prasyarat, yaitu:

1. Materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial. Materi dikatakan bermakna secara potensial jika materi itu mempunyai kebermaknaan secara logis dan gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa.

2. Anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga anak tersebut mempunyai kesiapan dan niat dalam belajar bermakna.

Langkah – langkah belajar bermakna Ausubel adalah :

1. Pengatur awal (*advance organizer*). Pengatur awal dapat digunakan untuk membantu mengaitkan konsep yang lama dengan konsep yang baru yang lebih tinggi maknanya.
2. *Diferensiasi Progrejsif*. Dalam pembelajaran bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep- konsep.

Ada tiga kebaikan dari belajar bermakna yaitu :

- a. Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
- b. Informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirib
- c. Informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Contoh:

Seorang anak percaya bahwa "Semua yang berbulu dan berkaki empat adalah anjing. Kemudian dia melihat jenis anjing yang dia tidak pernah terlihat sebelumnya dan berkata, "Itu anjing (asimilasi)". Kemudian anak melihat rakun (atau kucing, tupai apa saja) dan anak itu berkata, "Itu anjing." . Tapi orang tuanya mengatakan padanya itu bukan anjing, itu rakun." Jadi anak mengakomodasi, "Tidak semua berbulu dan berkaki empat adalah anjing.

Dalam teori Ausubel juga menekankan dalam proses belajar bermakna menggunakan pendekatan teori Asimilasi, dimana Asimilasi kadang-kadang dikenal sebagai integrasi atau penggabungan, adalah proses dimana karakteristik anggota kelompok masyarakat mengalami akulturasi dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga menghasilkan sesuatu yang saling menyerupai satu sama lain.

Asimilasi juga merupakan suatu proses dimana seseorang mengambil materi ke dalam pikiran mereka dari lingkungan, yang dapat berarti mengubah bukti indra mereka untuk membuatnya cocok. Seperti halnya dalam contoh sebelumnya seseorang anak dapat mengetahui dan menyimpulkan suatu materi baru bahwa tidak semua binatang yang berbulu dan berkaki empat adalah anjing.

Proses pengambilan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya kita dikenal sebagai asimilasi. Proses ini agak subjektif, karena kita cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang agak cocok dengan keyakinan kami sudah ada sebelumnya. Dalam contoh di atas, melihat anjing dan dijuluki "anjing" adalah contoh mengasimilasi binatang itu ke dalam skema anjing anak.<sup>51</sup>

#### **3.1.4. TEORI BELAJAR HUMANISTIK (*Humanism Theory*)**

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. \proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri

---

<sup>51</sup> Disadur dari tulisan <http://www.theoryfundamentals.com/ausubel.htm> dan <https://sites.google.com/site/cognitiveapproachtolearning/ausubel-s-assimilation-theory> dan <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/constructivism/ausubel.html> dan <http://ww2.coastal.edu/dsmith/edet720/ausubelref.htm> dan <http://www.csudh.edu/dearhabermas/advorgbk02.htm> dan <http://ayoe29.blogspot.com/2012/12/david-ausubel-belajar-bermakna.html> dan <http://mitha-mithapaper.blogspot.com/2010/10/teori-pembelajaran-david-ausubel.html>

mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah :

1. Proses pemerolehan informasi baru,
2. Personalia informasi ini pada individu.

Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritik antara lain adalah: Arthur W. Combs, Abraham Maslow dan Carl Rogers.

### 1. Arthur Combs (1912-1999)

Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mereka mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. Meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak



relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya.<sup>52</sup>

Untuk itu guru harus memahami perilaku siswa dengan mencoba memahami dunia persepsi siswa tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan siswa yang ada. Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu.

---

<sup>52</sup> Disadur dari <http://socialarchive.iath.virginia.edu/xtf/view?docId=combs-arthur-w-cr.xml> dan <http://www.questia.com/library/journal/1G1-289834411/arthur-wright-combs-a-humanistic-pioneer>

Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si siswa untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

## 2. Abraham Maslow

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal :

- a. suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri(self).<sup>53</sup>



Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan (needs) manusia menjadi lima hirarki. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia

---

<sup>53</sup> Diambil dari [http://wiki.answers.com/Q/What\\_is\\_humanistic\\_theory](http://wiki.answers.com/Q/What_is_humanistic_theory) dan <http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/humanist/maslow.html>



dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan ras aman dan seterusnya. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus diperharikan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar si siswa belum terpenuhi.



**Gambar 17.** Hirarki Kebutuhan Maslow

### 3. Carl Rogers

Carl Rogers lahir 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois Chicago, sebagai anak keempat dari enam bersaudara. Semula Rogers menekuni bidang agama tetapi akhirnya pindah ke bidang psikologi. Ia mempelajari psikologi klinis di Universitas Columbia dan mendapat gelar Ph.D pada tahun 1931, sebelumnya ia telah merintis kerja klinis di Rochester Society untuk mencegah kekerasan pada anak.



Gelar profesor diterima di Ohio State tahun 1960. Tahun 1942, ia menulis buku pertamanya, *Counseling and Psychotherapy* dan secara bertahap mengembangkan konsep *Client-Centered Therapy*.

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu:

1. Kognitif (kebermaknaan)
2. experiential (pengalaman atau signifikansi)

Guru menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan terpakai seperti mempelajari mesin dengan tujuan untuk memperbaiki mobil. *Experiential Learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas belajar *experiential learning* mencakup : keterlibatan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada siswa.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dari bukunya *Freedom To Learn*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah :

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.

- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

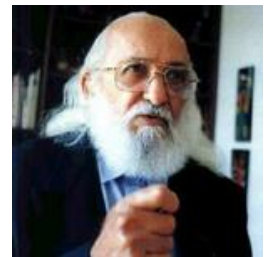
Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep mengajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan Rogers diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan dan umpan balik positif. Ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah :

1. Merespon perasaan siswa
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
4. Menghargai siswa
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
6. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)
7. Tersenyum pada siswa

Dari penelitian itu diketahui guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa, meningkatkan angka konsep diri siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik termasuk pelajaran bahasa dan matematika yang kurang disukai, mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah, serta siswa menjadi lebih spontan dan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi.

#### **4. Paulo Freire (1921-1997)**

Bagi Freire, hakikat pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat objektif atau subjektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan objektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu



memerlukan kemampuan subjektif (kesadaran subjektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang objektif. Objektivitas dan subjektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subjektif dan kemampuan objektif adalah suatu fungsi yang dialektis yang ajeg (constant) dalam diri manusia dan hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita ke

dalam kerancuan berpikir. Jadi, hubungan dialektis tersebut tidak berarti mana yang lebih benar atau yang lebih salah. "Terlalu naif dan terlalu sederhana bila menyangkal pentingnya subjektivitas dalam proses mengubah dunia dan mengubah sejarah. Sama dengan mengakui hal yang mustahil: sebuah dunia tanpa manusia. dunia dan manusia tak terpisahkan, mereka mengada dalam interaksi berkesinambungan".<sup>54</sup>

Untuk itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yakni:

- a. Pengajar
- b. Pelajar atau anak didik
- c. Realitas dunia.

Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar (*cognitive*), sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan mapan selama ini.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan mapan selama ini dapat diandaikan sebagai sebuah "bank" (*banking concept of education*) di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah objek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis yang lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositornya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik.

Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai "bejana kosong" yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman "modal ilmu pengetahuan" yang akan dipetik hasilnya kelak.

---

<sup>54</sup> Diambil dari <http://www.learningandteaching.info/learning/humanist.htm> dan eBook [http://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XbOv4eTFSdEC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Paulo+Freire+\(1921-1997\)+humanistic+learning+theory&ots=XpsOrHswgs&sig=uSPtpo7nhRpS88Qgd eZNz9DKS9g&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XbOv4eTFSdEC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Paulo+Freire+(1921-1997)+humanistic+learning+theory&ots=XpsOrHswgs&sig=uSPtpo7nhRpS88Qgd eZNz9DKS9g&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Jadi, guru adalah subjek aktif, sedangkan anak didik adalah objek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak berkesadaran. (Istilah "subjek" menunjuk pada mereka yang mengetahui dan bertindak ("pelaku"), kebalikan dari istilah "objek", yakni yang diketahui dan dikenai tindakan "penderita")

Pendidikan akhirnya bersifat negatif di mana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib diingat dan dihapalkan. Secara sederhana Freire menyusun daftar antagonis pendidikan "gaya bank" itu sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar, murid belajar
- 2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa
- 3) Guru berpikir, murid dipikirkan
- 4) Guru berbicara, murid mendengar
- 5) Guru mengatur, murid diatur
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti
- 7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
- 8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri
- 9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid
- 10) Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.

Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal.

Konsep pendidikan gaya bank memandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang ditiptkan kepada mereka, semakin kurang

mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima peran pasif yang disodorkan pada dirinya, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya serta pandangan terhadap realias yang terpotong-potong sebagaimana yang ditanamkan atas diri mereka.

Bagi Freire, sistim pendidikan sebaliknya justru harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Sistim pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut (*disinherited masses*) dari realitas dirinya sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti, yang berarti menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Pendidikan bagi Freire, bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu di atas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk merubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut. Inilah makna dan hakekat praxis itu, yakni “menunggal karsa, kata dan karya”, karena manusia pada dasarnya adalah kesatuan dari fungsi berpikir, berbicara dan berbuat. Jadi, keduanya (murid dan guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Dalam proses ini, guru mengajukan bahan untuk dipertimbangkan oleh murid dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertemukan dengan pertimbangan murid-murid, dan sebaliknya. Hubungan keduanya menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Objek mereka adalah realita.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Disadur dari tulisan <http://kapatainaama.blogspot.com/2009/12/pendidikan-humanis-kajian-paradigma.html>

### 3.1.4.1. *Implikasi Teori Belajar Humanistik*

#### a. Guru Sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas sifasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes(petunjuk):

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
7. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang



turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.

8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar
10. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

#### 3.1.4.2. *Aplikasi Teori Humanistik Terhadap Pembelajaran Siswa*

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah :

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas , jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Siswa di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan , norma , disiplin atau etika yang berlaku.

### 3.2. Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an

#### 3.2.1. Belajar Sebagai Sumber Pengetahuan

Agaknya tidak ada satu pun agama, termasuk Islam, yang menjelaskan secara rinci dan operasional mengenai proses belajar, proses kerja sistem memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun Islam, dalam hal penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar, sangat jelas. Kata-kata kunci, seperti *ya'qulun*, *yatafakkarun*, *yubshirun*, *yasma'un*, dan sebagainya yang terdapat dalam Al-Qura'an, merupakan bukti betapa pentingnya penggunaan fungsi ranah cipta dan karsa manusia dalam belajar dan meraih ilmu pengetahuan.

Berikut ini kutipan firman-firman Allah dan Hadist Nabi SAW, baik yang secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

- a. Allah berfirman, . . . *apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran* (Al-Zumar: 9)

Dalam ayat ini Allah berusaha menekankan perbedaan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang yang berilmu itu berbeda dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dan hanya orang-orang yang mempunyai akallah yang bisa menerima pelajaran. Jadi orang yang tidak berakal susah untuk bisa menerima pelajaran yang diajarkan.

- b. Allah berfirman, *Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang tidak kamu ketahui ...* (Al-Isra: 36)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa kita sebagai umat manusia janganlah membiasakan diri untuk tidak mengetahui, dalam hal ini jangan sampai kita terbiasa

tidak tahu pada hal-hal yang seharusnya kita bisa mencari tahunya, sehingga kita tahu. Tentu saja caranya yaitu dengan belajar.

- c. Dalam hadist riwayat Ibnu 'Ashim dan Thabrani, Rasulullah SAW bersabda, *Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar ...*(Qadhwai, 1989)

Dalam hadist ini Rasulullah memerintahkan kita untuk belajar. Karena semua ilmu dan pengetahuan itu hanya bisa didapatkan dari belajar. Jadi, agar kita berilmu maka kita harus belajar.

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu sumber illahi dan sumber manusia. Kedua jenis ilmu ini saling melengkapi, dan pada dasarnya, kedua bersumber dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya ilmu pengetahuan.

Kemampuan untuk belajar dan melakukan segala ujicoba dan segala perilaku manusia datangnya dari mengenal dari alam dan bukan saja belajar dari buku-buku kecil yang sering kita baca sehari-hari tetapi buku besar yaitu realita di masyarakat itu sendiri agar kita tidak saling menuduh seseorang berbuat kesalahan tanpa kita melihat latar permasalahannya terlebih dahulu.

Kemampuan untuk belajar dan melakukan berbagai ujicoba termasuk kemampuan adaptasi terhadap berbagai instansi terkait baik pada sesama, hewan dan pada alam sekitar kita. Allah telah mengajarkan kepada kita semua bahwa betapa pentingnya proses belajar. Al-qur'an memuji keutamaan ilmu pengetahuan Allah taala telah menunjukkan ketinggian derajat orang-orang yang memiliki ilmu dengan menempatkan malaikat dan orang-orang berilmu.

### 3.2.2. Ragam Alat Belajar

Tuhan memberikan potensi kepada manusia yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Dalam surah Al-Nahl: 78 Allah berfirman yang artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.*

Demikian pentingnya daya nalar akal dalam perspektif ajaran Islam, terbukti dengan dikisahnya penyesalan para penghuni neraka karena keengganan dalam menggunakan akal mereka untuk memikirkan peringatan Tuhan.

Dalam surah Al-Mulk ayat 10 dikisahkan bahwa :

*Dan mereka berkata: sekiranya kami mendengarkan dan memikirkan (peringatan Tuhan) niscaya kami tidak termasuk para penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Sehubungan dengan fungsi kalbu (*qalb*) bagi kehidupan psikologi manusia, perlu kita ketahui bahwa hati dalam perspektif disiplin ilmu apa pun tidak memiliki fungsi mental seperti fungsi otak. Oleh karenanya, pengetahuan,

ketrampilan, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam bidang studi yang bersangkutan seyogianya ditanamkan sebaik-baiknya ke dalam sistem memori para siswa, bukan ke dalam hati mereka.

### 3.2.3. Metode Belajar dalam Al Qur'an

#### a. Metode Membaca

Disandarkan pada ayat pertama turun yaitu surat Al alaq, artinya: *"Bacalah denngan menyebut nama tuhaan mu,Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah .Bacalah danTuhan mulah yang maha pemuurah,yang mengajarkan manusia dengan perantarra kalam.Dia mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahuinya,(Qs 96 : 1-5 )*

Perintah membaca dalam ayat diatas disebut sebanyak dua kali, Pertama dikhususkan kepada Nabi Muhammad saw dan kedua untuk umat manusia, karena membaca dalam hal ini dalam bukan hanya membaca buku, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membaca keadaan, situasi dan kondisi masyarakat (peradaban) pada masa itu terminologi kalam dalam ayat di atas , Allah memperjelas makna hakiki membaca yaitu sebagai alat belajar.

#### b. Metode Peniruan (Imitasi)

Al-quran telah mengajarkan manusia dalam kisah peniruan pada peristiwa pembunuhan khabil dan habil, sarnpai dengan menguburkannya dan proses pembunuhan itu selalu ditiru (QS:5:31)

#### c. Pengalaman Praktis dan *Trial and Error*

Dalam al-qut'an yang menganjurkan manusia untuk menganjurkan perjalanan dimuka bumi, melakukan pengamatan dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Tidak diragukan, bahwa semua itu sudah menunnjukkan jelas akan seruan al-qur'an agar

manusia belajar dari alam ini.

**d. Metode Berpikir**

Manusia juga harus memikirkan segala yang telah diberikan Allah melalui perantara kalamNya.melalui berdiskusi , bertanya kepada orang yang lebih tahu akan ilmu yang ia tidak mengerti,sehingga mendapatkan suatu kebenaran.Al-qur' an juga memerintahkan kepada kita selalu bermusyawarah bila ada permasalahan jangan memutuskan permasalahan dengan sendiri agar tercipta keadilan dan saling percaya satu sama lain, dan bagi orang-orang yang menerima ,mematuhi seruan Tuhan dan mendirikan sholat sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah dan mereka menatahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka (QS:42:38 )

**e. Metode Pengulangan**

Pengulangan dalam mengemukakan pendapat dan pikiran tertentu pada manusia, biasanya akan menjadikan ia berfikir mantap dan optimis dalam setiap langkah

**f. Metode Penghargaan**

Rasulullah telah mengajarkan kita semua bagaimana memberi kebaikan pada masyarakat khususnya pada tetangga dekat dengan memberikan masakan kepadanya dan memberikan hadiah bila saudara kita sedang ada acara walimahan.

**g. Metode Bertanya Langsung (Lisan)**

Salah satu cara belajar adalah dengan menghadap langsung kepada guru dengan jalan mendengarkan, menirukan serta hadir di majlis ta'lim .Berkaitan dengan itu dalam Al qur'an mengajarkan sekelompok manusia untuk mencari ilmu pengetahuan dan tafaqquh fiddin. *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi*

*dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apa bila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya" (At Taubah : 122)*

Digunakannya terinologi al-nafiir seperti digunakan dalam konteks jihad, mengisyaratkan bahwa ilmu adalah salah satu bentuk jihad di jalan Allah, seperti dalam hadist Nabi Muhammad saw oleh Tirmidzi, Rosullulah saw.bersabda: *"Barang Siapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada dijalan Allah swt hingga kembali"*

Para salafus saleh mensalafkan dalam mencari ilmu hendaklah mendatangi para ulama dan hadir dalam majlis-majlis ta'lim. Tidak hanya cukup membaca buku tanpa menghadap secara langsung, Karena apabila ada kesalahpahaman merekalah yang akan langsung menerangkan.

#### **h. Metode Bertanya Langsung pada Ahlinya**

Metode bertanya langsung kepada ahlinya maksudnya adalah mengembalikan segala sesuatu kepada ahlinya/pakamya baik tentang ilmu ataupun seni. Merekalah orang-orang yang mampu menerangkan sesuatu yang belum jelas dan dapat menawarkan solusi atas problema yang ada, Allah berfirman :

*"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu mengetahui " (An nahl:43 & Al- anbiya: 7)*

*"Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia " ( Al-Furqon;59).*

Kita tidak boleh membiarkan suatu permasalahan



tanpa penyelesaian apalagi yang berkenaan dengan kemaslahatan manusia. Kita harus mengembalikannya permasalahan itu kepada ahlinya yang mengerti dan bisa menyelesaikannya secara benar. Namun apabila permasalahan kita berikan kepada yang bukan ahlinya (orang bodoh) maka bukan penyelesaian yang didapat tapi malah memperkeruh keadaan, karena orang bodoh memberikan fatwa dengan nafsunya dan tidak berdasarkan syariat agama.

### **3.2.4. Prinsip-Prinsip Belajar dalam Al-Qur'an**

#### **a. Motivasi**

Dalam belajar motivasi sangatlah penting bagi kita yang sedang menuntut ilmu. Sebab, motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung dengan sarana yang ada, maka ia akan menaruh segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat dan baik.

#### **b. Perhatian**

Perhatian adalah merupakan faktor penting dalam belajar, memperoleh pengertian dari ilmu pengetahuan dalam hal nasihat menasihati dalam kebenaran. *"Sesungguhnya apa yang demikian benar-benar terdapat suatu kebenaran dan suatu peringatan bagi orang-orang yang berakal"* (QS.50:37)

#### **c. Partisipasi Aktif**

Dalam al-qur'an kita menemukan penerapan prinsip partisipasi ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam al-qur'an dalam mengajarkan sifat-sifat terpuji, akhlak, dan kebiasaan perilaku yang baik di setiap kehidupan sehari-hari.

#### **d. Pembagian waktu belajar**

Prinsip ini diterapkan dalam al-qur'an dimana ia turunkan dalam jarak waktu yang berjauhan, selama 22

tahun 2 bula 22 hari, sehingga manusia dapat mempelajari dan memahami kandungan ayat didalamnya dengan cara menghafal dan mengamalkannya.

**e. Menggubah tingkah laku secara bertahap**

Bangsa Arab pada pra Islam mempunyai kebiasaan-kebiasan yang buruk setelah datang nya Islam yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.

**f. Konsentrasi**

Membangkitkan konsentrrasi murid melalui berbagai cara, diantaranya dengan mengngunakan perumpamaan fakta yang mengandung makna, mengajukan pertanyaan, dan melakukan dialog maupun diskusi.

Dalam hal ini, ilmu tidak hanya ilmu agama saja tapi juga ilmu umum yang relevan dengan tuntutan zaman. Sehubungan dengan ini, meski tidak ada satu agamapun, termasuk Islam yang menjelaskan secara rinci dan opersional mengenai proses belajar. Proses kerja system memori dan proses dikuasanya pengetahuan dan keterampilan untuk manuisia. Namun agama Islam dalam hal penekanannya terhadap signifikasi fungsi kognitif dan fungsi sensori.

**3.2.5. Psikologi Islami: Suatu Paradigma yang Khas**

Ilmu berkembang melalui suatu paradigma cara berpikir tentang substansi dan bagaimana caranya substansi tersebut dijelaskan oleh pengamat ilmu tersebut. Melalui paradigma itulah terjadi sebuah revolusi pemikiran yang kemudian menghasilkan konsep. Para ahli psikologi yang memiliki latar agama Islam mengamati bahwa konsep barat banyak yang kurang mengena untuk menjelaskan perilaku

manusia, terutama bila dilandaskan pada keyakinan tentang konsep manusia menurut ajaran agama. Hal ini menjadi sebuah bahan pemikiran, karena selama ini tinjauan psikologi menurut konsep barat dapat saja benar dan logis, namun belum tentu tepat bila ditinjau lebih jauh apakah sudah mengakomodasikan kepentingan pemahaman tingkah laku melalui konsep Islam.

Pemahaman-pemahaman tingkah laku dengan rujukan Islam merupakan sebuah paradigma yang khas, bila tidak dikatakan baru. Terdapat sebuah definisi umum yang menggambarkan kekhasan psikologi Islami, yaitu ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang berisi filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (ayat qouliyah), akal, indra dan intuisi (ayat kauniyah). Sifat khasnya tampak pada sumber yang menjadi dasar dari konsep ini yaitu firman tuhan. Konsep psikologi Islami sendiri lahir dari dua pendekatan yang satu sama lain saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan setidaknya untuk sementara ini:

1. Psikologi Islam adalah konsep psikologi modern yang telah mengalami filterisasi dan di dalamnya terdapat wawasan Islam. Jadi Psikologi Islami diartikan sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep yang tidak sesuai dan bertentangan dengan konsep Islam.
2. Ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya dibangun atas dasar sumber-sumber formal Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi (Hadis), dengan memperhatikan pula syarat-syarat ilmiah seperti lazimnya dalam bahasan metodologik suatu konsep teori

## BAB IV

### KESULITAN DAN GANGGUAN DALAM BELAJAR

#### 4.1. Pengertian Kesulitan Belajar

Membimbing anak didik tidak sama dengan kita membimbing anak yang pandai. Pada umumnya mereka dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam waktu lebih cepat dari yang diperkirakan sebaliknya anak yang bodoh (kesulitan dalam belajar) mereka lebih banyak membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang diperkirakan untuk anak-anak normal. Sebagai akibatnya, anak-anak golongan ini sering ketinggalan dalam belajar dan ini pula sebagai salah satu sebab tinggal kelas. Anak golongan ini memerlukan perhatian khusus. Atau perlu bimbingan dari guru antara lain melalui penempatan pada kelas-kelas khusus atau pelajaran-pelajaran tambahan dalam program pengajaran.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Learning Disability” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain learning disabilities adalah learning difficulties dan learning differences. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah learning differences lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar.

Berikut ini beberapa definisi mengenai kesulitan belajar:

a. Hammill, *et al.*;

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bias terjadi bersamaan dengan

gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi factor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

- b. ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt;  
Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu berkesulitan belajar memiliki inteligensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar. Mereka tidak memiliki gangguan sistem sensoris.
- c. NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Lerner;  
Kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh factor lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri saat mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderainya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain

#### 4.2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Mencermati definisi dan uraian di atas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.

2. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

3. Tidak Adanya Gangguan Fisik dan/atau Mental

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental.

Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar sebagai berikut dibawah ini:

**a. Tunagrahita (*Mental Retardation*)**

Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

**b. Lamban Belajar (*Slow Learner*)**

*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* ("ambang batas"), yaitu berada diantara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori *mental retardation* (tunagrahita).

**c. Problem Belajar (*Learning Problem*)**

Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena factor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

#### **4.3. Klasifikasi**

**1. Kesulitan Belajar Perkembangan (Praakademik)**

Kesulitan yang bersifat perkembangan meliputi:

**1) Gangguan Perkembangan Motorik (*Gerak*)**

Gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motoric halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi (arah).

**2) Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)**

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses:

- ❖ Penglihatan,
- ❖ Pendengaran,
- ❖ Perabaan,
- ❖ Penciuman, dan
- ❖ Pengecap.

**3) Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera)**

Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk-bentuk gangguan tersebut meliputi:

- ❖ Gangguan dalam Persepsi Auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan.
- ❖ Gangguan dalam Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat.
- ❖ Gangguan dalam Persepsi Visual Motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan.
- ❖ Gangguan Memori, berupa ingatan jangka panjang dan pendek.
- ❖ Gangguan dalam Pemahaman Konsep.
- ❖ Gangguan Spasial, berupa pemahaman konsep ruang.

**4) Gangguan Perkembangan Perilaku**

Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. Gangguan tersebut meliputi:

- ❖ ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian.
- ❖ ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.



## 2. Kesulitan Belajar Akademik

Kesulitan Belajar akademik terdiri atas:

### a. Disleksia (Kesulitan Membaca)

Disleksia atau kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman. Adapun bentuk-bentuk kesulitan membaca di antaranya berupa:

#### Penambahan (*Addition*)

Menambahkan huruf pada suku kata

Contoh :

suruh disuruh; gula gulka; buku bukuku

#### Penghilangan (*Omission*)

Menghilangkan huruf pada suku kata

Contoh:

kelapa lapa; kompor kopor; kelas kela

#### Pembalikan kiri-kanan (*Inversion*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik kiri-kanan.

Contoh:

buku duku; palu lupa; 3 ε; 4 μ

#### Pembalikan atas-bawah (*Reversal*)

Membalikkan bentuk huruf, kata, ataupun angka dengan arah terbalik atas-bawah.

Contoh:

m w; u n; nana uaua; mama wawa; 2  
5; 6 9

#### Penggantian (*Substitusi*)

Mengganti huruf atau angka.

Contoh :

*mega*                      *meja; nanas*                      *mamas; 3*                      8  
**Disgrafia** (Kesulitan Menulis)

Disgrafia adalah kesulitan yang melibatkan proses menggambar simbol-simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka. Kesulitan menulis tersebut terjadi pada beberapa tahap aktivitas menulis, yaitu:

Mengeja, yaitu aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dalam ucapan atau tulisan dari suku kata/kata. Kemampuan yang dibutuhkan aktivitas mengeja antara lain.

- 1) *Decoding* atau kemampuan menguraikan kode/simbol visual;
- 2) Ingatan auditoris dan visual atau ingatan atas objek kode/symbol yang sudah diurai tadi;
- 3) Untuk divisualisasikan dalam bentuk tulisan.

Menulis Permulaan (Menulis cetak dan Menulis sambung) yaitu aktivitas membuat gambar symbol tertulis. Sebagian anak berkesulitan belajar umumnya lebih mudah menuliskan-huruf- cetak yang terpisah-pisah daripada menulis-huruf-sambung. Tampaknya, rentang perhatian yang pendek menyulitkan mereka saat menulis-huruf-sambung. Dalam menulis-huruf-cetak, rentang perhatian yang dibutuhkan mereka relatif pendek, karena mereka menulis "perhuruf". Sedangkan saat menulis huruf sambung rentang perhatian yang dibutuhkan relatif lebih panjang, karena mereka menulis "perkata". Kesulitan yang kerap muncul dalam proses menulis permulaan antara lain:

- 1) Ketidakkonsistenan bentuk/ukuran/proporsi huruf
- 2) Ketiadaan jarak tulisan antar-kata
- 3) Ketidakjelasan bentuk huruf
- 4) Ketidakkonsistenan posisi huruf pada garis

Dalam disgrafia terdapat bentuk-bentuk kesulitan yang juga terjadi pada kesulitan membaca, seperti:

- 1) penambahan huruf/suku kata
- 2) penghilangan huruf/suku kata
- 3) pembalikan huruf ke kanan-kiri
- 4) pembalikan huruf ke atas-bawah
- 5) penggantian huruf/suku kata

Menulis Lanjutan/Ekspresif/Komposisi merupakan aktivitas menulis yang bertujuan mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Aktivitas ini membutuhkan kemampuan

- 1) berbahasa ujaran;
- 2) membaca;
- 3) mengeja;
- 4) menulis permulaan.

**b. Diskalkulia (Kesulitan Berhitung)**

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa symbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan, yaitu kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah.

Kemampuan dasar berhitung, terdiri atas:

- a. Mengelompokkan (*classification*), yaitu kemampuan mengelompokkan objek sesuai warna, bentuk, maupun ukurannya. Objek yang sejenis dikelompokkan dalam suatu himpunan, misalnya himpunan kursi, himpunan

kelereng merah, himpunan bola besar, dan lain-lain. Pada anak yang kesulitan mengklasifikasi, anak tersebut kesulitan menentukan bilangan ganjil dan genap, bilangan cacah, bilangan asli, bilangan pecahan, dan seterusnya.

- b. Membandingkan (*comparison*),  
yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas dari dua buah objek. Misalnya:
- Penggaris A lebih panjang dari penggaris B
  - Bola X lebih kecil dari Bola Y
  - Bangku Merah lebih banyak dari Bangku Biru, dan seterusnya.
- c. Mengurutkan (*seriation*),  
yaitu kemampuan membandingkan ukuran atau kuantitas lebih dari dua buah objek. Pola pengurutannya sendiri bisa dimulai dari yang paling minimal ke yang paling maksimal atau sebaliknya.  
Contoh:
- Penggaris A paling pendek, Penggaris B agak panjang, dan Penggaris C paling panjang;
  - Bola X paling besar, Bola Y lebih kecil, dan Bola Z paling kecil;
  - Bangku Merah paling banyak, Bangku Biru lebih sedikit, dan Bangku Hijau paling sedikit;
  - 5 – 4 – 3 atau 20 – 40 – 70 – 80 – 100; dan seterusnya.
- d. Menyimbolkan (*symbolization*),  
yaitu kemampuan membuat simbol atas kuantitas yang berupa angka/bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau simbol tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), - (pengurangan), x (perkalian), atau ÷ (pembagian), < (kurang dari), > (lebih dari), dan = (sama dengan) dan lain-lain. Penguasaan simbol-simbol

tanda ini akan berguna saat anak melakukan operasi hitung.<sup>56</sup>

#### 4.4. Cara Menentukan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik,

---

<sup>56</sup> Disadur dari tulisan <http://dc354.4shared.com/doc/Pp7Thw0F/preview.html>

kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang

diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*)

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa : (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

### 1. Tujuan pendidikan

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam

belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

## 2. Kedudukan dalam Kelompok

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan *lower group*. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

## 3. Perbandingan antara potensi dan prestasi

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara



potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimilikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah *underachiever*.

#### 4. Kepribadian

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, isolated, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

#### 4.5. Diagnostik mengatasi kesulitan belajar

Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para pelajar seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang

dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siswa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

Menghadapi masalah itu, ada kecenderungan tidak semua siswa mampu memecahkannya sendiri. Seseorang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Ia tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak seolah tidak mempunyai masalah, padahal masalah yang dihadapinya cukup berat.

Atas kenyataan itu, semestinya sekolah harus berperan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Seperti diketahui, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sekurang-kurangnya memiliki 3 fungsi utama. Pertama fungsi pengajaran, yakni membantu siswa dalam memperoleh kecakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Kedua, fungsi administrasi, dan ketiga fungsi pelayanan siswa, yaitu memberikan bantuan khusus kepada siswa untuk memperoleh pemahaman diri, pengarahan diri dan integrasi sosial yang lebih baik, sehingga dapat menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.

Setiap fungsi pendidikan itu, pada dasarnya bertanggung jawab terhadap proses pendidikan pada umumnya. Termasuk seorang guru yang berdiri di depan kelas, bertanggung jawab pula atau melekat padanya fungsi administratif dan fungsi pelayanan siswa. Hanya memang dalam pendidikan, pada dasarnya sulit memisahkan secara tegas fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya, meskipun pada setiap fungsi tersebut mempunyai penanggung jawab masing-masing. Dalam hal ini, guru atau pembimbing dapat membawa setiap siswa kearah perkembangan individu seoptimal mungkin dalam hubungannya dengan kehidupan sosial serta tanggung jawab moral. Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan peranannya ialah kegiatan evaluasi. Dilihat dari jenisnya evaluasi ada empat, yaitu sumatif, formatif, penempatan, dan diagnostik.

### *1. Diagnosis*

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu : (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

### *2. Prognosis*

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus - kasus yang dihadapi.

### *3. Tes diagnostik*

Pada konteks ini, penulis akan mencoba menyoroti tes diagnostik kesulitan belajar yang kurang sekali diperhatikan sekolah. Lewat tes itu akan dapat diketahui letak kelemahan seorang siswa. Jika kelemahan sudah ditemukan, maka guru atau pembimbing sebaiknya mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna menolong siswa tersebut.

Tes dignostik kesulitan belajar sendiri dilakukan melalui pengujian dan studi bersama terhadap gejala dan fakta tentang sesuatu hal,

untuk menemukan karakteristik atau kesalahn-kesalahan yang esensial. Tes dignostik kesulitan belajar juga tidak hanya menyangkut soal aspek belajar dalam arti sempit yakni masalah penguasaan materi pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh aspek pribadi yang menyangkut perilaku siswa.

Tujuan tes diagnostik untuk menemukan sumber kesulitan belajar dan merumuskan rencana tindakan remedial. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru atau pembimbing peka terhadap siswa tersebut. Guru atau pembimbing harus mau meluangkan waktu guna memerhatikan keadaan siswa bila timbul gejala-gejala kesulitan belajar.

Agar memudahkan pelaksanaan tes diagnostik, maka guru perlu mengumpulkan data tentang anak secara lengkap, sehingga penanganan kasus akan menjadi lebih mudah dan terarah.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang dilaksanakannya ujian akhir nasional (UAN) dengan standar nilai 4,01, boleh jadi bagi sebagian siswa sangat berat. Pihak sekolah dalam menghadapi

Salah satu antisipasinya pihak sekolah atau guru, harus memberi perhatian khusus terhadap perbedaan kemampuan individual siswa tersebut. Perhatian yang dimaksud yakni dengan menyelenggarakan tes diagnostik. Jika tes itu dilaksanakan dengan efektif dan efesien, penulis yakin permasalahan perbedaan kemampan siswa akan terselesaikan dengan baik

#### **4.6. Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut

### 1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

1. *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
2. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
3. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

### 2. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek : (a) substansial – material; (b) struktural – fungsional; (c) behavioral; dan atau (d) personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu

instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

### *3. Remedial atau referral (Alih Tangan Kasus)*

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

### *4. Evaluasi dan Follow Up*

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu :

- Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
- Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

1. Siswa telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Siswa telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
3. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
4. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
5. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
6. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
7. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha – usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana mekanisme penanganan siswa bermasalah, silahkan klik tautan di bawah ini. Materi disajikan dalam bentuk tayangan slide.

#### **4.7. Model Pembelajaran**

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*); (2) Bermain Peran (*Role Playing*); (3) Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*); (4) Belajar Tuntas (*Mastery Learning*); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*). Sementara itu, Gulo (2005) memandang pentingnya strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*).

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing model pembelajaran tersebut.

### 1. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Dengan mengutip pemikiran Zahorik, E. Mulyasa (2003) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus)
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: (a) menyusun konsep sementara; (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain; dan (c) merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.



## 2. *Bermain Peran (Role Playing)*

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi : (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

## 3. *Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning)*

Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa,2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; (2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Pengembangan pembelajaran partisipatif dilakukan dengan prosedur berikut:

1. Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
2. Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar siap belajar dan membelajarkan
3. Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
4. Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
5. Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
6. Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
7. Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

#### 4. *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*

Belajar tuntas berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan, dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non belajar tuntas dalam hal berikut : (1) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan (*diagnostic progress test*); (2) peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan; dan (3) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu: (1) mengidentifikasi pra-kondisi; (2) mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar; dan (3c) implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi : (1) *corrective technique* yaitu semacam pengajaran remedial, yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya; dan (2) memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas).

Di samping implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Sistem belajar tuntas mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik hardware maupun software, termasuk penggunaan komputer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.

### 5. Pembelajaran dengan Modul (*Modular Instruction*)

Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru. Pembelajaran dengan sistem modul memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
2. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : (1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; (2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan (3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
3. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (role playing), simulasi dan berdiskusi.
4. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
5. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Pada umumnya pembelajaran dengan sistem modul akan melibatkan beberapa komponen, diantaranya : (1) lembar kegiatan peserta didik; (2) lembar kerja; (3) kunci lembar kerja; (4) lembar soal; (5) lembar jawaban dan (6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

1. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan

dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.

2. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
3. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan darimana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
4. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
5. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
6. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : (1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; (2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; (3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

## 6. *Pembelajaran Inkuiri*

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Joyce (Gulo, 2005) mengemukakan kondisi- kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada

hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis,

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Merumuskan masalah*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah.
2. *Mengembangkan hipotesis*; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan
3. *Menguji jawaban tentatif*; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. *Menarik kesimpulan*; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan
5. *Menerapkan kesimpulan dan generalisasi*

Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok.

#### **4.8. Mengatasi Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan masalah yang cukup kompleks dan sering membuat orangtua bingung mencari penyelesaiannya. Kesulitan belajar banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Pola

belajar anak, memang dibentuk saat di sekolah dasar. Sesuai dengan masanya ia mengalami perkembangan mental dan pembentukan karakternya. Di masa kini anak tidak hanya belajar menghitung, membaca, atau menghafal pengetahuan umum, tapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral, skala nilai prioritas dalam kegiatannya.

Masalah disiplin juga tidak kalah pentingnya. Anak-anak sejak kecil sudah harus ditanamkan disiplin. Jika, tidak sangat menentukan perkembangan karakter anak tersebut. Di dalam kebudayaan Bugis-Makassar ada istilah macanga-canga atau memandang enteng persoalan. Sering menunda-nunda jadwal belajar.

Dalam menghadapi perilaku anak seperti ini, dalam artikel Ibu Anak disebutkan setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan. Namun, sebelum memperhatikan hal tersebut, orangtua hendaknya tidak mudah jatuh iba sehingga mengambil alih tugas anak. Tentu dengan tujuan meringankan agar mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah misalnya.

Sekali lagi orangtua tidak dianjurkan membantu anak dengan cara mengambil alih, tapi bagaimana menuntun anak agar pekerjaan rumah dikerjakan sendiri dalam situasi menyenangkan.

1. Perhatikan Mood

Untuk mengenal mood anak, seorang ibu harus mengenal karakter dan kebiasaan belajar anak. Apakah anak belajar dengan senang hati atau dalam keadaan kesal. Jika belajar dalam suasana hati yang senang, maka apa yang akan dipelajari lebih cepat ditangkap. Bila saat belajar, ia merasa kesal, coba untuk mencari tahu penyebab munculnya rasa kesal itu. Apakah karena pelajaran yang sulit atau karena konsentrasi yang pecah. Nah di sini tugas orangtua untuk menyenangkan hati si anak.

2. Siapkan Ruang Belajar

Kesulitan belajar anak bisa juga karena tempat yang tersedia tidak memadai. Karena itu, coba sediakan tempat belajar untuk anak. Jika kesulitan itu muncul karena tidak tersedianya meja,

maka ajaklah anak belajar di meja makan didampingi orangtuanya. Tentu sebelum belajar meja makan harus dibersihkan lebih dahulu.

Selain itu, saat mengajari anak ini Anda bisa melakukannya dengan menularkan cara belajar yang baik. Misalnya bercerita kepada anak tentang bagaimana dahulu ibunya menyelesaikan mata pelajaran yang dianggap sulit. Biasanya anak cepat larut dengan cerita ibunya sehingga ia mencoba mencocok-cocokkan dengan apa yang dijalannya sekarang.

### 3. Komunikasi

Masa kecil kita, pelajaran yang disukai tergantung bagaimana cara guru itu mengajar. Tidak bisa dipungkiri perhatian terhadap mata pelajaran, tentu ada kaitan dengan cara guru mengajar di kelas.

Sempatkan juga waktu dan dengarkan anak-anak bercerita tentang bagaimana cara guru mereka mengajar di sekolah. Jika, anak Anda aktif maka banyak sekali cerita yang lahir termasuk bagaimana guru kelas memperhatikan baju, ikat rambut, dan sepatunya. Khusus soal komunikasi ini, biarkan anak-anak bercerita tentang gurunya. Sejak dini biasakan anak berperilaku sportif dan pandai menyampaikan pendapatnya. Selamat mencoba.

Langkah-Langkah Tindakan Diagnosa Menurut C. Ross dan Julian Stanley, langkah-langkah mendiagnosis kesulitan belajar ada tiga tahap, yaitu :

1. Langkah-langkah diagnosis yang meliputi aktifitas, berupa
  - a. Identifikasi kasus
  - b. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan
  - c. Menemukan faktor penyebab baik secara internal maupun eksternal
2. Langkah prognosis yaitu suatu langkah untuk mengestimasi (mengukur), memperkirakan apakah kesulitan tersebut dapat



dibantu atau tidak.

3. Langkah Terapi yaitu langkah untuk menemukan berbagai alternatif kemungkinan cara yang dapat ditempuh dalam rangka penyembuhan kesulitan tersebut yang kegiatannya meliputi antara lain pengajaran remedial, transfer atau referral.

Sasaran dari kegiatan diagnosis pada dasarnya ditujukan untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan. Dari ketiga pola pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pokok prosedur dan teknik diagnosa kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Adapun langkah-langkah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
  - ❖ Menandai siswa dalam satu kelas atau dalam satu kelompok yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar baik bersifat umum maupun khusus dalam bidang studi
  - ❖ Meneliti nilai ulangan yang tercantum dalam “record academic” kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas atau dengan kriteria tingkat penguasaan minimal kompetensi yang dituntut.
  - ❖ Menganalisis hasil ulangan dengan melihat sifat kesalahan yang dibuat.
  - ❖ Melakukan observasi pada saat siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu mengamati tingkah laku siswa dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan di dalam kelas, berusaha mengetahui kebiasaan dan cara belajar siswa di rumah melalui check list
  - ❖ Mendapatkan kesan atau pendapat dari guru lain terutama wali kelas, dan guru pembimbing.
2. Mengalokasikan letaknya kesulitan atau permasalahannya, dengan cara mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu. Dengan membandingkan angka nilai prestasi siswa yang bersangkutan dari bidang studi yang diikuti atau dengan angka nilai rata-rata dari setiap bidang studi. Atau dengan

melakukan analisis terhadap catatan mengenai proses belajar. Hasil analisa empiris terhadap catatan keterlambatan penyelesaian tugas, ketidakhadiran, kurang aktif dan kecenderungan berpartisipasi dalam belajar.

3. Melokalisasikan jenis faktor dan sifat yang menyebabkan mengalami berbagai kesulitan.
4. Memperkirakan alternatif pertolongan. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya baik yang bersifat mencegah (preventif) maupun penyembuhan (kuratif).

Demikianlah prosedur dan teknik diagnosa kesulitan belajar, di atas dapat dipergunakan. Namun penerapannya dalam proses konseling bisa sangat bervariasi, bahkan ada beberapa pakar yang mempunyai pandangan yang bertolak belakang atau kontradiktif. Bahkan, menurut Carl Rogers, terapi atau pertolongan yang baik tidak membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan diagnosa. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Williamson, Ellis, Freud, dan Thorn yang menekankan bahwa diagnosa sebagai langkah yang perlu dipakai dalam pendekatan konseling, termasuk konseling yang menangani kesulitan dalam belajar. Bahkan ditekankan bahwa diagnosa merupakan bagian dari kegiatan konselor dalam proses konseling. Seyogyanya seorang pembimbing atau konselor perlu mengingat dan dapat bertindak bijaksana dalam mempertimbangkan kapan sebaiknya diagnosa dipergunakan atau tidak untuk menolong siswa dalam mengatasi kesulitan belajar.

Ada berbagai macam cara untuk mengidentifikasi siswa, di antaranya seorang konselor dapat menggunakan check list. Di samping penggunaan check list ini sangat efektif dan efisien terutama bila jumlah siswa banyak, check list ini bisa berfungsi sebagai alat pengayaan (*screening device*) untuk mengidentifikasi siswa yang perlu segera atau skala prioritas yang harus ditolong.

Sebab-sebab yang mungkin mengakibatkan timbulnya kesulitan belajar, dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Banyak sebab yang menimbulkan pola gejala yang sama. Seringkali gejala-gejala kesulitan belajar yang nampak pada seorang siswa disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda dengan yang lain yang memperlihatkan gejala yang sama.
2. Banyak pola gejala yang ditimbulkan oleh sebab yang sama. Sebab yang nampak sama, dapat mengakibatkan gejala yang berbeda-beda bagi siswa yang berlainan perlu diperhatikan adanya kesesuaian antara sebab dengan kondisi tempat tinggal siswa.
3. Sebab-sebab yang saling berkaitan dengan yang lain. Kesulitan yang menimbulkan reaksi dari orang-orang disekelilingnya atau yang menyebabkan dia bereaksi pada dirinya sendiri dengan cara yang selanjutnya , menyebabkan timbulnya kesulitan yang baru.

Proses pemecahan kesulitan belajar pada siswa yaitu dimulai dengan

memperkirakan kemungkinan bantuan apakah siswa tersebut masih mungkin ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tertentu, dan dimana pertolongan itu dapat diberikan. Perlu dianalisis pula siapa yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan, bagaimana cara menolong siswa yang efektif, dan siapa saja yang harus dilibatkan dalam proses konseling. Dalam proses pemberian bantuan, diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya.

Kemampuan yang Harus Dimiliki Konselor Berkait dengan perannya sebagai seorang konselor, tiap individu konselor harus memiliki kemampuan yang profesional yaitu mampu melakukan langkah-langkah

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa
3. Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus
4. Mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa untuk

- memperoleh keterangan dalam pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga yang terkait untuk membantu memecahkan masalah siswa
  6. Membuat catatan pribadi siswa
  7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individual
  8. Bekerjasama dengan konselor yang lain dalam menyusun program bimbingan sekolah
  9. meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah

Mengingat sedemikian pentingnya peranan dan tanggung jawab konselor,

maka diperlukan dua persyaratan khusus bagi seorang konselor yaitu, memiliki gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan mempunyai ciri-ciri dan kepribadian antara lain; dapat memahami orang lain secara objektif dan simpatik, mampu mengadakan kerjasama dengan orang lain dengan baik, memiliki kemampuan perspektif, memahami batas-batas kemampuan sendiri, mempunyai perhatian dan minat terhadap masalah pada siswa dan ada keinginan untuk membantu, dan harus memiliki sikap yang bijak dan konsisten dalam mengambil keputusan.

Dengan dimilikinya kecakapan dan persyaratan khusus seperti terurai di atas, seorang konselor diharapkan mampu membantu mengatasi dan memecahkan masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan suatu konseling akan bisa maksimal apabila ada keterbukaan dan kepercayaan antara pihak klien dan konselor.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Disadur dari tulisan "Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran" oleh Suwatno. Universitas Negeri Padang

## **BAB V**

### **BELAJAR VERBAL (VERBAL LEARNING)**

#### **5.1. Pendahuluan**

Manusia tidak terlepas dari berbicara. Ketika lahirpun manusia telah menggunakan bahasa verbal yaitu berupa tangisan. Dalam belajarpun manusia berinteraksi dengan bahasa verbal. Pembelajaran verbal digunakan untuk memahami arti dari dokumen abstrak seperti undang-undang hak dan juga untuk memahami sebuah kata asing, ini melibatkan pembelajaran verbal.

Pembelajaran yang efektif semestinya memperhatikan bahasa verbal. Hal ini didasari bahwa untuk menyajikan materi kepada peserta didik semestinya memerlukan bahasa yang jelas, padat dan singkat. Mimik wajah, intonasi, senyum ataupun tertawa merupakan bagian dari bahasa verbal. Bagaimana jadinya pembelajaran jika bahasa verbal tidak dipahami oleh guru dan siswa. interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran ditandai dengan komunikasi yang baik. Adapun komunikasinya seperti lisan dan bahasa tubuh. Pesan yang diinginkan akan sampai, jika dikemas dengan baik. Di sinilah peran pendidik (guru) memaksimalkan kemampuan verbalnya dalam pembelajaran. Segala sesuatunya bermula dari bahasa. Oleh karenanya pemilihan bahasa dalam pembelajaran adalah kunci berhasilnya pembelajaran tersebut.

Cerminan jiwa seseorang akan terlihat dari sejauhnyanya mana bagusnyanya bahasa seseorang. Sebab kejernihan pikiran seseorang bisa terlihat dari tindakan bahasa lisan dan bahasa tubuhnya. Bahasa verbal menjadi daya tarik seseorang sehingga dia disukai. Budi pekerti seseorang dengan mudah dipantau dengan bahasa verbal yang dilakukannya. Oleh karena bahasa verbal merupakan bangunan dasar seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, maka alam pembelajaran pun demikian adanya. Pada pembelajaran verbal ada dua konsep penting yaitu

persinggungan dan frekuensi. Pada persinggungan adanya peristiwa yang saling melengkapi atau berdekatan satu sama lain pada tempat atau pada waktu. Pada frekuensi mengacu pada konsep bagaimana dua peristiwa itu terjadi secara berdekatan. Konsep ini sangat penting karena merupakan prinsip yang sudah berjalan lama dalam pengembangan asosiasi.

Untuk lebih jelasnya bagaimana pembelajaran verbal tersebut, makalah ini dibahas bagaimana sesungguhnya pembelajaran tersebut. Bagaimana dengan asas filosofinya dan manfaatnya bagi dunia pendidikan.

## **5.2. Ruang lingkup Pembelajaran Verbal**

Pembelajaran verbal merupakan beberapa situasi pembelajaran dimana tugas-tugas yang membutuhkan orang yang belajar untuk merespon materi bahan-bahan verbal seperti kata-kata atau menanggapi dengan respon verbal. Pembelajaran verbal merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari pemecahan masalah, berfikir dan rumusan konsep dan juga melibatkan aktivitas kognitif.

Pembelajaran verbal secara sistematis dimulai oleh Herman Ebbinghaus, seorang psikolog Jerman tahun 1885. Dia tertarik akan kondisi-kondisi manusia belajar untuk membentuk kelompok dan cara mempertunjukkan bagaimanapun mengukur manusia belajar.

## **5.3. Prosedur dan Bahan Pembelajaran Verbal**

Berbagai bahan yang digunakan dalam penelitian pembelajaran verbal. Pada tingkat sederhana huruf tunggal dapat digunakan. Tiga huruf itu disebut trigrams, yaitu berupa konsonan-vokal-konsonan (cvc) kombinasi atau konsonan-konsonan-konsonan (CCC) kombinasi. Istilah trigram datang untuk menggantikan istilah suku kata yang kosong karena lebih mudah untuk merujuk pada keberatian dari trigrams. Trigrams bervariasi dalam sifat asosiatif seperti nilai asosiasi. Dalam rangka untuk menentukan

nilai asosiasi, subjek manusia diperlihatkan trigram satu persatu waktu untuk suatu periode singkat dan bertannya apakah mereka memiliki hubungan ke trigram. Dimana subjeknya memiliki asosiasi untuk mendefenisikan item verbal asosiasinya. Inti penelitian verbal adalah adanya tugas pembelajaran. Ada empat proses dasar pembelajaran verbal yaitu:

1. Pembelajaran serial

Pembelajaran serial melibatkan pembelajaran serangkaian item pada urutan tertentu contohnya alphabet, nama-nama hari, nama sembilan planet dalam tata surya. Para ahli menjelaskan item pertama merupakan stimulus dimana item kedua dipelajari sebagai respon. Respon kedua dianggap sebagai stimulus dimana item kedua dipelajari sebagai responnya, begitu sebaliknya.

Pembelajaran serial ditandai dengan adanya suatu pola tertentu. Orang lebih cepat dan mudah belajar berbagai item pertama dan beberapa item terakhir dari pada item-item di tengah. Kecenderungan mempelajari item-item pertama dengan mudah dalam kurva pembelajaran serial disebut efek unggul. Kecendrungan untuk mempelajari item terakhir dengan mudah disebut efek resensi.

2. Pembelajaran gabungan berpasangan

Pembelajaran gabungan berpasangan melibatkan pembelajaran berpasangan untuk item-itemnya, misalnya pembelajaran kosa kata bahasa inggris dengan bahasa lainnya. Para ahli teori pembelajaran menggambarkan gabungan berpasangan ini sebagai stimulus respon yang berbeda yaitu item pertama adalah stimulus dan item ke dua adalah respon.

Dalam pembelajaran gabungan berpasangan tugas pelajar adalah mengupulkan pasangan-pasanga dari soal-soal, satu anggota pasangan menjadi stimulus dan anggota yang ke dua menjadi responnya. Dengan langkh ini orang yang mencoa mendesain yang mana soal-soal

yang berfungsi sebagai stimulus dan mana yang respon, sedangkan pada pembelajaran serial sebuah soal dapat berfungsi keduanya.

### 3. Pembelajaran panggilan bebas

Dalam panggilan bebas mata pelajaran diberikan seperangkat soal-soal verbal kepada suatu waktu membutuhkan pemanggilan soal kembali tanpa mempertimbangkan untuk memerintahkan pesan prestasi dari unsur-unsur tentang masing-masing percobaan bervariasi dan si pelajar bebas untuk memanggil kembali pada pesan yang dipilih, ini diistilahkan dengan “free recall” atau pelajaran itu kadang-kadang dipanggil.

Prosedur panggilan bebas ini penting karena dapat diteliti, sebabnya:

- a) bagaimana pelajar mengatur materi
- b) isyarat, contoh, kategori, konseptual yang dideteksi pelajar selama pembelajaran dan digunakan selama panggilan kembali.
- c) strategi digunakan dalam mendapatkan kembali memori.

Dalam panggilan bebas ini, subyek dihadirkan sebagai sebuah seni dari hal verbal sekali waktu dan diisyaratkan memanggil kembali.

Contoh:

Apel Teh Gajah Soda

Singa Kentang Bayam Pir

Kopi Jeruk Susu Sapi

Lobak Anjing laut Lemon Wortel

Anda mungkin memperhatikan bahwa verbal tersebut bisa dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, minum-minuman dan binatang.



Selanjutnya ini dapat mengelompokkan panggilan kembali yang berurutan pada hal tersebut.

#### 4. Pembelajaran pengenalan

Langkah-langkah dalam pembelajaran pengenalan dimana pelajar ditunjukkan hal-hal dalam fase studi kemudian diuji untuk pengenalan pada waktu percobaan.

Contoh: pembelajaran untuk mengenali wajah orang-orang menjadi akrab, dengan penunjuk tertentu selama di jalan raya atau selama sebuah rute yang sering anda lewati atau jalani, contohnya rambu-rambu lalu lintas.

Pembelajaran pengenalan adalah proses dimana kita bisa membedakan peristiwa yaang sudah lazim dari peristiwa yang tidak lazim di lingkungan kita.

### 5.4. Assosianisme dan pembelajaran Verbal

Pendekatan secara klasikal untuk pembelajaran verbal ini berasal dari teori asosiasi, kata-kata seperti meja, kursi, cinta dan psikologi adalah nyata-nyata sudah lazim dan kata-kata yang sering dipraktekkan sebagai kesatuan yang terinteraksi, sebaliknya kesatuan lisan seperti REH, ZEZ dan GXC adalah kurang dikenal dan membutuhkan perimbangan praktek sebelum menjadi terintegrasi sebagai unit.

#### 1. Kebermaknaan dan Pembelajaran Verbal.

Clyde Noble menyatakan bahwa salah satu cara yang bisa digunakan untuk memahami tentang kebermaknaan adalah dengan mengukur jumlah asosiasi yang diberikan terhadap sebuah kata atau terhadap unit verbalnya. Jadi kebermaknaan bisa dikatakan sebagai asosiasi yang ditunjukan oleh sebuah unit verbal, dengan semakin banyak item-item kebermaknaan semakin banyak pula asosiasi.

Dalam pembelajaran asosiasi kebermanaknaan bisa dibagi terdiri dari stimulus dan respon. Semakin tinggi stimulus dan respon maka pembelajaran berarti semakin baik. Bila tingkat stimulus dan respon rendah maka tingkat pembelajaran juga rendah.

Bagaimana caranya kebermanaknaan bisa mempengaruhi pembelajaran asosiasi? Teori yang mendasari untuk penjelasan ini adalah teori probabilitas asosiasi. Menurut teori ini dikatakan bahwa semakin banyak asosiasi ditampilkan oleh bagian-bagian kalimat, semakin besar pula kecenderungan asosiasi yang berasal dari stimulus dan respon untuk saling berhubungan.

Apabila stimulus dan respon bisa menunjukkan banyak asosiasi, upaya penghubung, akan menjadi lebih mudah, misalnya upaya menghubungkan sapi dengan anjing, karena mereka sama-sama hewan. Hubungan keduanya akan menjadi mudah apabila pelajar menganggap hewan sebagai sebuah asosiasi umum. Teori ini bisa mengalami kesulitan dalam penerapannya. Pertama apabila respon yang diberikan terhadap stimulus dalam sebuah prosedur pelatihan yang lebih baik, maka performa dalam proses menggunakan stimuli ini akan lebih buruk. Ini disebut dengan *interference paradok*. Kesulitan lainnya adalah dalam melakukan transfer temuan pelatihan.

Teori yang lebih umum diterima sekarang ini adalah teori penekanan pada penyimpulan unit-unit terpadu. Teori ini bersifat lebih kognitif karena ia menekankan kepada aktivitas-aktivitas manusia. Teori ini berakar dari dua prinsip, satu yang berhubungan dengan pembelajaran atau pemahaman respon, yang lainnya berhubungan dengan pembelajaran stimulus yang ditekankan.

Dalam hal respon, teori ini menekankan bahwa respon kebermanaknaan memberikan efek dalam proses pemahaman karena lebih banyak respon kebermanaknaan

sebagai unit oleh pelajar. Semakin bermakna respon maka semakin terpadu formasi asosiasi. Kata-kata seperti meja, kursi, cinta dan psikologi adalah kata-kata yang sudah umum dan sering di dengar atau digunakan. Di sini stimulus kebermaknaan tampak memberikan efeknya melalui stabilitas respon persepsi-rekognisi yang dibuat untuk stimuli. Stimulus berfungsi untuk memancing timbulnya respon bila ia diterima dalam bentuk yang konsisten. Teori menyatakan bahwa pembelajaran harus mengidentifikasi respon ke dalam bentuk stimulus respon yang bersifat implisit dan bisa menjadi representasi bentuk stimulus yang aktual.

## 2. kesamaan dan pembelajaran Verbal

kesamaan adalah faktor lain yang berpengaruh terhadap upaya pemahaman verbal. Efeknya tergantung pada jenis upaya pemahaman verbal yang dilakukan, kada juga pada upaya pemahaman terhadap alat bantu kesamaan.

Kesamaan formal dan bahan–bahan verbal ditentukan oleh jumlah huruf yang digunakan dalam membentuk sebuah kelompok item. Semakin banyak elemen yang ada maka semakin besar tingkat kesamaan item tersebut.

Kata juga bervariasi dalam kesamaan makna. Dalam hal ini sekelompok kata yang sama memiliki sinonim seperti produktif, pekerja keras, efesien, ambisius, menyopir dan lain-lainnya. Sedangkan tingkat kesamaan yang rendah bisa ditemukan dalam kelompok kata yang tidak saling berhubungan satu sama lain. Kata bisa sama secara konseptual yaitu apabila ia mengacu pada kategori yang sama atau menunjukkan contoh dari konsep yang sama, misalnya kata-kata phoenix Tucson, Albuquerque, Elpaso dan Las Vegas adalah kata-kata yang menunjukkan kota-kota di Amerika Barat Daya.

## 5.5. Tahapan Analisa dari pembelajaran Verbal

### 1. Respon dan pembelajaran asosiasi

Langkah-langkah untuk memahami hubungan asosiasi ini ada dua macam. Pertama kita harus mengenal respon terhadap yang ingin kita pahami, kemudian kita harus mengaitkan respon tersebut dengan stimulus. Pada tahap pertama ini dimana respon menjadi terpadu sehingga ia dikenali, ini disebut dengan tahap pembelajaran respon. Pada tahap kedua adanya pengaitan respon tertentu terhadap stimulus tertentu, ini disebut dengan tahap asosiatif. Bila respon rendah dalam hal makna atau sulit untuk disebutkan maka yang dilakukan adalah pembelajaran respon dengan mengintegrasikan respon-respon tersebut dalam unit-unit yang tersedia.

## 2. Diskriminasi stimulus

Diskriminasi stimulus adalah sebuah proses dasar dalam upaya pemahaman asosiasi. Pelajar harus membedakan bentuk-bentuk stimulus apabila ingin menghubungkan stimulus tertentu dengan respon tertentu. Semakin tinggi tingkat stimulus semakin penting proses yang akan dilakukan.

## 3. Seleksi stimulus

Pada seleksi stimulus hanya digunakan satu bagian stimulus eksperimenter yang diambil sebagai perwakilan dari stimulus secara keseluruhan. Stimulus eksperimenter adalah stimulus nominal sedangkan yang digunakan subjek untuk menilai respon adalah stimulus fungsional.

Sebagai perumpamaan anda bisa mengenal teman dekat anda hanya dengan melalui satu bagian wajah mereka, tidak harus keseluruhan tubuh mereka. Signifikansi proses seleksi stimulus yang lebih umum diketahui adalah bahwa ia menekan pada si pembelajar untuk menjadi sebuah prosedur informative yang aktif bukan organisasi yang cenderung pasif.

#### 4. Pengkodean Stimulus

Pengkodean stimulus adalah proses pengubahan atau pentransformasian stimulus nominal ke dalam bentuk baru atau representasi baru. Pengkodean terbagi atas pengkodean substitusi dan pengkodean elaborasi. Pengkodean substitusi adalah penggantian input stimulus dengan representasi baru sedangkan pengkodean elaborasi adalah pengkodean yang membutuhkan informasi tambahan yang berasal dari memori.

Kita sering megkodean kejadian-kejadian stimulus dengan memberi singkatan atau label verbal seperti internasional Business Machines di labelkn dengan IBM, Student Union Building menjadi SUB, the University of Southern California menjadi USC. Kita juga mengkodean pola-pola yang tidak familir dengan memberi label verbal.

#### 5. Bagaimana asosiasi dibentuk

Asosiasi dibentuk secara bertahap. Presentasi berulang penting keberadaannya untuk menciptakan formasi asosiasi. Dengan pola ini formasi asosiasi merupakan proses berharap dan kontiniu yang memerlukan perulangan dan ada juga penilaian yang mengatakan bahwa asosiasi terbentuk berdasarkan basis all-or-none ( semua atau tidak sama sekali, tidak bisa satu-satu). Dalam pandangan ini ditekankan ketika asosiasi dibentuk ia akan mengembangkan kekuatan maksimumnya atau tidak sama sekali. Kebanyakan yang terjadi adalah adanya pandangan pertama yang terjadi secara bertahap. Bila arahnya berasal dari stimulus kepada respon ia disebut forward asosiasi dan bila kondisinya berupa dikenalnya stimulus ketika ada dalam respon sebagai isyarat maka ia disebut backward asosiasi.

### 5.6. Pendekatan kognitif dalam belajar verbal

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari pengetahuan kognitif yang telah memberikan sumbangan yang

sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Pengetahuan kognitif adalah himpunan disiplin yang terdiri dari psikologi kognitif, ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan dan epistemologi.

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Dalam perspektik psikologi kognitif belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental bukan peristiwa tingkah laku. Meskipun hal-hal yang bersifat tingkah laku tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahir seorang anak yang belajar membaca dan menulis akan menggunakan perangkat jasmani untuk mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi perilaku mengucapkan kata dan menggoreskan pena bukan semata-mata respon atau stimulus yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otak

Kecakapan kognitif siswa sangat penting dikembangkan diantaranya adalah:

1. strategi belajar memahami isi materi pelajaran.
2. strategi meyakini materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran.

Untuk lebih terbantunya seseorang belajar dalam ranah kognitif, maka berikut ini perlu diperhatikan bagaimana sebuah penyajian materi diberikan:

- a) Pengelompokkan serta pemanggilan kembali

Kita telah mencatat bahwa pemanggilan kembali manusia diatur kembali menurut bentuk asalnya. Ketika diatur dengan rangkian kata dan membutuhkan untuk memanggil mereka kembali. Kita memanggil pesan

atau hasil menggunakan kata yang berbeda dari hasil yang kita panggil. Ini disebut pengelompokan pada pemanggilan kembali dan ini adalah satu jenis tanda dari proses organisasi pada pembelajaran verbal.

Pada satu waktu kita bisa mengelompokkan atau mengorganisasikan materi verbal dengan menghubungkan satu kata dengan kata yang lain, jika materi itu saling berhubungan kemudian cenderung memanggil kembali, proses ini disebut pengelompokan berhubungan. Sebagai contoh kata anak laki-laki-anak perempuan, malam-siang, hijau-rumput. Jenis pengelompokan yang lain adalah pengelompokan kategori, dimana memanggil item-item dengan menghubungkan konsep-konsep kategori pada daftar.

b) Pengorganisasian subjektif

Pada dasarnya manusia juga memaksakan pengorganisasian mereka sendiri pada daftar lisan ketika tidak ada organisasi peristiwa atau struktur, proses ini disebut pengorganisasian subjektif.

c) Pengkodean

Proses mengubah informasi menjadi ingatan disebut tanda. Lebih umum lagi tanda ganti dari penyusunan informasi sebagai fasilitas ingatan. Contoh kita memberi hubungan arti silabus BYO, CIE dan IPL dapat dikodekan sebagai BOY, ICE dan LIP. Proses pengkodean juga meliputi perluasan informasi.

d) Meditasi bahasa alami

Kita mengetahui salah satu tipe dari pengkodean adalah meditasi bahasa alami. Pada situasi ini manusia menggunakan bahasa dalam materi pembelajaran. Dalam hal ini pelajar dilihat sebagai seorang agn aktif dalam memproses informasi. Ketika memberikan makna informasi pada memori, manusia bisa mengumpulkan

informasi dengan menggunakan kata, frase atau kalimat yang membantu dalam bentuk materi.

e) Perumpamaan mental

Kemampuan kita menggunakan perumpamaan mental merupakan faktor yang sangat besar dalam pembelajaran verbal. Dalam hal ini sepasang gabungan kata adalah sepasang belajar dengan menggunakan perumpamaan mental atau gambar fasilitas belajar.

Perumpamaan mental dipelajari dengan dua cara yaitu dengan mengajar manusia untuk gagasan perumpamaan mental ketika belajar materi verbal. Prosedur yang khas adalah mengajar subjek hanya kepada bicara untuk belajar fakta sepasang mencoba menggambarkan mental yang akan menghubungkan dua kata maka harus digabungkan. Prosedur ke dua adalah merubah perumpamaan kata unit verbal dalam pengalaman belajar, perumpamaan materi verbal adalah meyakinkan merubah perhatian. Perumpamaan nilai sebagai materi verbal mengurangi kemudahan belajar. Dalam hal ini rangsangan dan respon lahir sebagai fasilitas belajar.

f) Teori imajinasi

Penjelasan yang lebih umum tentang efek imajinasi dalam pembelajaran verbal adalah imajinasi dapat melayani alternatif atau bergabung dengan kode lisan sebagai sebuah cara menyajikan informasi dalam memori. Jika menyajikan beberapa informasi dengan cara ke dua imajinasi dan kode lisan penyajian akan lebih kuat, ini disebut teori pengkodean rangkap yang diuraikan oleh Allan Pavlov.

Asumsi umum teori kognitif:

1. Beberapa proses pembelajaran dapat menjadi unik dengan manusia. (Contoh, kompleks bahasa.)



2. Proses kognitif adalah fokus studi. Peristiwa Mental adalah pusat untuk belajar manusia dan karena itu mereka harus dimasukkan ke dalam teori belajar.
3. Tujuan pengamatan sistematis perilaku masyarakat harus menjadi fokus penyelidikan ilmiah, namun, kesimpulan tentang proses mental yang tidak teramati sering bisa ditarik dari studi tersebut.
4. Individu aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka bukan penerima pasif dari kondisi lingkungan, mereka adalah peserta aktif dalam proses pembelajaran. Bahkan, mereka dapat mengendalikan pembelajaran mereka sendiri.
5. Belajar melibatkan pembentukan asosiasi mental yang belum tentu tercermin dalam perubahan perilaku terbuka. Hal ini sangat bertentangan dengan posisi behavioris, dimana pembelajaran tidak bisa terjadi tanpa perubahan perilaku eksternal. Hal ini kontras dengan tujuan perilaku.
6. Pengetahuan diatur. Sebuah pengetahuan individu adalah diri diselenggarakan melalui asosiasi berbagai mental dan struktur.
7. Belajar adalah suatu proses yang berkaitan informasi baru untuk mempelajari informasi yang sebelumnya. Belajar yang paling mungkin terjadi ketika seorang individu dapat belajar baru mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya.

### **5.7. Motivasi dan pembelajaran verbal**

Motivasi adalah kondisi psikologis yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku tertentu (Pitirinch & Schunk, dalam Sukadji & Singgih-Salim, 2001). Winkel

(1996) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan. Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar dan mempengaruhi arah aktivitas yang dipilih serta intensitas keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas.

#### Jenis-jenis Motivasi

McClelland (dalam Sukadji dan Singgih-Salim, 2001) mengemukakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh motif. Ada 3 kelompok motif yang dikemukakan olehnya, yaitu :

##### Motif untuk berhubungan dengan orang lain (Affiliation Motive)

Adalah motif yang mengarahkan tingkah laku seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Yang menjadi tujuan adalah suasana akrab dan harmonis. Ciri-ciri orang dengan motif afiliasi tinggi adalah : senang berada di dalam suasana akrab, risau bila harus berpisah dengan sahabat, berusaha diterima kelompok, dalam bekerja atau belajar melihat dengan siapa ia bekerja atau belajar.

##### Motif untuk berkuasa (Power Motive)

, motif yang menyebabkan seseorang ingin menguasai atau mendominasi orang lain dalam berhubungan dengan orang lain dan cenderung bertingkah laku otoriter. Motif untuk berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan, baik yang berasal dari standar prestasinya sendiri di waktu lalu atau prestasi orang lain. Yang terpenting adalah bagaimana caranya ia dapat mencapai suatu prestasi tertentu.

Ciri-ciri orang dengan motif berprestasi tinggi adalah :

1. Selalu berusaha, tidak mudah menyerah
2. Menentukan sendiri standar prestasi

3. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas rutin tetapi biasanya menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas yang memiliki arti bagi mereka
4. Tidak didorong oleh hadiah dalam melakukan sesuatu
5. Cenderung mengambil resiko bertaraf sedang dan diperhitungkan
6. Mencoba mendapat umpan balik dari tindakannya
7. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan
8. Bergaul lebih untuk memperoleh pengalaman
9. Menyenangi situasi menantang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya.
10. Cenderung mencari cara unik untuk menyelesaikan masalah
11. Kreatif
12. Dalam belajar seakan-akan dikejar-kejar waktu.

Tokoh lain membagi motivasi menurut sumbernya, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Siswa dengan motivasi intrinsik mampu bersedia untuk belajar walaupun tidak ada insentif atau hadiah. Contoh: siswa yang menyukai mata pelajaran tertentu akan menganggap mata pelajaran itu merupakan motivasi mereka untuk belajar. Mereka hanya membutuhkan sedikit dorongan atau hadiah untuk belajar hal-hal yang penting agar memiliki pengetahuan yang banyak. Mereka juga akan bekerja keras untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan siswa dengan motivasi ekstrinsik akan membutuhkan adanya pemberian pujian atau pemberian nilai sebagai hadiah atas prestasi yang diraihnya (Djiwandono, 2002).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi

ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai pelajar.

### 1. Kecemasan

Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi dalam belajar dan juga mempengaruhi kecemasan dalam pembelajaran verbal. Motivasi merupakan bentuk untuk mengatasi kecemasan dengan perbuatan. Masalah ini menjadi kompleks dengan berkurangnya motivasi adalah perlu untuk mengembangkan pembelajaran yang optimal.

Pengaruh kecemasan tidak hanya ketika belajar tetapi juga terjadi di ruangan kelas. Siswa yang mempunyai kecemasan tinggi akan memperhatikan hal-hal yang tidak berhubungan dengan kelas, seperti retaknya dinding, sebuah coretan di meja, pakaian instruktur, wajah atau penampilan dan yang lain yang dilakukan oleh orang lain. Akhirnya siswa akan kurang berfikir dengan topik diskusi dan bahan pelajaran. Dengan demikian perhatian seseorang itu akan menyimpang dari penjelasan dosen sewaktu di kelas ketika kita sedang dalam keadaan cemas.

### 2. Mengontrol Kecemasan

Setiap orang mempunyai rasa cemas pada satu waktu. Lagi pula rasa cemas sedikit banyak bisa digunakan karena bisa membentuk sebuah bentuk topik, oleh karena itu permasalahan tidak hanya pada hal menghindari kecemasan, tetapi yang sangat penting adalah bagaimana mengontrol dan mengatasi kecemasan tersebut. Permasalahan kecemasan ini berpengaruh pada situasi pembelajaran.

Kecemasan itu biasanya terjadi di ruangan kelas. Ini adalah secara umum kecemasan yang terjadi di kelas, ketika pengajar menanyakan pertanyaan kepada siswanya. Jika cemas seseorang cenderung tidak berfikir tentang suatu topik pelajaran, namun akan cenderung untuk melamun tentang suatu peristiwa yang lain. Melamun sedikit banyaknya adalah normal tetapi kita bisa melihat bahwa melamun di ruangan kelas itu tidak produktif.

## **BAB VI**

### **BELAJAR KONSEP (CONCEPT LEARNING)**

#### **6.1. Pengertian Belajar Konsep**

Jika teori dapat didefinisikan sebagai pendapat sistematis untuk menerangkan dan menjelaskan suatu fenomena serta memberi makna terhadap fenomena tersebut, maka teori belajar dapat diartikan sebagai pendapat sistematis untuk menerangkan dan menjelaskan fenomena belajar itu (Pamantung, 1988 : 2). Teori belajar yang akan dibahas berikut ini adalah teori belajar konsep. Setelah membaca materi ini, Anda diharapkan dapat lebih mengenal, memahami, memaknai, dan menerapkan teori belajar konsep dalam suatu proses pembelajaran di SD.

#### **6.2. Belajar Konsep**

Hal yang harus disadari saat ini adalah pentingnya belajar konsep tentang sesuatu. Konsep yang dimaksud disini tidak lain dari kategori-kategori yang kita berikan dari stimulus atau rangsangan yang ada di lingkungan kita. Konsep yang ada di dalam struktur kognitif individu merupakan hasil dari pengalaman yang ia peroleh. Jika keadaannya demikian, sebagian konsep yang dimiliki individu merupakan hasil dari proses belajar yang mana proses hasil dari proses belajar ini akan menjadi pondasi (*building blocks*) dalam struktur berpikir individu. Konsep-konsep inilah yang dijadikan dasar oleh seseorang dalam memecahkan masalah, mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan hal-hal lain yang ada keterkaitannya dengan apa yang harus dilakukan oleh individu. Definisi konsep menurut sebagian besar orang adalah sesuatu yang diterima dalam pikiran atau ide yang umum dan abstrak. Menurut salah satu ahli, konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama (Croser, 1984).

Tujuh dimensi konsep menurut Flavell (1970) adalah:

- a. atribut

- b. struktur
- c. keabstrakan
- d. keinklusifan
- e. generalitas/keumuman
- f. ketepatan
- g. kekuatan atau power

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu abstraksi mental dari pengalaman responsif terhadap stimulus.

### **6.3. Cara Individu Memperoleh Konsep-konsep**

Menurut teori Ausubel (1968), individu memperoleh konsep melalui dua cara, yaitu melalui formasi konsep dan asimilasi konsep. Formasi konsep menyangkut cara materi atau informasi diterima peserta didik. Formasi konsep diperoleh individu sebelum ia masuk sekolah, karena proses perkembangan konsep yang diperoleh semasa kecil termodifikasi oleh pengalaman sepanjang perkembangan individu. Formasi konsep merupakan proses pembentukan konsep secara induktif dan merupakan suatu bentuk belajar menemukan (*discovery learning*) melalui proses diskriminatif, abstraktif dan diferensiasi. Contoh pemerolehan konsep pada anak adalah ketika anak melihat benda atau orang yang ada di lingkungan terdekatnya. Misalnya, pada saat seorang anak yang baru berumur 2 tahun memanggil Bapak dan Ibunya pertama kali karena setiap hari Bapak dan Ibunya selalu bersama-sama anak tersebut. Anak menyebut diri yang memandikan dan meninabobokkan saat tidur adalah Ibu dan menggendong serta mengajaknya bermain adalah Bapak.

Sedangkan asimilasi konsep menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang telah ada. Asimilasi konsep terjadi setelah anak mulai memasuki bangku sekolah. Asimilasi konsep ini terjadi secara deduktif. Biasanya anak diberi atribut sehingga mereka belajar konseptual, misalnya atribut dari gajah adalah hewan dan belalai. Dengan demikian anak dapat membedakan antara konsep gajah dengan hewan-hewan lain.

#### 6.4. Tingkat-tingkat Pencapaian Konsep

Empat tingkat pencapaian konsep menurut Klausmeier (Dahar, 1996:88) adalah sebagai berikut:

- 1) **Tingkat konkret**  
Pencapaian tingkat ini ditandai dengan adanya pengenalan anak terhadap suatu benda yang pernah ia kenal. Misalnya pada suatu saat anak bermain kelereng dan pada waktu yang lain dengan tempat yang berbeda ia menemukan lagi kelereng, lalu ia bisa mengidentifikasi bahwa itu adalah kelereng maka anak tersebut sudah mencapai tingkat konkret. Dengan demikian dapat dikatakan juga anak mampu membedakan stimulus yang ada di lingkungannya terhadap kelereng tersebut. Pada saat ini anak sudah mampu menyimpan gambaran mental dalam struktur kognitifnya.
- 2) **Tingkat identitas**  
Seseorang dapat dikatakan telah mencapai tingkat konsep identitas apabila ia mengenal suatu objek setelah selang waktu tertentu, memiliki orientasi ruang yang berbeda terhadap objek itu, atau bila objek itu ditentukan melalui suatu cara indra yang berbeda. Misalnya mengenal kelereng dengan cara memainkannya, bukan hanya dengan melihatnya lagi.
- 3) **Tingkat klasifikatori**  
Pada tingkat ini anak sudah mampu mengenal persamaan dari contoh yang berbeda tetapi dari kelas yang sama. Misalnya anak mampu membedakan antara apel yang masak dengan apel yang mentah.
- 4) **Tingkat formal**  
Pada tingkat ini anak sudah mampu membatasi suatu konsep dengan konsep lain, membedakannya, menentukan ciri-ciri, memberi nama atribut yang membatasinya, bahkan sampai mengevaluasi atau memberikan contoh secara verbal.

#### 6.5. Strategi Pembelajaran Konsep

Ada 2 strategi utama yang dapat digunakan untuk pembelajaran konsep, yaitu melalui pendekatan inkuiri dan pendekatan

ekspositori. Pada pendekatan inkuiri, para peserta didik dapat diperlihatkan sekelompok benda yang berbeda yang satu sekelompok benda yang merupakan contoh dari konsep yang ingin disampaikan, dan sekelompok benda yang lain merupakan yang bukan contoh dari konsep yang ingin disampaikan. Cara penyampaiannya dapat bermacam-macam dari pengkelompokkan secara tertulis atau melalui bentuk gambar maupun suara. Selanjutnya, para peserta didik diminta untuk melakukan permainan tebak-tebakan. Mereka diminta melengkapi kelompok benda yang merupakan contoh konsep dan juga yang bukan contoh konsep. Mungkin diantara mereka ada yang berhasil mengkategorikan kelompok benda yang contoh dan bukan contoh konsep tersebut, dan adapula yang tidak berhasil. Pada akhirnya, para peserta didik akan tergiring dan termotivasi untuk berfikir dan menemukan contoh-contoh dari konsep yang dimaksud yang mereka kembangkan sendiri. Pendekatan inkuiri lebih cocok digunakan untuk peserta didik di kelas-kelas awal SD, tentunya dengan bimbingan guru.

Strategi kedua untuk mengajarkan konsep adalah dengan pendekatan ekspositori. Berbeda dengan inkuiri, pada pendekatan ekspositori, peserta didik dimotivasi sejak awal untuk menemukan contoh-contoh yang dikembangkannya sendiri untuk mengkategorikan sebuah konsep. Namun demikian, tetap guru harus menjelaskan secara rinci tentang konsep yang dibicarakan. Pendekatan ekspositori lebih sesuai digunakan di kelas-kelas tinggi di SD, karena para siswa di kelas tinggi di SD sudah dapat diajak berpikir detil, dan komprehensif.



## **BAB VII**

### **BELAJAR BAHASA (LANGUAGE LEARNING)**

#### **7.1. Pengertian Belajar Bahasa**

Dapat berpikir dan berbahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karena memiliki keduanya, maka sering disebut manusia sebagai makhluk yang mulia dan makhluk sosial. Dengan pikirannya manusia menjelajah ke setiap fenomena yang nampak bahkan yang tidak nampak. Dengan bahasanya, manusia berkomunikasi untuk bersosialisasi dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Salah satu objek pemikiran manusia adalah bagaimana manusia dapat berbahasa. Pendapat para ahli tentang belajar bahasa tersebut bermacam-macam. Di antara pendapat mereka ada yang bertentangan namun ada juga yang saling mendukung dan melengkapi. Pemikiran para ahli tentang teori belajar bahasa ini begitu variatif dan menarik. Oleh karena itu, kami jadikan salah satu alasan pembahasan dalam makalah ini.

Sehubungan dengan begitu banyaknya teori tentang belajar bahasa, maka yang akan kami kemukakan dalam makalah ini, kami batasi pada teori Behaviorisme, Nativisme, Kognitivisme, Fungsional, Konstruktivisme, Humanistik, dan Sibernetik. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan kami menjadi lebih terfokus. Teori-teori ini ternyata berpengaruh sangat kuat dalam dunia ilmu bahasa. Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang teori belajar bahasa, kita pahami dulu pengertian teori. Menurut Mc lauglin Fungsi teori adalah untuk membantu kita mengerti dan mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Ellis menyatakan bahwa setiap guru pasti sudah memiliki teori tentang pembelajaran bahasa, tetapi sebagian besar guru tersebut tidak pernah mengungkapkan seperti apa teori itu. Teori mempunyai fungsi yaitu:

1. Mendeskripsikan, menerangkan, menjelaskan tentang fakta. Contohnya fakta bahwa mengapa air laut itu asin.
2. Meramalkan kejadian-kejadian yang akan terjadi berdasarkan teori yang sudah ada.
3. Mengendalikan yaitu mencegah sesuatu supaya tidak terjadi dan mengusahakan supaya terjadi

Teori belajar ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran bahasa.

## **7.2. Perkembangan Bahasa**

### **a. Perkembangan Bahasa**

Bagi Piaget, interaksi sosial adalah salah satu tes keabsahan skema dan interaksi sosial dapat terjadi walaupun tanpa bahasa. Bagi Vygotsky, bahasa adalah alat untuk berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, bahasa adalah inti dari teori yang dikemukakan oleh Vygotsky.

### **b. Teori Kemampuan Berbahasa**

Psikolog yang melakukan studi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa pada manusia memiliki perbedaan pandangan dalam melihat bagaimana cara memperoleh bahasa.

#### **1) Teori *Behaviorist***

Menurut *Behaviorist*, kemahiran berbahasa merupakan keahlian khusus manusia yang didukung oleh alam/lingkungan. Perkembangan bahasa pada manusia tidak dapat dilepaskan dari kemampuan diri dan interaksi sosial.

#### **2) Teori kognitif sosial**

Teori ini menekankan bahwa kemahiran berbahasa pada seorang anak diperoleh dari hasil imitasi terhadap orang tuanya, dan pada saat dewasa kemahiran bahasanya diperkuat oleh interaksi sosial. Kedua teori diatas, memiliki perasaan intuitif. Anak-anak kemungkinan memperoleh bahasa melalui observasi dan pendengaran sesuatu yang berada diluar dari dirinya

### 3) Teori psikolinguistik

Pada dasarnya seluruh manusia belajar berbicara. Meskipun beraneka ragam, bahasa memiliki satu bentuk dasar seperti subjek kata kerja dalam struktur kalimat yang sudah menguinfersal. Noam Chomsky (1972) bapak dari teori psikolinguistik perkembangan mengemukakan hipotesa bahwa anak-anak memiliki pembawaan kemampuan untuk mempelajari sebuah bahasa baru. Menurutnya, LAD (*language acquisition device*) adalah sebuah skil dalam diri anak-anak yang memungkinkan untuk memahami aturan-aturan berbicara dan memanfaatkannya.

### c. Sebuah Pandangan Konstruktifis terhadap Perkembangan Bahasa

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, menurut vygotsky, bahasa adalah sentral perkembangan kognitif. Bahasa memfasilitasi interaksi sosial dan menjadi wahana transmisi budaya serta regulasi internal proses budaya.

Anak-anak menggunakan bahasa sebagai instrumen untuk berinteraksi dengan orang-orang dewasa atau teman sebayanya oleh karenanya, orang dewasa harus menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Orang dewasa harus lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana dan kalimat-kalimat pendek.

### d. Tahap-Tahap Kemahiran Berbahasa

Anak-anak melalui beberapa tahap ketika belajar berbicara dalam proses ini, mereka banyak membuat kesalahan dan bahasa yang digunakannya tidak sempurna bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Adapun tahap-tahap kemahiran berbahasa sebagai berikut :

#### 1) Bahasa permulaan atau menetapkan dasar

Belajar berbahasa pada mulanya dimulainya diatas ayunan. Interaksi kita dengan dunia luar menjadi dasar perkembangan bahasa *Overgeneralization* dan

*undergeneralization* menjadi dasar pijakan untuk melangkah kearah yang lebih jauh atau ketahap yang lebih tinggi atau *Overgenaralization* terjadi ketika seorang anak menggunakan kata yang mengandung makna luas. Sedangkan *undergeneralization* terjadi ketika sang anak menggunakan satu kata yang menggunakan cakupannya sempit.

2) *Fine-tuning* bahasa

Selama umur 2 tahun, anak menguraikan dan *fine-tuning* pembicaraan yang dicopinya bentuk *present tens*.

3) Perkembangan yang lebih maju

Pada umur tiga tahun, seorang anak belajar menggunakan kalimat-kalimat yang lebih selektif dan strategis. Subjek dan kata kerja dibalik untuk mengungkapkan pertanyaan, dan statemen yang positif dimodifikasi untuk membentuk statmen negative. Contoh ; "*he hit him*" dimodifikasi menjadi "*he didn't hit him*" dan dibalik menjadi "*Did he hit him ?*".

4) Kompleksitas berbahasa

Penggunaan gambar adalah salah satu proses pertumbuhan bahasa yang menjadikannya makin sempurna dan menjadikan anak-anak dapat menggambarkan dan berpikir tentang lingkungan.

### e. Implikasi Instruksional Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah merupakan proses alamiah yang difasilitasi oleh kesempatan-kesempatan memanfaatkan bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Para guru dapat mengintruksikan kepada para siswa untuk mengekspresikan dirinya secara verbal dan dalam bentuk tulisan ketika mereka memecahkan persoalan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

## **BAB VIII**

### **BELAJAR PEMECAHAN MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)**

#### **8.1. Pengertian Model Belajar Pemecahan Masalah**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Belajar berbasis masalah merupakan suatu model belajar dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Sejalan dengan pendapat di atas, belajar berbasis masalah adalah kegiatan belajar yang dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar siswa yang mandiri.

Ciri-ciri khusus belajar berbasis masalah yang sering disebut dengan *Problem Based Instruction (PBI)* yaitu :

- Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- Penyelidikan autentik. PBI mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.
- Kerja sama. Seperti halnya model pembelajaran kooperatif, PBI dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya.

## 8.2. Pengertian Metode Belajar Pemecahan Masalah

Metode belajar pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan<sup>58</sup>.

Pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakan Problem Method. Sedangkan Crow&Crow dalam bukunya Human Development and Learning, mengemukakan nama metode ini dengan *Problem Solving Method*<sup>59</sup>.

Sebagai prinsip dasar dalam metode ini adalah perlunya aktifitas dalam mempelajari sesuatu. Timbulnya aktifitas peserta didik kalau sekiranya guru menjelaskan manfaat bahan pelajaran bagi peserta didik dan masyarakat<sup>60</sup>.

Dalam bukunya "school and society" John Dewey mengemukakan bahwa keaktifan peserta didik di sekolah harus bermakna artinya keaktifan yang disesuaikan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Alasan penggunaan metode problem solving bagi peneliti adalah dengan penggunaan metode problem solving siswa dapat bekerja dan berpikir sendiri dengan demikian siswa akan dapat mengingat pelajarannya dari pada hanya mendengarkan saja.

Untuk memecahkan suatu masalah John Dewey mengemukakan sebagai berikut:

1. Mengemukakan persoalan/masalah. Guru menghadapkan masalah yang akan dipecahkan kepada peserta didik.
2. Memperjelas persoalan/masalah. Masalah tersebut dirumuskan oleh guru bersama peserta didiknya.

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, 2002, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta hlm 103

<sup>59</sup> ibid, hlm 289

<sup>60</sup> ibid

3. Melihat kemungkinan jawaban peserra didik bersama guru mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan dilaksanakan dalam memecahkan persoalan.
4. Mencobakan kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.
5. Penilaian cara yang ditempuh dinilai, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

### 8.3. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama Metode Pemecahan Masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi- relasi diantara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan semacam ini merupakan ciri yang khas daripada suatu kegiatan intelegensi. Metode ini mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Cara berfikir semacam itu benar- benar dapat dikembangkan dengan menggunakan Metode Pemecahan Masalah.<sup>61</sup>

*Problem Solving is very important but problem solvers often misunderstand it. This report proposes the definition of*

---

<sup>61</sup> Jusuf Djajadisastra, 1982: 19- 20

*problems. Terminology for Problem Solving and useful Problem Solving patterns. We should define what is the problem as the first step of Problem Solving. Yet problem solvers often forget this first step. Further, we should recognize common terminology such as purpose, situation, problem, cause, solvable cause, issue, and solution. Even Consultants, who should be professional problem solvers, are often confused with the terminology of Problem Solving. For example, some consultants may think of issues as problems, or some of them think of problems as causes. But issues must be the proposal to solve problems and problems should be negative expressions while issues should be a positive expression.*<sup>62</sup>

Kurang lebih artinya: pemecahan masalah sangat penting namun pemecahan masalah sering salah paham akan hal itu. Uraian ini menunjukkan pengertian masalah, terminologi dari pemecahan masalah dan bentuk- bentuk pemecahan masalah yang berguna. Kita sebaiknya mendefinisikan apa permasalahannya sebagai langkah awal dari pemecahan masalah. Namun, pemecahan masalah sering melupakan langkah awal ini. Selanjutnya, kita sebaiknya mengakui terminologi umum seperti tujuan, situasi, masalah, penyebab, penyebab yang bisa dipecahkan, persoalan, dan solusi. Bahkan, konsultan- konsultan yang seharusnya menjadi pemecah permasalahan yang mahir sering kebingungan dengan terminologi pemecahan masalah. Misalnya, beberapa konsultan kemungkinan berpikiran mengenai persoalan sebagai masalah atau sebagian dari mereka menganggap masalah- masalah sebagai penyebab. Namun persoalan harusnya merupakan rujukan untuk memecahkan masalah- masalah dan masalah- masalah seharusnya ekspresi negatif sedangkan persoalan- persoalan seharusnya merupakan ekspresi positif.

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan

---

<sup>62</sup> Shibata, 1998: 1.



metode- metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain- lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.<sup>63</sup>

Penyelesaian masalah dalam metode *problem solving* ini dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan kepada siswa untuk diselesaikan secara kelompok. Masalah yang dipilih hendaknya mempunyai sifat *conflict issue* atau kontroversial, masalahnya dianggap penting (*important*), urgen dan dapat diselesaikan (*solutionable*) oleh siswa.

64

Tujuan utama dari penggunaan metode Pemecahan Masalah adalah:

---

<sup>63</sup> Nana Sudjana, 1989: 85-86

<sup>64</sup> Gulo, 2002: 116

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- b. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai/bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Suatu masalah dapat dikatakan masalah yang baik bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jelas, dalam arti bersih dari pada kesalahan-kesalahan bahasa maupun isi pengertian yang berbeda. Istilah yang dipergunakan tidak memiliki dua pengertian yang dapat ditafsirkan berbeda-beda.
- b. Kesulitannya dapat diatasi. Maksudnya ialah bahwa pokok persoalan yang akan dipecahkan tidak merupakan pokok berganda/kompleks.
- c. Bernilai bagi murid. Hasil ataupun proses yang diamati murid harus bermanfaat dan menguntungkan pengalaman murid atau memperkaya pengalaman murid.
- d. Sesuai dengan taraf perkembangan psikologi murid. Masalah yang dipecahkan tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit. Jadi harus sesuai dengan kapasitas pola pikir murid.
- e. Praktis, dalam arti mungkin dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Atau, problema itu diambil dari praktek kehidupan sehari-hari, dari lingkungan sekitar dimana murid itu berada.

*Problem solving* melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema (Omi Kartawidjaya, 1988: 42). Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi

lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata/ di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.

Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Kebaikan atau keuntungan dalam penerapan metode *problem solving*:

- a. Mendidik murid untuk berfikir secara sistematis.
- b. Mendidik berfikir untuk mencari sebab-akibat.
- c. Menjadi terbuka untuk berbagai pendapat dan mampu membuat pertimbangan untuk memilih satu ketetapan.
- d. Mampu mencari berbagai cara jalan keluar dari suatu kesulitan atau masalah.
- e. Tidak lekas putus asa jika menghadapi suatu masalah.
- f. Belajar bertindak atas dasar suatu rencana yang matang.
- g. Belajar bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
- h. Tidak merasa hanya bergantung pada pendapat guru saja.
- i. Belajar menganalisa suatu persoalan dari berbagai segi.
- j. Mendidik suatu sikap-hidup, bahwa setiap kesulitan ada jalan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan kelemahan atau kekurangan metode *problem solving* (pemecahan masalah):

- a. Metode ini memerlukan waktu yang cukup jika diharapkan suatu hasil keputusan yang tepat. Padahal kita ketahui bahwa jam-jam pelajaran selalu terbatas.
- b. Dalam satu jam atau dua jam pelajaran mungkin hanya satu atau dua masalah saja yang dapat dipecahkan, sehingga mungkin sekali bahan pelajaran akan tertinggal.
- c. Metode ini baru akan berhasil bila digunakan pada kurikulum yang berpusat pada anak dengan pembangunan semesta, dan bukan dari kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran seperti pada kurikulum konvensional/tradisional.
- d. Metode ini tidak dapat digunakan di kelas-kelas rendah karena memerlukan kecakapan bersoal-jawab dan memikirkan sebab akibat sesuatu.<sup>65</sup>

Beberapa saran dalam menggunakan metode ini sehingga kelemahan-kelemahan di atas bisa diatasi:

- a. Perkenalkan kepada siswa beberapa masalah yang hampir sama.
- b. Masalah yang diajukan harus cocok dengan tingkat kedewasaan serta tingkat keterampilan siswa.
- c. Siswa harus melihat masalah itu sebagai sesuatu yang penting.
- d. Bantulah siswa dalam mendefinisikan dan membatasi masalah yang akan dipelajari.
- e. Teliti apakah bahan dari sumber cukup dan bisa didapatkan oleh siswa.
- f. Berilah petunjuk dan pengarahan jika perlu tetapi jangan berlebih.
- g. Bantulah siswa membuat kriteria sehingga evaluasi memadai<sup>66</sup>

#### **8.4. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pemecahan Masalah**

---

<sup>65</sup> Jusuf Djajadisastra, 1982: 26-27

<sup>66</sup> Omi Kartawidjaja, 1988: 57-58

Pengajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa kepada suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan pada langkah-langkah di bawah ini :

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap-1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

**Tabel 7.** Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Sumber: Trianto, 2007:72

Sedangkan menurut ahli lain tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh guru.
- b. Guru menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
- c. Guru memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
- d. Problem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berpikir.
- e. Problem harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik

2. Pelaksanaan

- a. Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
- b. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- b. Peserta didik dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- c. Mungkin peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- d. Kalau pemecahannya tidak ditemukan oleh peserta didik kemudian didiskusikan mengapa pemecahannya tak ditemui.
- e. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- f. Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisa sehingga dijadikan fakta.
- g. Membuat kesimpulan.<sup>68</sup>

### **8.5. Kelebihan dan Kekurangan Belajar Pemecahan Masalah**

Kelebihan:

- a. Melatih peserta didik untuk menghadapi problema-problema atau situasi yang timbul secara spontan.
- b. Peserta didik menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggungjawab sendiri.

---

<sup>68</sup> Diambil dari <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/fullchapter/07140074-ani-hidayati.ps>.

- c. Pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan.

Kelemahan:

- a. Memerlukan waktu yang lama
- b. Murid yang pasif dan malas akan tertinggal
- c. Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.
- d. Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Andi Thahir. 2013; *Religiosity, Intellectual ability, and Emotional Intellegence at corelate to academic dishonesty behavior among at Public Senior High School student in indonesia*. Dissertasi, tidak dipublikasikan

Abdurrahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. Psikologi suatu pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana.

Agoes Soejanto. 1996. Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses Aksara Baru.

Alan Scrivener B., A. 2002 Curriculum for Cybernetics and Systems

Bimo Walgito. TT. Handout Psikologi Belajar, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Y ogyakarta.

----- TT. Psikologi Belajar. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta

Brown. H. Dauglas. 2000. Priciples of Language Learning and Teaching 4th edition , New York

----- . 2000. Teaching by Priciples, an interactive Approach to Language

Hadley. Alice Omaggio, 1993, Teaching Language 2nd Edition, Heinle and Heinle Publishers, USA

Henry. C.Ellis,. 1978. Fundamentals of Human Learning, Memory and Cognition, Universitas of New Mexico.

<http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi/#more-342>

[http://teachnet.edb.utexas.edu/~lynda\\_abbott/cognitive.ht  
ml](http://teachnet.edb.utexas.edu/~lynda_abbott/cognitive.html)



<http://blog.dewihijab.com/2013/12/10/rumah-sakit-di-zaman-khilafah/>

<http://KebunHikmah/artikel/sejarahpsikologidalamperadabanIslam/heriruslan.html>

<http://boercham.wordpress.com/author/boercham/>

<http://islamicchannels.net/new/muslim-scientists.html>

<http://muntadhar.blogspot.com/2013/12/ibn-tufail.html>

<http://books.google.co.id/books?id=6GzU18bHfuAC&pg=PA94&lpg=PA94&dq=macammacam+persepsi&source=bl&ots=aVy7kezz5I&sig=SLLS-jNXrJ7DrOsN2vWbdog1Ifc&hl=en&sa=X&ei=u3PwUonTFc2nrgeBjIDwAw&sqi=2#v=onepage&q=macammacam%20persepsi&f=false>

<http://sibage.blogspot.com/2013/04/pengertian-dan-karakteristik-multiple.html>

<http://cancergirlcollection.blogspot.com/2012/10/psikologi-faal-gerak-refleks.html>

<http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/05/psikologi-refleks.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Refleks>

<http://dinafrianatiefendi.blogspot.com/2013/03/motif-dan-motivasi-psikologi-semester-1.html>

<http://pendulangan.wordpress.com/2012/03/21/15/>

<http://berbagiresume.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Stres>

<http://berbagiresume.blogspot.com/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Stres>

<http://dedeh89-psikologi.blogspot.com/2013/04/pengertian-stress.html>

[http://www.academia.edu/login?cp=/attachments/30406143/download\\_file&cs=www](http://www.academia.edu/login?cp=/attachments/30406143/download_file&cs=www)

<http://www.simplypsychology.org/edward-thorndike.html>

<http://principlesoflearning.wordpress.com/dissertation/chapter-3-literature-review-2/the-behavioral-perspective/connectionism-edward-l-thorndike-%E2%80%93-1898/>

[http://faculty.coe.uh.edu/smcneil/cuin6373/idhistory/laws\\_of\\_learning.html](http://faculty.coe.uh.edu/smcneil/cuin6373/idhistory/laws_of_learning.html)

<http://www.instructionaldesign.org/theories/connectionism.html>

<http://allpsych.com/psychology101/conditioning.html>

<http://www.muskingum.edu/~psych/psycweb/history/watson.htm>

<http://principlesoflearning.wordpress.com/dissertation/chapter-3-literature-review-2/the-behavioral-perspective/behaviorism-john-b-watson-1913/>

<http://rinaldipsych.synthasite.com/resources/Horowitz.pdf>

<http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/gestalt/wertheimer.html>

[http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt\\_faq.htm](http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt_faq.htm)

<http://www.gestalttheory.com/maxwertheimer/>

<http://www.lifecircles-inc.com/Learningtheories/gestalt/kohler.html>

<http://www.kirjasto.sci.fi/kohler.htm>

<http://lisayulista.blogspot.com/2012/01/insight-learning-wolfgang-kohler.html>

<http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/03/teori-psikologi-gestalt/>

[http://books.google.co.id/books?id=yX-8ap3MrxC&pg=PA14&lpg=PA14&dq=teori+jean+piaget+dalam+psikologi+kognitif&source=bl&ots=uZx6E\\_x3ps&sig=XS6X0QIHMX1ZQVM3gZfV\\_4hNMx0&hl=id&sa=X&ei=TZHxUsP-EcmVrgfw44DwAQ&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20jean%20piaget%20dalam%20psikologi%20kognitif&f=false](http://books.google.co.id/books?id=yX-8ap3MrxC&pg=PA14&lpg=PA14&dq=teori+jean+piaget+dalam+psikologi+kognitif&source=bl&ots=uZx6E_x3ps&sig=XS6X0QIHMX1ZQVM3gZfV_4hNMx0&hl=id&sa=X&ei=TZHxUsP-EcmVrgfw44DwAQ&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20jean%20piaget%20dalam%20psikologi%20kognitif&f=false)

J. S. Atherton. 2005. Learning and Teaching: Humanistic approaches to learning Pedagogy 2th edition , New York

Lefrancois, Guy R. 1995. Theories of Human Learning. California

Muhammad Usman Najati. 2001. Al Qur 'an dan Psikologi, Cet Pertama, Jakarta, Aras Pustaka.

-----, 2005. *Psikologi Nabi, Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-ajaran Nabi SA W*, Bandung : Pustaka Hidayah.

Muhibbin Syah, 2004. Psikologi Belajar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- , 1999. Psikologi Belajar. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansoer Pateda. 1990. Aspek-aspek Psikolinguistik, Nusa Indah. Flores.
- Omar Hamalik. 2007. Psikologi Belajar Mengajar. BUMI AKSARA. Jakarta.
- Purwa Atmaja Prawira. 2012. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ricards Jack C., Renandya. Willy A. 2002. Methodology in Language Teaching; An Anthology of Current Practice. Cambridge University.
- Rieken, Elizabeth, 1993. Theaching Language in Context. Heinle & Heinle Publiser, Boston.
- Singgih Dirga Gunarsa. Pengantar Psikologi. Mutiara. Jakarta 1983.
- Slameto Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Suharnan, 2005. Psikologi Kognitif. Srikandi. Surabaya
- Suryabrata, Sumardi. 1998. Psikologi pendidikan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta: Logos, 1999.
- Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Rajawali Press.

Wasty Soemanto dan Hendyat Soetodo. Dasar dan teori Pendidikan Dunia tatangn bagi para pemimpin Pendidikan. Usaha Nasional. Surabaya-Indonesia.

Wasty Soemanto. 1998. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

**ANDI THAHIR**website: [www.sainspsychology.wordpress.com](http://www.sainspsychology.wordpress.com)e-mail: [andi](mailto:andi@andithahir.com)**PERSONAL BACKGROUND**

Nickname : Andi  
Birth date : April 27, 1976  
Birthplace : Bandar Lampung

**EDUCATION****Jose Rizal University, Manila - Philippine**

Education in Doctoral

**2010 – 2013****Muhammadiyah Yogyakarta University, Yogyakarta Indonesia**

Master in Religion (M.A) Specialization in Islamic Educational Psychology

**2002 – 2004****Lampung University, Lampung-Indonesia**

Bachelor of Animal husbandry

**Darul Ulum University, Jombang-Indonesia**

Bachelor of Psychology

**1995 – 2001****WORK EXPERIENCE****State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia**Lecturer Education Faculty graduate students in the following courses:  
Educational Psychology**2004 – until now****SEMINARS AND WORKSHOP ATTENDED****International Conference: *Islamic Studies and Educational Institution in South-East Asia: Changes and Challenges.***

Participant. November, 2013. Education Faculty of State Institute for Islamic Studies Raden Intan Lampung-Indonesia

**International Workshop and Seminars: *Post Traumatic Counseling***

Speakers. June 6, 2012. College of Islamic Studies Batusangkar-West Sumatra-Indonesia

**Short Course Program: *Increased Power Teaching Higher Education Competence***

Participant. November 29, 2009. Cairo-Mesir

**International Conference: *Problem-based Learning: "An Effective Tool in Teaching"***

Participant. October, 2010. STMIK Pringsewu Lampung-Indonesia

**International Conference: *Developing the Nation Character Through Values Education***

Participant. June, 2008. Education Faculty of State Institute for Islamic Studies  
Raden Intan Lampung-Indonesia

# Appendix: Overview research; educational learning theories and pedagogical methods

Behavioural learning theory	Cognitive learning theory	Social cognitive theory (1963)
<p>Transmission of accurate knowledge</p> <p>Learner is passive</p> <p>Teacher delivers what students need to learn</p> <p>Schedule of reinforcement to achieve</p> <p>Trial and error</p> <p>Rewards &amp; punishment</p> <p>Conditioning</p> <p>Deductive</p> <p>Rote learning</p> <p>Prescriptive feedback</p> <p>Competency-based education</p> <p>Developing models:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Contiguity Learning</li> <li>- Classical Conditioning (Pavlov)</li> <li>- Operant Conditioning</li> </ul> <p>Ivan <b>Pavlov</b> (1849 – 1936)</p> <p>John Broadus <b>Watson</b> (1878 – 1958)</p>	<p><b>Educational constructivism</b></p> <p>Making sense of the world – meaningful</p> <p>Information-processing system</p> <p>Learner is actively exploring the world and constructing meaning</p> <p>Procedural knowledge</p> <p>Developmental stages</p> <p>Learning methods: Cooperative, Problem-based, Inquiry based, Collaborative, active-participatory, Experiential, Observational, Modelling, Scaffolding, Metacognitive, prior learning assessment, critical thinking, reflective practice, life-long learning (Gyn &amp; Grove-White, 2004)</p> <p>Process</p> <p>Exploring the world of ideas</p> <p>Inductive</p> <p>Teacher provides opportunities to explore the physical world and later ideas</p> <p>Schemas</p> <p>Learning for understanding</p>	<p>Albert <b>Bandura</b> (1925 - )</p> <p>Walter <b>Mischel</b> (1930 - )</p> <p>Social learning theory</p> <p>Observational learning</p> <p>Modeling</p> <p>Fusion Behavioural, Cognitive and Social.</p> <p>Reciprocal determinism: all ways influence between: person, behaviour and environment</p> <p>Self-efficacy</p> <p>Learning by watching others</p> <p>Three categories of modeling behaviour (Dembo, 1991)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- inhibitory-disinhibitory effect</li> <li>- eliciting effect</li> <li>- modeling effect</li> </ul> <p>SOCIAL LEARNING IN CLASSROOM DEMBO P. 240</p>



	<p>Jean <b>Piaget</b> (1896 – 1980)  Lev Semenovich <b>Vygotsky</b> (1896 – 1934)  Jerome S. <b>Bruner</b> (1915 - )  (neo-Piagetian) &amp; discovery learning</p> <p><b>Social constructivism</b> (activity theory)</p> <p>CLASSROOM APPLICATION DEMBO P.302</p>	
--	---	--

<b>Humanistic perspective</b> (and Motivational)
<p>Humanistic perspective (Dembo, 1991)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Students to learn more about themselves</li> <li>- Student centred learning</li> <li>- Believe persons determine own behaviour</li> <li>- Relating to other students</li> <li>- Own decision making</li> <li>- Group work – cooperative learning</li> </ul> <p>“From the humanistic perspective, teachers are concerned with making learning more responsive to the AFFECTIVE needs of their students. Affective needs are those related directly to the student's emotions, feelings, values, and attitudes” (Tomei, 2004, Orientation to Humanism).</p> <p>The following is an overview of humanistic approach to learning and teaching (Tomei, 2004, Orientation to Humanism).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Accepting the learner's needs and purposes and creating educational experiences and programs for the development of the learner's unique potential.</li> <li>- Facilitating the learner's self-actualization and feelings of personal adequacy.</li> </ul>

- Fostering the acquisition of basic skills and competencies (e.g., academic, personal, interpersonal, communicative, and economic) for living in a multicultural society.
- Personalizing educational decisions and practices.
- Recognizing the importance of human feelings, values, and perceptions in the educational process.
- Developing a learning climate that is challenging, understanding, supportive, exciting, and free from threat.
- Developing in learners a genuine concern and respect for the worth of others and skill in resolving conflicts.

“Open education gives students freedom to select their activities and encourages the teacher to act more as an assistant or facilitator of learning than one who possesses all the knowledge” (Dembo, 1991, p. 359)

Abraham Harold **Maslow** (1908 - 1970): Hierarchy of human needs, self-fulfilment

Carl **Rogers** (1902 – 1987): Facilitative teaching. Desire to learn, relevance of learning, self-initiated learning, metacognition, meaningful/significant, free from threat, genuine teacher/real and trustworthy of students’ capabilities. Humanist principle of *significant learning*: “learning perceived by students as relevant to their own needs and purposes” (Tomei, 2004, Carl Rogers and the freedom to learn).

David A. **Kolb** (1939 - ): experiential learning

Arthur W. **Combs** (1912 - 1999): perceptual psychology

CLASSROOM APPLICATION LEADING DISCUSSION ON MORAL DILEMMA DEMBO P.339

Cooperative learning in ROUTLEDGE P.269

### **Behavioural learning theory**

Behavioural learning bases itself on the philosophical understanding that “learning occurs when environmental stimuli produce a relatively permanent and observable change in learners’ responses” (Fetsco & McClure, 2005, p. 26)

Three different types of stimuli have the potential to exert control over the behavioural response: eliciting stimuli, consequences and antecedents. Eliciting stimuli are ‘observable environmental events that come immediately before a response and that automatically elicit or produce that response’ (Fetsco & McClure, 2005, p. 26). EXAMPLE TR –

Debate issues in relation to behavioural learning theory raised by Fetsco and McClure (2005):

- Controlling students by using the reward system might have a negative effect on students’ development in self-control and problem solving skills.
- To achieve permanent behaviour changes, the reward system might fail because it relies on the actual rewards. If that is not present the required behaviour will not be achieved.
- Students’ motivated might be decreased when the outcome focus goes towards the award and not the process or outcome of the activity.

Implications for practice: three major learning principles in behavioural learning theory for the classroom (Fetsco & McClure, 2005, p.51):

1. Learning is measurable and observable
2. Learning complicated behaviours occurs gradually and step by step
3. Learning results from the effects of stimuli on responses

### **Contiguity Learning**

Drill and practice in the classroom. Like practicing fire alarm drills. Debate issue: meaningless learning. Learning  $A+B=C$  does not teach you why!

### **Classical conditioning**

Examples of classical conditioning in schools described by Fetsco and McClure (2005) explain how previous experiences can influence your feelings in school situations. A bad experience completing a test for one subject might make a student feel anxious in test situations in other subjects. A good experience in school might make a parent feel good about coming to the school for a parent teacher interview.

Recommendations based on classical conditioning for creating a classroom environment that reduces the likelihood of student anxiety and discomfort (Fetsco & McClure, 2005, p.31):

- emphasize improvement rather than perfection. Teach students that mistakes are a natural part of learning.
- Provide opportunities for students to redo assignments that are difficult for them
- Ordily and predictive classroom environment
- Students need to know your expectations
- Make sure to inform new students and comfort them

Ivan **Pavlov** (1849-1936)

### Operant Conditioning

E.L. **Thorndike** (1874 – 1949), connectionism & J.B. **Watson** (1878 – 1958)

B.F. **Skinner** (1904 – 1990)

Positive and negative reinforcement

### Cognitive learning theory

“The cognitivist revolution replaced behaviorism in 1960s as the dominant paradigm. Cognitivism focuses on the inner mental activities – opening the “black box” of the human mind is valuable and necessary for understanding how people learn. Mental processes such as thinking, memory, knowing, and problem-solving need to be explored. Knowledge can be seen as schema or symbolic mental constructions. Learning is defined as change in a learner’s schemata” (Learning Theories Knowledgebase, 2009, Cognitivism)

“It is difficult to draw a clear distinction between constructivism and cognitivism (see Chapter 3, ‘Cognitivism’) because constructivism is a natural progression from cognitivism and both are interested in cognitive processes. But whereas cognitivism focuses on how information is processed, constructivism focuses on what people do with information to develop knowledge. In particular, constructivism holds that people actively build knowledge and understanding by synthesizing the knowledge they already possess with new information. For constructivists, learning is an active process through which learners ‘construct’ new meaning” (Jordan, Carlile & Stack, 2008, p. 55).

Table comparing behaviourism, cognitivism and constructivism (Jordan, Carlile &amp; Stack, 2008, p. 55).

	Behaviourism	Cognitivism	Constructivism
Mental Activity	Irrelevant	Perception Attention Processing	Meaning-making
Learning process	Stimulus-response Reinforcement External event	Memory Surface and deep learning Encoding Internal event	Retuning schemata and mental constructs Internal event
Role of teacher	Controls environment and stimuli	Applies cognitive principles to facilitate cognitive processes	Supports meaning-making Challenges existing ideas

**Educational constructivism** can be thought of as a cognitive perspective on learning with strong connections to the cognitive developmental theories of Piaget, Vygotsky and Bruner. At the heart of educational constructivism is the idea that learners actively construct their knowledge rather than passively receiving knowledge from their environments (Fetsco & McClure, 2005, p. 142)

Implication for practice Cognitive Developmental/Constructivist Principles and Decision making (Fetsco & McClure, 2005, p.151):

1. Learning is more powerful if learners actively construct their own understandings
2. Learning experiences are more effective if they take into account the cognitive developmental levels of the learners
3. Students' knowledge construction is assisted by the nature of their interactions with people and objects in their environment

Jean **Piaget** (1896-1980)

Individual cognitive development and construction of knowledge as an individual

Four main stages of cognitive development heading towards an end point

Lev Semenovich **Vygotsky** (1896 – 1934)

Zone of Proximal Development (ZPD), mediation, development is an outcome rather than an outcome to be obtained, continues process throughout a lifetime, too complex to be defined by stages

‘Vygotsky’s theory requires an involved teacher who is an active participant and guide’ in contrast to Piaget who, in an extreme viewpoint, could be interpret as believing that “teachers teach best [if they] get out of the way and let a naturally unfolding development take its course” (Lynch, 26 Sept 2003)

Jerome S. **Bruner** (1915 - )

Overlap Piaget, replaced Behaviourism, scaffolding, categorisation, schemas, 3 stages of development

### **Constructivist approach**

Five **constructivist** suggestions for teaching are listed by Fetsco and McClure (2005, p. 143):

- Classrooms need to provide opportunities for students to engage in the discovery of new knowledge through problem-solving experiences.
- Classrooms need to provide complex learning experiences that allow students to integrate knowledge, and to view knowledge from different perspectives.
- Classrooms need to provide opportunities for students to think collaboratively with teachers and other students.
- Students need to learn to be self-regulated learners who can take an active role in designing their own learning experiences.
- Students need to be engaged in authentic learning experiences that allow them to enculturate into communities of practice.

### **Social Cognitive Theory**

Key principles:

1. Learners acquire important knowledge, behaviours, and dispositions through their exposure to models

2. Learners' self-belief systems guide their learning and their behaviour
3. Learners have the potential to self-regulate their own learning processes

"Current social cognitive theory can be thought of as an example of a cognitive learning theory that focuses primarily on how people come to understand their world by observing others in their environments and how they learn to achieve personally meaningful goals" (Fetsco & McClure, 2005, p. 92)

### **Design-based research method (DBR)**

"Design-Based Research is a lens or set of analytical techniques that balances the positivist and interpretivist paradigms and attempts to bridge theory and practice in education. A blend of empirical educational research with the theory-driven design of learning environments, DBR is an important methodology for understanding how, when, and why educational innovations work in practice; DBR methods aim to uncover the relationships between educational theory, designed artefact, and practice" (Learning Theories Knowledgebase, 2009, Design-based research methods).

### **Problem based learning method (PBL)** (constructivist)

"Problem-Based Learning (PBL) is an instructional method of hands-on, active learning centered on the investigation and resolution of messy, real-world problems" (Learning Theories Knowledgebase, 2009, Problem based learning).

### **Multiple Intelligences Theory (MI)** (1983)

Howard Gardner

1. Linguistic 2. Logical-Mathematical 3. Visual-Spatial 4. Body-Kinesthetic 5. Musical-Rhythmic 6. Interpersonal 7. Intrapersonal

Other

Erik Homburger **Erikson** (1902 – 1994): developmental psychologist

Journals: *Educational Researcher* and *Journal of Teacher Education*

Book: Bresler, L. (edit.) 2007 *International Handbook of Research in Arts Education*, Springer, Dordrecht, The Netherlands

Book: Jensen, E. 2005 *Teaching with the brain in mind: 2<sup>nd</sup> edition*, Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), Virginia, USA



**Bibliography**

Bennet, S.E. 2003 *Constructing Learning*, Lecture EXE 102 Understanding Learners, Faculty of Education, Deakin University, Geelong, Australia, held 19 Sept 2003

Brown, J. S., Collins, A. & Duguid, P. 1989 *Situated cognition and the culture of learning*, Educational Researcher, 18 (1), 32-41

Dembo, M.H. 1991 *Applying Educational Psychology in the Classroom; fourth edition*, Longman publishing Group, New York, USA

Fetsco, T. & McClure, J. 2005 *Educational Psychology; an integrated approach to classroom decisions*, Allyn and Bacon, Boston, USA

Jordan, A., Carlile, O. & Stack, A. 2008 *Approaches to learning: a guide for teachers*, Open University Press, Maidenhead, UK

Groundwater-Smith, S., Ewing, R. & Le Cornu, R. 2003 *Teaching challenges and dilemmas; second edition*, Thomson, South Melbourne, Victoria, Australia

Gyn, G. & Grove-White, E. 2004 *Theories of Learning in Education*, in Coll, R. K. & Eames, C. (edit.) *International Handbook for Cooperative Education; an international perspective of the theory, research and practice of work-integrated learning*, World Association for Cooperative Education, Boston, USA

Learning Theories Knowledgebase 2009 *Learning-Theories.com: knowledge base and webliography*, Learning Theories, retrieved 30 April 2009, <<http://www.learning-theories.com/>>

Lynch, J. 2003 *Social Constructivism (lecture notes)*, Lecture EXE 102 Understanding Learners, Faculty of Education, Deakin University, Geelong, Australia, held 26 Sept 2003

Richardson, V. 1997 *Constructivist teacher education: building new understandings*, Falmer, London, UK

Tomei, L 2004 *Learning theories – a primer exercise; an examination of humanism: the psychology of the individual student*, Dr. Lawrence Tomei, retrieved 30 April 2009, < <http://academics.rmu.edu/~tomei/ed711psy/human.htm>>

Faculty of Education 2003, *Understanding Learners: workbook*, EXE102 Understanding Learners, Faculty of Education, Deakin University, Geelong, Australia

